



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA POLISI
DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK DI ASRAMA POLISI KEPANJEN
SURABAYA**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S.I.Kom)

Oleh

**Prisilia Dila Paradiba
NIM. B05218029**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prisilia Dila Paradiba

NIM : B05218029

Prodi : Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pola Komunikasi Keluarga Polisi dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 18 Desember 2021
Yang membuat pernyataan



Prisilia Dila Paradiba
NIM B05218029

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Prisilia Dila Paradiba

NIM : B05218029

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Keluarga Polisi dalam
Menanamkan Kedisiplinan Anak di
Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Desember 2021

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
POLA KOMUNIKASI KELUARGA POLISI DALAM
MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK DI ASRAMA
POLISI KEPANJEN SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Prisilia Dila Paradiba
B05218029

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu (S1)

Pada tanggal 30 Desember 2021

Tim Penguji

Penguji I


Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji II


Prof. Dr.H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

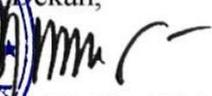
Penguji III


Dr. Moch Choirul Arief, S.Ag,
M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji IV


Abu Amar Bustomi, M.Si
NIP. 197102042005011004

Surabaya, 30 Desember 2021

Dekan,

Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PRISILIA DILA PARADIBA
NIM : B05218029
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : prisiliadila14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POLA KOMUNIKASI KELUARGA POLISI DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN

ANAK DI ASRAMA POLISI KEPANJEN SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2022

Penulis

(PRISILIA DILA PARADIBA)

ABSTRAK

Prisilia Dila Paradiba, NIM. B05218029, 2021. Pola Komunikasi Keluarga Polisi dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya dan pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Untuk mendeskripsikan kedua persoalan ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, informan ditentukan, yakni orang tua yang salah satu atau keduanya adalah polisi dan anak dalam rentang usia 10-20 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) (a) Proses komunikasi primer terjadi saat orang tua polisi telah menyelesaikan tugas dinasnya dan berkomunikasi dengan anak, membahas mengenai aktivitas dan masalah anak. Proses komunikasi sekunder terjadi dengan mayoritas media yang digunakan adalah *handphone* serta aplikasi *whatsapp* (b) Proses komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan digambarkan dengan model proses komunikasi Ogood dan Schramm dengan orang tua polisi sebagai *encoder* dan anak sebagai *decoder* (2) Ditemukan mayoritas keluarga polisi memiliki pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), beberapa keluarga yang memiliki kesamaan memiliki pola komunikasi tidak seimbang-terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) dan pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), serta terdapat satu keluarga yang memiliki pola komunikasi keluarga monopoli (*Monopoly pattern*).

Kata Kunci: Proses Komunikasi, Keluarga Polisi, Pola Komunikasi Keluarga, Kedisiplinan

ABSTRACT

Prisilia Dila Paradiba, NIM. B05218029, 2021. Police Family Communication Patterns in Instilling Discipline in Children at the Surabaya Kepanjen Police Dormitory.

This study aims to determine the communication process of the police family in instilling discipline in children at the Surabaya Kepanjen Police Dormitory and the communication patterns used in the Surabaya Kepanjen Police Dormitory. The researcher used a qualitative descriptive method to describe these two problems. In this study, the informants were determined, namely parents who one or both of them were police officers and children in the age range of 10–20 years.

The results showed that (1) the primary communication process occurred when police parents had completed their official duties and communicated with children, discussing the children's activities and problems. The secondary communication process occurs with the majority of the media used being cellphones and WhatsApp applications. (b) The communication process for the police family in instilling discipline is described by the Osgood and Schramm communication process model, with police parents as the encoders and children as the decoders. (2) It was found that the majority of police families have an equality pattern, some families have unbalanced split patterns and balanced split patterns, and one family has a monopoly pattern.

Keywords: Communication Process, Police Families, Family Communication Pattern, Discipline

مستخلص البحث

بريسيليا ديلا باراديبيا، رقم التسجيل . B05218029,2021. أنماط التواصل العائلي للشرطة في غرس الانضباط في مهجع شرطة سورابايا كيبانجين.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد عملية الاتصال لعائلة الشرطة في غرس الانضباط لدى الأطفال في مهجع شرطة سورابايا كيبانجين وأنماط الاتصال المستخدمة في أسرة الشرطة في سورابايا كيبانجين. لوصف هاتين المشكلتين استخدم الباحث المنهج الوصفي النوعي. في هذه الدراسة ، تم تحديد المخبرين ، وهم الوالدين الذين كان أحدهما أو كلاهما من ضباط الشرطة والأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 10-20 سنة.

وأظهرت النتائج أن (1) (أ) حدثت عملية الاتصال الأولية عندما أنهى أولياء أمور الشرطة واجباتهم الرسمية ويتواصلون مع الأطفال ، وناقشوا أنشطة الأطفال ومشاكلهم. تحدثت عملية الاتصال الثانوية مع غالبية الوسائط المستخدمة هي الهواتف المحمولة وتطبيقات whatsapp (ب) يتم وصف عملية الاتصال لعائلات الشرطة في غرس الانضباط من خلال نموذج عملية الاتصال Osgood و Schramm مع أولياء الأمور بالشرطة على أنهم مشفرون والأطفال كمفكك تشفير (2) وجد أن غالبية أسر الشرطة لديها أنماط تواصل متشابهة ، وبعض العائلات التي لديها نفس الشيء لديها نمط تواصل غير متوازن ومنفصل ونمط تواصل متوازن منفصل ، وهناك عائلة واحدة لديها نمط تواصل عائلي احتكاري.

كلمات أساسية: عملية الاتصال ، عائلة الشرطة ، نمط الاتصال الأسري ، الانضباط

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	iv
MOTTO & PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KAJIAN TEORETIK.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Pola Komunikasi Keluarga	13
a. Pengertian Komunikasi Keluarga	13
b. Unsur Komunikasi Keluarga.....	16
c. Proses Komunikasi Keluarga	19

d.	Karakteristik Komunikasi Keluarga.....	22
e.	Psikologi Komunikasi Keluarga	26
f.	Pola Komunikasi Keluarga	28
2.	Polisi.....	32
a.	Pengertian polisi.....	32
a.	Kepribadian Polisi.....	34
b.	Jenis-Jenis Polisi	36
c.	Peran Polisi dalam menjalankan tugas dan menjalin komunikasi keluarga	40
3.	Kedisiplinan	44
a.	Pengertian Kedisiplinan	44
b.	Fungsi Kedisiplinan	45
c.	Tujuan Kedisiplinan.....	47
d.	Unsur-unsur Kedisiplinan	48
e.	Karakteristik Kedisiplinan dalam Keluarga .	50
B.	Kajian Teori Skema Hubungan Keluarga	53
C.	Kerangka Pikir Penelitian	57
D.	Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam.....	60
E.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	64
BAB III: METODE PENELITIAN		68
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B.	Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian	69
C.	Jenis dan Sumber Data	72
D.	Tahap-Tahap Penelitian	73

E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Teknik Validitas Data	76
G. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Gambaran Subjek Penelitian.....	82
B. Penyajian Data	92
1. Proses Komunikasi Keluarga Polisi Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya	92
2. Pola Komunikasi Pada Keluarga Polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya	130
C. Pembahasan Hasil Penelitian	154
1. Hasil Temuan Penelitian	154
2. Perspektif Teori Skema Hubungan Keluarga... ..	181
3. Perspektif Islam.....	193
BAB V: PENUTUP.....	206
A. Simpulan	206
B. Rekomendasi.....	207
C. Keterbatasan Penelitian.....	209
DARTAR PUSTAKA.....	210
LAMPIRAN.....	220
BIOGRAFI PENELITI	229

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengelompokan warga Asrama Polisi Kapanjen Surabaya berdasarkan umur	82
Tabel 1.2 Penduduk di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya berdasarkan jenis pekerjaan.....	84
Tabel 1.3 Data orang tua di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya	85
Tabel 1.4 Data anak di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya	89
Tabel 1.5 Komponen Proses Komunikasi Keluarga Polisi dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya	169
Tabel 1.6 Pola Komunikasi Keluarga Polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya	180
Tabel 1.7 Tipe Keluarga Polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada dasarnya adalah interaksi yang dilakukan oleh setiap individu, dari individu satu ke individu lainnya. Baik komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi merupakan hal yang mendasar bagi manusia sebagai organisme sosial karena kehidupan manusia dalam melakukan segala aktivitasnya pasti membutuhkan komunikasi di dalamnya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi efektif, persepsi dari komunikator tersampaikan dengan baik dan selaras dengan persepsi komunikan hingga dapat tercapai kesamaan makna komunikasi itu sendiri. Berdasarkan bentuk-bentuk dalam proses komunikasi, Komunikasi keluarga merupakan bentuk yang paling sederhana dalam semua proses komunikasi.

Lingkungan sosial pertama dan yang paling dasar bagi anak terdapat pada sebuah keluarga. Dalam keluarga, pastinya akan dipelajari setiap dasar-dasar kehidupan yang kelak akan berguna bagi sang anak dalam kehidupannya saat terjun dalam masyarakat. Tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk tumbuh, belajar dan berkembang terjadi dalam keluarga. Individu yang memiliki peran yang penting bagi kehidupan anak dalam keluarga, tak lain dan tak bukan adalah orang tua. Peran orang tua sebagai seorang pemimpin dan pedamping bagi anak tidak tergantikan. Saat anak mulai berbicara, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menuntun dan mengajarkan semua hal pada anak mereka. Orang tua dapat dikatakan memiliki peran dalam

pembentukan serta menanamkan nilai moral, sikap, dan karakter pada anak.

Dalam konteks ini, Setiantono (2012) menyebutkan bahwa melalui keluarga, sikap dan karakter anak akan terbentuk, dalam keseluruhan proses ini sangat bergantung pada penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya.² Berdasarkan hal ini, komunikasi merupakan hal yang fundamental. Proses komunikasi dapat menjadi media agar orang tua dapat menjalankan perannya dalam membimbing, menjaga, serta mengawasi perkembangan anak. Sebuah komunikasi yang terjalin dengan efektif dan berkualitas dapat menjadi faktor penentu dalam perkembangan karakter dan moral anak.

Salah satu upaya yang tepat dalam menanamkan sikap dan karakter anak dari orang tua adalah dengan komunikasi. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga menjadikan terbinanya hubungan yang baik antar anggota keluarga, sehingga konflik-konflik yang terjadi diantara anggota keluarga, khususnya pada anak dapat terhindar dan diatasi dengan mudah. Dalam proses berkomunikasi, sering terjadi hambatan dalam berkomunikasi yang kemudian menjadi sebuah masalah dalam proses komunikasi keluarga tersebut. Masalah yang kemudian muncul dalam keluarga tentu berdampak pada komunikasi orang tua pada anak dan dapat pula berdampak pada lingkungan masyarakat sekitar.

² Seravina N.S Elom and Purwito Adi, 'Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3 (2019), 220–27 <<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/218/182>>.

Menurut I Made Sutika (2017), Salah satu factor yang menjadi penghambat komunikasi dalam keluarga tersebut adalah karir (pekerjaan) orang tua. Tuntutan pekerjaan bagi orang tua dan karir yang menjanjikan di masa depan, dapat membuat mereka, beberapa orang tua memilih untuk mengorbankan waktu kebersamaan keluarga untuk mengejar karir mereka.³

Dalam perspektif orang tua, kesibukan pekerjaan mereka ditujukan untuk kesejahteraan anak mereka di masa depan. Namun, dengan tidak meluangkan waktu untuk menjalan kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik anak, dapat membuat kesibukan yang mereka lakukan saat ini menjadi sia-sia. Menyatukan orang tua, anak, dan karir dalam keadaan yang setara tidaklah mudah. Aisyah (2013) menyebutkan bahwa kesibukan yang mayoritas disebabkan karirlah sehingga komunikasi menjadi terhambat yang kemudian menjadi penyebab hubungan buruk orang tua dan anak. Adanya komunikasi yang terjalin ditengah hubungan anggota keluarga menjadi diperlukan.⁴ Kehadiran orang tua dinilai sangat penting dalam perkembangan anak dalam menjadi pembimbing, teladan dan sebagai pengarah dalam pembentukan awal sikap dan karakter anak sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan norma masyarakat dan norma-norma seperti yang seharusnya. Oleh karena itu, sangatlah penting menjalin komunikasi dalam keluarga, terutama pada keluarga yang latar belakang karirnya

³ I Made Sutika, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga', *Widya Accarya*, 8.2 (2017), 1–9 <<https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.8.2.505.%25p>>.

⁴ Aisyah Nawangsari Putri, 'Pola Komunikasi Pasangan Dual-Worker Marriages Dalam Pengembangan Fisik Anak', *Commonline Departemen Komunikasi*, 2.1 (2013), 1–11 <<http://journal.unair.ac.id/COMN@pola-komunikasi-pasangan-dual-worker-marriages-dalam-pengembangan-fisik-anak-article-5475-media-137-category-8.html>> [accessed 8 October 2021].

notabene sangat sibuk dan tidak mudah meluangkan waktu, seperti keluarga polisi.

Kepolisian adalah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (menangkap mereka yang melanggar hukum, dll). Polisi adalah pranata umum sipil yang mengatur hukum dan ketertiban. Polisi dalam lingkungan badan hukum bertugas sebagai penyidik. Seorang polisi merupakan manusia biasa seperti masyarakat pada umumnya dalam sebuah keluarga. Perbedaannya terlihat saat seorang anggota polisi memiliki kewajiban yang diberikan oleh Negara untuk menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Seorang anggota polisi yang memiliki keluarga perlu mampu untuk membagi waktu antara mengabdikan pada Negara dengan menjalin hubungan harmonis bersama keluarga. Mereka perlu untuk menghabiskan waktu dengan keluarga sehingga terjalin komunikasi yang baik, Sehingga seorang polisi tersebut juga dapat melakukan perannya, tak hanya sebagai aparat penegak hukum, namun juga sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anak.

Neli Amalia (2018) menyebutkan Muriel Brown mengemukakan dalam *Handbook of adult Education* (1948) bahwa pendidikan kehidupan keluarga merupakan salah satu cabang dari pendidikan orang dewasa. Kegiatan berfokus secara khusus pada nilai, prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Tujuannya adalah untuk memperluas dan memperkaya pengalaman anggota keluarga untuk berpartisipasi secara terampil dalam kehidupan keluarga sebagai kelompok yang bersatu.⁵

⁵ Guntur, Neli Amalia, 'Peran Orang tua dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto', *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), (2018), 145.

Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk sikap dan karakter yang baik pada anak. Perkembangan kepribadian anak dapat dibentuk dengan bimbingan dari orang tua yang merupakan tenaga pendidik pertama bagi anak. Karenanya, keluarga memiliki peran penting dalam karakter anak. Hal ini sangat berdampak terhadap pembentukan nilai, sikap, karakter, dan keberhasilan dari anak.⁶ Oleh karena itu, sudah sewajarnya dalam pendidikan keluarga untuk mengetahui cara mendidik serta berkomunikasi dengan anak sehingga dapat membina suasana keluarga yang harmonis demi membentuk sikap positif anak. Sama halnya dengan keluarga pada umumnya, pendidikan dalam keluarga polisi juga sangat penting. Salah satu sikap positif yang hendaknya dimiliki oleh seorang individu adalah sikap disiplin. Pendidikan disiplin merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak, terutama di keluarga polisi. Disiplin memiliki arti patuh dan taat pada tanggung jawab. Anak akan menjadi lebih aman dan nyaman karena telah memahami aturan yang ada, menjadikan mereka telah mengerti dengan pasti mana yang diperbolehkan dan mana yang terlarang sehingga anak akan menghindari hal yang terlarang tersebut.

Sikap disiplin merupakan sikap positif yang penting ditanamkan dalam kehidupan anak, baik dalam kehidupan pribadi, sosial maupun bernegara. Individu yang menjalani kehidupan yang disiplin seringkali lebih berhasil dalam mencapai sesuatu daripada mereka yang tidak disiplin.⁷ Hal

⁶ Obi Faizal Aziz, 'Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.2 (2019), 160 <<https://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23867>>.

⁷ M. Maryana, 'Menanamkan Nilai Disiplin Anak Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten

ini juga memiliki nilai yang sama dalam keluarga polisi. Seorang polisi, selain mengabdikan pada Negara, mengabdikan sebagai pendidik dan teladan yang baik dalam keluarga juga merupakan kewajibannya. Komunikasi dalam keluarga yang dibangun secara harmonis dengan intensitas yang baik akan menjadi efektif dalam rangka menanamkan sikap disiplin anak. Salah satu individu yang memiliki peran dalam menanamkan kedisiplinan pada anak ialah orang tua. Oleh karena itu, kehadiran orang tua yang berperan dalam membimbing serta memberi contoh bagi anak merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seorang anak. Ini juga berlaku bagi keluarga polisi. Walaupun terkendala oleh tugas dinas, sangat penting dalam keluarga polisi untuk dapat tetap hadir mendampingi keluarga mereka dan menjalin komunikasi yang baik serta harmonis dengan keluarganya.

Asrama Polisi Kepanjen Surabaya merupakan salah satu kawasan dinas yang menjadi tempat tinggal bagi anggota polisi dan keluarganya. Pengambilan Asrama Polisi Kepanjen Surabaya atau yang biasa disebut Aspol Kepanjen Surabaya sebagai tempat penelitian berawal dari observasi singkat peneliti yang menemukan banyaknya orang tua yang berkarir sebagai anggota polisi selalu sibuk bertugas yang menjadikan adanya kemungkinan proses komunikasi orang tua dan anak yang jarang terjadi. Hal ini dapat menimbulkan penanaman sikap kedisiplinan yang berbeda pula, antara keluarga dengan orangtua yang sibuk berkarir kemungkinan akan mempunyai pola komunikasi yang berbeda dengan keluarga yang orangtuanya tidak sibuk dengan pekerjaannya. Tak hanya itu, Pemilihan Asrama Polisi Kepanjen Surabaya sebagai tempat penelitian juga dikarenakan terdapat

beberapa fenomena ditemukannya beberapa anak yang sering melakukan beberapa perilaku yang tidak mencerminkan sikap disiplin, diantaranya ditemukan beberapa anak yang malas dalam belajar, selalu bangun siang, tidak mengerjakan tugas sekolah sebagaimana seharusnya.

Fenomena yang ditemukan ini cukup bertentangan, mengingat di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, orang tua mereka berstatus sebagai anggota polisi yang merupakan aparat penegak hukum. Sikap anak yang tidak teratur, tidak mematuhi aturan dan melakukan pelanggaran ini merupakan salah satu bentuk sikap tidak disiplin. Namun, tidak hanya ditemukan beberapa sikap tidak disiplin, terdapat pula anak-anak yang patuh dan taat peraturan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Beberapa anak-anak ini sering melakukan perbuatan baik, seperti patuh pada perintah orang tua, teratur dalam melakukan sesuatu, selalu tepat waktu, tidak melanggar peraturan dan norma yang ada di masyarakat sekitar Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, dan lain-lain. Mendasari fenomena ini, peneliti menyimpulkan kemungkinan terdapat perbedaan dalam cara mendidik pada setiap orang tua di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Perbedaan ini, memungkinkan adanya perbedaan proses berkomunikasi serta pola komunikasi pada masing-masing keluarga di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga Polisi dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, penulis akan merumuskan suatu masalah yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya?
2. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi keluarga polisi terjadi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan perkembangan ilmu dan pengetahuan komunikasi terkait topik pola komunikasi keluarga.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dianggap sebagai tolak ukur/acuan penelitian di bidang komunikasi keluarga.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan untuk keluarga, terkait pemilihan proses komunikasi yang efektif pada anak.

- b. Penelitian ini diharapkan sebagai referensi yang informatif bagi keluarga yang terlibat (keluarga polisi) dalam memilih pola komunikasi yang digunakan antara hubungan orang tua-anak untuk menanamkan kedisiplinan bagi anak.

E. Definisi Konsep

Agar tidak mengalami kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “Pola Komunikasi Keluarga Polisi dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya”, maka penulis akan mendefinisikan konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pola Komunikasi Keluarga Polisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.⁸ Sedangkan, komunikasi sendiri diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁹

Pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi dalam keluarga polisi. Hubungan antara orang tua polisi adalah mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tetap kepada anak agar pesan tersebut

⁸ Tim Penyusun KBBI edisi lima, ‘Hasil Pencarian Pola - KBBI Daring’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>> [accessed 12 September 2021].

⁹ Tim Penyusun KBBI edisi lima, ‘Hasil Pencarian Komunikasi - KBBI Daring’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>> [accessed 12 September 2021].

tersampaikan. Keluarga polisi Asrama Polisi Kepanjen Surabaya merupakan keluarga yang didalamnya terdapat individu, baik itu pihak ayah, pihak ibu, ataupun keduanya merupakan seorang anggota polisi. Dalam keluarga polisi, proses komunikasi dalam penyampaian dan penerimaan pesan antara orang tua polisi dan anak selalu terjalin yang selalu dalam bentuk komunikasi antarpribadi. Rangkaian proses penyampaian pesan komunikasi dari orang tua polisi dan anak yang berjalan timbal balik (komunikasi dua arah) dapat dideskripsikan pada model proses komunikasi Osgood-Schramm. Proses komunikasi ini dicetuskan oleh Wilbur Schramm (1954) yang menggambarkan proses komunikasi berlangsung secara dua arah, baik pengirim pesan (*encoder*) atau penerima pesan (*decoder*) dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti proses dan pola komunikasi yang digunakan subjek penelitian, yakni keluarga polisi.

2. Kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata disiplin berarti mengikuti (mematuhi) peraturan (aturan, dsb).¹¹ Sikap disiplin merupakan aspek yang penting untuk ditanamkan dalam diri seorang anak. Disiplin akan membentuk anak untuk membantu

¹⁰ Elsi Setiandari Lely Octaviana, *Komunikasi Kesehatan Etika Dan Konseling*, 2020, 90
<https://books.google.co.id/books?id=CW5YEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&ad=0#v=onepage&q&f=false> [accessed 30 December 2021].

¹¹ Tim Penyusun KBBI edisi lima, 'Hasil Pencarian - KBBI Daring', *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin>> [accessed 12 September 2021].

mengidentifikasi perilaku buruk dan kemudian memperbaikinya.

Lingkungan dalam keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan sikap disiplin. Peran lingkungan dalam hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat disangkal, terutama di lingkungan keluarga polisi. Anak yang berdisiplin diri akan memiliki keteraturan pribadi yang taat pada aturan dan norma di masyarakat. Dalam penelitian ini, sikap kedisiplinan yang diteliti merupakan sikap disiplin yang ditanamkan orang tua polisi pada anak. Aspek atau bentuk kedisiplinan yang seringkali diajarkan oleh orang tua polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya adalah disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin beribadah yang dididik dan diajarkan orang tua polisi pada anak mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memberikan gambaran yang lebih jelas, maka pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

BAB I: Merupakan bab pembuka yang menjelaskan tentang konteks masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi konsep, dan juga sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi hasil penelitian terdahulu terkait topik penelitian dan kajian teoritis tentang komunikasi dengan keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan. Dalam bab ini diungkap mengenai sub bab dari topik komunikasi keluarga, polisi, dan kedisiplinan, serta teori yang digunakan dalam penelitian, dan tak lupa juga topik penelitian dalam perspektif islam.

BAB III: Pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sub bab yang terangkum dalam bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, langkah/tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik, validitas data penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV: Bab ini akan memaparkan hasil penelitian dan membahasnya dengan subbab yang menjelaskan gambaran umum topik penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian, baik secara teoritis maupun dari perspektif Islam.

BAB V: merupakan bab yang menjelaskan kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada beberapa pihak terkait penelitian yang peneliti lakukan, serta keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pola Komunikasi Keluarga

a. Pengertian Komunikasi Keluarga

Menurut Gani (2020), Rosnandar dalam Bala menyebutkan pengertian dari komunikasi keluarga ialah sebuah proses penyampaian serta penerimaan pesan untuk anggota keluarga dalam rangka mengubah atau membentuk sikap sesuai dengan isi pesan yang diterima dari ayah dan ibu yang bertindak sebagai komunikator (Bala, Senduk, & Boham, 2015). Lebih lanjut, Menurut John P. Caughlin dan Allison M. Scot, komunikasi keluarga mengacu pada pola dan perilaku interaksi yang berulang-ulang (*repeated interaction styles and behaviours*).¹²

Komunikasi dalam keluarga merupakan cara setiap anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, serta tempat untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang mereka butuhkan. Komunikasi yang paling sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Namun, hal ini tidak menutup adanya komunikasi dengan anggota keluarga lainnya, seperti

¹² Nur Salwiyani Gani, Fathiyah, and dkk, *Covid 19 Dalam Bingkai Komunikasi*, ed. by Tuti Bahfiarti (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 84

<<https://books.google.co.id/books?id=SNXtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>>.

komunikasi antara adik dengan kakak, antara kakek dengan cucunya, dan lain sebagainya.

Bussard dan Bali (1996) dalam buku “*Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*” mengartikan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang berhubungan erat dengan seseorang. Dalam sebuah keluarga, individu-individu tersebut diasuh, diberikan tempat tinggal, berinteraksi, serta nilai-nilai, pikiran dan kebiasaan terbentuk dan menjadi saksi bagi budaya luar, serta memediasi hubungan antara anak dan lingkungannya. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1988), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa individu yang berkumpul dan tinggal dalam satu tempat dan satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹³

Jordan Young (2018) mengemukakan bahwa menurut Schrod, Witt, & Messersmith (2008) menyatakan keluarga inti memainkan peran penting selama tahun-tahun perkembangan masa kanak-kanak seorang individu, dan itu terus berlanjut sepanjang masa remaja hingga menuju masa dewasa.¹⁴ Berdasarkan pernyataan ini, menunjukkan bahwa keluarga inti memiliki peran yang penting dalam bagaimana individu belajar berkomunikasi

¹³ Harnilawati, *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga* (Takalar: Pustaka As Salam, 2013), 2-3. <<https://books.google.co.id/books?id=Ta3GAwAAQBAJ&printsec=copyrig ht#v=onepage&q&f=false>>.

¹⁴ Jordan Young and Paul Schrod, ‘Family Communication Patterns, Parental Modeling, and Confirmation in Romantic Relationships’, *Communication Quarterly*, 64.4 (2016), 454–75 <<https://doi.org/10.1080/01463373.2015.1103297>>.

dalam hubungan interpersonal mereka di kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, Barbato menjelaskan Fitzpatrick dan Koerner (2002) berpendapat bahwa: “*The family is the primary context responsible for shaping children’s communication values. Indeed, the family is the most important socialization agent that children experience*”. “Keluarga adalah konteks utama yang bertanggung jawab untuk membentuk nilai-nilai komunikasi anak-anak. Memang, keluarga adalah agen sosialisasi terpenting yang dialami anak-anak”.¹⁵

Komunikasi dalam keluarga sangat penting dan perlu untuk dibina, serta efektivitasnya perlu dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Effendi (2012), komunikasi keluarga dapat berperan, antara lain:¹⁶

- 1) Media untuk mengungkapkan kasih sayang antara anggota keluarga,
- 2) Komunikasi keluarga sebagai media untuk mengekspresikan penerimaan atau penolakan terhadap pandangan yang diungkapkan
- 3) Media untuk meningkatkan keakraban hubungan antar anggota dalam keluarga, dan
- 4) Menjadi tolak ukur baik buruknya aktivitas komunikasi dalam keluarga.

¹⁵ Carole A. Barbato, Elizabeth E. Graham, and Elizabeth M. Perse, ‘Communicating in the Family: An Examination of the Relationship of Family Communication Climate and Interpersonal Communication Motives’, *Journal of Family Communication*, 3.3 (2003), 123–48 <https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0303_01>.

¹⁶ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Keharusan Yang Sering Terabaikan)* (Ponorojo: STAIN Po PRESS, 2012), 80-85.

b. Unsur Komunikasi Keluarga

Banyak ahli berpendapat bahwa unsur komunikasi dalam keluarga sama dengan unsur komunikasi pada umumnya. Berdasarkan dari pendapat para ahli, beberapa elemen/unsur komunikasi yang dapat diterapkan untuk komunikasi dalam keluarga:

- 1) **Sumber/Komunikator.** Komunikator ialah pihak (perorangan atau lembaga) yang menyampaikan pesan pada komunikan (perorangan, lembaga, maupun *audiens/* khalayak) baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷ Komunikator dalam keluarga adalah seseorang yang membuat atau mengirimkan pesan, ide, gagasan dalam keberlangsungan proses komunikasi keluarga. Dalam keluarga, sumber atau komunikator-nya bisa berasal dari ayah, ibu, kakak, bahkan lebih luas lagi, paman, sepupu, bibi, kakek, dll.
- 2) **Pesan.** Pesan merupakan ide, gagasan, atau materi yang akan disampaikan dan merupakan objek dari informasi yang akan menjadi bahasan komunikator. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi keluarga dapat disampaikan secara langsung di rumah atau melalui saluran/media jika tidak bertemu di rumah. Isi pesan dapat berupa pengetahuan (ketika anak meminta

¹⁷ Yetty Oktarina and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 12 <https://books.google.co.id/books?id=U8hcDwAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

pekerjaan rumah), hiburan (orang tua menyampaikan lelucon lucu pada anak), atau tips bermanfaat, seperti nasihat.

- 3) **Media.** Media merupakan sarana/saluran yang menjadi penghubung dalam penyampaian dan penerimaan pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.¹⁸ Terdapat beberapa saluran atau media yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Panca indera manusia adalah media yang digunakan dalam komunikasi keluarga. Hal itu terjadi ketika anggota keluarga dapat bertemu secara tatap muka. Terdapat pula media yang digunakan dalam proses komunikasi ketika anggota keluarga tidak bertatap muka secara langsung, antara lain melalui surat menyurat, telepon seluler, dan internet.
- 4) **Penerima/Komunikan.** Seseorang, pihak atau individu yang menjadi sasaran penyampaian pesan dan informasi komunikator dinamakan sebagai komunikan/penerima. Penerima pesan atau komunikan dalam komunikasi keluarga adalah seluruh anggota keluarga karena semua anggota keluarga dapat beralih peran, baik menjadi komunikator maupun menjadi komunikan, hal ini bergantung pada berasal dari siapa pesan tersebut disampaikan

¹⁸ Yetty Oktarina and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*, 18.

- 5) **Efek.** Efek disini ialah hasil dari penerimaan pesan baik berupa lisan, lambang (*symbol*), isyarat, dan lainnya, sehingga menimbulkan perubahan pada pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), atau tindakan/perilaku (*behavior*) terhadap seseorang atau kelompok.¹⁹ Di dalam keluarga, efek merupakan hasil penerimaan pesan yang dapat mengubah sikap, pandangan perilaku dari anggota keluarga, efek tersebut dapat menjadi pertanda efektifnya komunikasi dalam keluarga karena efek merupakan salah satu unsur komunikasi keluarga yg penting.
- 6) **Umpan balik (*Feedback*).** Umpan balik adalah salah satu bentuk pengaruh yang berasal dari penerima atau tanggapan arus balik dari komunikan kepada komunikator dapat berupa apa saja dan merupakan hasil dari komunikasi. Umpan balik bisa berbentuk positif maupun negative, tergantung pada bagaimana cara komunikan mengartikan/menafsirkan pesan yang diterimanya.²⁰ Dalam keluarga, umpan balik yg diberikan berasal dari penerima/komunikan. Penerima pesan adalah seorang anggota keluarga. Sebagai contoh, apabila orang tua merupakan komunikator dan melakukan proses komunikasi dengan anak sebagai komunikan, maka, umpan balik adalah tanggapan yang didapat orang tua dari anak yang menerima pesan tersebut, baik berupa negatif ataupun positif, sesuai dengan

¹⁹ Yetty Oktarina and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*, 22-23.

²⁰ Yetty Oktarina and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*, 23.

bagaimana anak menafsirkan pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

c. Proses Komunikasi Keluarga

Seperti halnya unsur komunikasi keluarga memiliki kesamaan dengan unsur komunikasi umum menurut pendapat beberapa ahli. Proses komunikasi dalam keluarga sendiri juga memiliki kesamaan dengan proses komunikasi pada umumnya. Bentuk komunikasi yang seringkali terjadi dalam keluarga adalah komunikasi antarpribadi (interpersonal). Proses berjalannya komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat digambarkan dengan model proses komunikasi yang dicetuskan oleh Osgood dan Schramm.

Cangara (2019) menyebutkan bahwa Osgood dan Schramm (1954) menggambarkan proses komunikasi menjadi tahapan yang dinamis. Pesan ditransmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah pembentukan pesan yang dilakukan oleh *encoder* (komunikator), dan *decoding* adalah pembentukan pesan yang dilakukan oleh *decoder* (komunikasi) yang diterima dari *encoder*. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. *Interpreter* dalam proses komunikasi ini bisa berfungsi secara ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pelaku komunikasi, baik sumber dan penerima pada proses komunikasi ini memiliki kedudukan yang sama.

Oleh karenanya, proses komunikasi dapat dimulai dan diakhiri di mana dan kapan saja.²¹

Menurut model proses komunikasi Osgood dan Schramm. Terdapat komponen dalam proses komunikasinya, yakni

- 1) *Encoder*. Individu atau pelaku komunikasi yang membentuk pesan.
- 2) *Decoder*. Individu atau orang yang mendapatkan pesan dari encoder.
- 3) *Interpreter*. Orang yang mencoba untuk memahami dan menganalisis pesan. Interpretasi ini sangat tergantung dari pengalaman lapangan (*field experience*) dan kondisi psikologis komunikator.
- 4) *Message*. Informasi yang dikirimkan pengirim pesan (encoder) dan diterima oleh penerima pesan (decoder).
- 5) *Feedback*. Proses merespon pesan yang diterima oleh penerima pesan.
- 6) *Medium*. Media atau saluran yang digunakan oleh encoder untuk mengirim pesan.

Menurut Effendy (2009), Proses komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu²²:

a. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau gagasan dari satu komunikator ke individu lainnya dengan

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Keempat*, 4th edn (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 93-94.

²² Onong Uchjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI: Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 11-19.

menggunakan lambang (symbol) sebagai medianya (Effendy, 2017). Simbol komunikasi primer adalah bahasa, gerak tubuh, tanda, gambar dan warna yang memiliki kemampuan untuk secara langsung “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi primer, bahasalah yang paling sering digunakan. Namun, tidak semua orang pandai menemukan kata yang tepat dan memadai yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan yang sebenarnya. Dalam sebuah keluarga, proses komunikasi secara primer terjadi saat orang tua sebagai komunikator sedang melakukan percakapan secara langsung dengan anak sebagai komunikan. Misalnya, ketika orang tua sedang memberi nasihat pada anaknya dalam proses komunikasi ini, tentunya orang tua sebagai komunikator sedang menyampaikan pesan yang berisi nasihat-nasihat untuk disampaikan kepada anaknya yang menjadi komunikan dan ini berlangsung secara langsung (*face-to-face communication*). Proses komunikasi yang sering terjadi dalam sebuah keluarga adalah proses komunikasi ini.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses komunikasi dengan komunikator menggunakan media, seperti telepon, *smartphone*, televisi, film, surat kabar, radio dan media lainnya sebagai media kedua untuk mengirimkan informasi kepada komunikan. Namun, peran media (sekunder) hanya efektif dan efisien dalam penyebaran informasi. Jika informasi bersifat

persuasif, maka akan lebih efektif dan efisien jika menggunakan komunikasi tatap muka. Dalam keluarga, jika anggota keluarga yang sedang berkomunikasi tidak berada di tempat yang sama, maka proses komunikasi sekunder yang akan digunakan. Misalnya, orang tua di tempat kerja dapat menggunakan media, seperti *smartphone*, untuk melakukan proses berkomunikasi dengan anaknya di rumah. Adapula ketika tidak dapat menggunakan media *smartphone*, dapat pula menggunakan media lainnya, seperti surat dan sejenisnya.

d. Karakteristik Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga paling umum terjadi ialah komunikasi interpersonal (antar individu) yang bisa efektif dan juga tidak. Hal ini sangat bergantung pada karakteristik yang dipertimbangkan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Devito (2011), kualitas atau aspek tersebut adalah sebagai berikut:²³

1) Keterbukaan

Keterbukaan (*openness*) adalah keadaan saat kita mengungkapkan bagaimana isi pikiran, perasaan, kepada orang lain tanpa ada yang ditutupi. Aspek keterbukaan setidaknya mengacu pada tiga aspek. Pertama, komunikator harus terbuka kepada orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk secara jujur menanggapi rangsangan yang masuk. Komunikator menunjukkan keterbukaan dengan

²³ Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, 5th edn (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011), 285-290.

merespon secara spontan kepada komunikan. Aspek ketiga ialah menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974).²⁴ Dalam keluarga, anggota keluarga perlu melihat bahwa keterbukaan diri akan diterima oleh orang lain, jika mereka menyangkal diri (*self rejecting*), maka pengungkapan diri mereka akan terasa terlalu tertutup. Juga, untuk penerimaan diri, seseorang harus tulus dan jujur dalam membuka diri. Faktor kedekatan dapat mengindikasikan dua orang memiliki hubungan dekat. Kedekatan keluarga memungkinkan anggota keluarga yang lain untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas dan terbuka.

2) Empati

Henry Backrack (1976) mengartikan empati (*emphaty*) sebagai "kemampuan seseorang untuk memahami keadaan emosional yang sedang dialami orang lain", dalam arti empati adalah merasakan sisi lain.²⁵ Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa dapat bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang di utarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-

²⁴ Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, 285-286.

²⁵ Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, 286.

masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif.

3) Sikap Mendukung

Sikap mendukung (*supportiveness*) merupakan karakteristik/aspek komunikasi keluarga yang juga penting. Untuk menjalin dan memelihara hubungan dengan anggota keluarga lainnya, kita harus menerima diri sendiri dan orang lain. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk mendukung komunikasi dalam keluarga, mengenai komunikasi orang tua-anak, antara lain: 1) Tersedia untuk memberikan kesempatan bagi anggota keluarga yang lain untuk berbicara, 2) Mendengarkan secara aktif ketika lawan bicara berbicara, 3) Ajari anak untuk mendengarkan, dan 4) Selesaikan konflik sejak dini untuk "memupuk" komunikasi yang baik.

4) Sikap positif

Sikap positif (*positiveness*) mengacu pada setidaknya dua aspek. Aspek pertama ialah komunikasi interpersonal akan terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Aspek kedua menyangkut perasaan positif terhadap situasi komunikasi yang seringkali penting untuk interaksi yang efektif, ketika berhadapan dengan orang-orang yang tidak menyukai interaksi atau bereaksi tidak baik terhadap situasi tersebut, akan terasa menjengkelkan. Reaksi negatif terhadap situasi membuat semua orang tidak nyaman dan

komunikasi akan terputus segera.²⁶ Dalam sebuah keluarga, komunikasi orang tua-anak menuntut orang tua untuk menyampaikan sikap positif terhadap anak-anaknya. Misalnya, sikap positif seperti sebuah pujian dan penghargaan yang didapat dari orang tua dapat memotivasi anak dalam belajar. Hal positif yang memotivasi ini dapat mendukung citra diri anak dan membuat mereka lebih percaya diri.

5) Kesamaan atau Kesetaraan

Suatu komunikasi dikatakan berhasil jika menghasilkan sesuatu yang diharapkan, yaitu persamaan pemahaman (*equality*). Komunikasi akan lebih efektif jika suasananya setara, baik satu individu dengan individu yang lain. Artinya, ada pengakuan diam-diam bahwa kedua pihak yang berkomunikasi sama-sama berharga serta memiliki nilai, dan bahwa masing-masing memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan (gagasan, informasi yang menjadi isi pesan dalam komunikasi).²⁷ Perbedaan pemahaman antara satu sama lain dapat menjadi akar masalah yang buruk bila tak ditangani dengan bijak, sehingga membutuhkan upaya komunikasi antar anggota keluarga. Dalam upaya memecahkan suatu masalah, seseorang harus berpikir terpusat dan berorientasi pada masalah agar tidak menyimpang dan saling mencari kekurangan masing-masing. Karenanya, komunikasi berjalan dengan baik akan dicapai

²⁶ Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, 289-290.

²⁷ Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, 290.

apabila orang tua dan anak dapat saling menghormati dan mengakui kelebihan dan kekurangannya (*sharing Information*). Kedekatan dan keintiman orang tua dan anak memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dengan meletakkan dasar bagi hubungan yang dekat dan akrab. Komunikasi orang tua yang baik dan harmonis adalah karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (kesukaan, kebutuhan, dan rasa ingin).

e. Psikologi Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama karakter anak-anak terbentuk dan berkembang. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya mereka untuk mengontrol, mengawasi, dan mendukung anak-anak. Anak dapat memandang dukungan secara positif atau negatif, dinilai dari bagaimana orang tua berkomunikasi. Namun, berkembangnya ekonomi dan teknologi, jelas memberi dampak terhadap lembaga sosialisasi pertama bagi anak tersebut. Keluarga berjuang untuk meningkatkan penghasilan agar kebutuhan materi keluarga terpenuhi. Suasana yang semula biasa menjadi sibuk. Faktor kesibukan ini mengurangi intensitas waktu yang dihabiskan orang tua untuk berinteraksi dan memperhatikan anaknya yang sedang berkembang. Anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan salah satu cara yang dilakukan anak untuk mendapatkannya yaitu komunikasi orang tua-anak.

Willis (2017) menyebutkan bahwa kurangnya kebutuhan psikologis seperti pengasuhan dan kasih

sayang orang tua menyebabkan anak kehilangan rasa memiliki. Anak akan kehilangan orang tua yang sebelumnya menjadi tempat mengadukan emosinya seperti frustrasi, konflik, stres, dll. Karena anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk dirawat dan dicintai oleh orang tua mereka, mereka secara alami mencari orang lain untuk berbagi perasaan mereka. Mereka kemungkinan besar dikelompokkan dengan individu yang dapat ditemukan di tempat lain. Di mana karena hal ini mereka menjadi tidak terkontrol karena tidak adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tuadan ini menjadi awal dari munculnya perilaku negatif/ menyimpang pada anak muncul.²⁸

Lestari (2018) menyebutkan bahwa menurut Fitzpack dan Badzinski, dikutip oleh baxter & Charlack (1996), terdapat dua ciri fokus penelitian yang berkaitan dengan topik komunikasi keluarga dalam hubungan orang tua-anak. Pertama, komunikasi mengontrol merupakan perilaku sebuah komunikasi yang menekankan otoritas orang tua atau pandangan kesetaraan pada orang tua-anak. Kedua, komunikasi suportif meliputi persetujuan, dorongan, ekspresi emosional, dukungan, dan kerjasama.²⁹

Dari uraian tersebut, dipahami bila komunikasi dalam keluarga ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga dengan tujuan untuk menciptakan kehangatan, kepercayaan,

²⁸ Sofyan S. Willis, *REMAJA & MASALAHNYA: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 84.

²⁹ Sri Lestari, *PSIKOLOGI KELUARGA: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 61-62.

komunikasi yang jujur dan terbuka, dan menjaga rasa harmonis, kesepakatan antar setiap individu di keluarga. Keharmonisan keluarga sangat diperlukan bagi individu dalam keluarga karena keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Aktivitas komunikasi dalam keluarga yang mencakup aspek keterbukaan yang dilakukan orang tua pada anaknya menjadi kunci kesuksesan dialog. Hal ini menjadikan anak memahami makna keberadaannya dalam keluarga dan menjadikan anak akan lebih terbuka dan menaruh rasa percaya pada orang tua nya, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi lebih harmonis.

f. Pola Komunikasi Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.³⁰ Sedangkan Komunikasi diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³¹

Berdasarkan uraian tersebut, pola komunikasi memiliki arti hubungan antara dua orang atau lebih pada saat mengirim dan menerima pesan secara tetap sehingga pesan tersebut dapat dimengerti. Pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dapat dinyatakan sebagai hubungan antar anggota keluarga dalam mengirim dan menerima pesan yang dimaksudkan untuk dimengerti satu sama lain.

³⁰ Tim Penyusun KBBI edisi lima, 'Hasil Pencarian Pola - KBBI Daring'.

³¹ Tim Penyusun KBBI edisi lima, 'Hasil Pencarian Komunikasi - KBBI Daring'.

Devito (2016) menyebutkan terdapat 4 pola komunikasi keluarga, yakni:³²

1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola komunikasi ini, individu-individu yang terlibat akan secara setara mempunyai bagian dalam proses komunikasi yang dimaksud ialah mereka memiliki posisi yang setara. Mereka dapat dengan bebas menyampaikan pendapat, pandangan, serta keyakinan. Komunikasi dalam pola ini akan berjalan dengan keterbukaan, jujur, dan juga tanpa ada tekanan otoritas dari suatu individu karena posisi setiap orang setara. Dalam pola ini, tidak ada pemimpin dan pengikut, semua orang memainkan peran yang sama. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengambil keputusan, apakah itu film sederhana untuk ditonton atau keputusan penting seperti sekolah mana anak-anak mereka akan pergi, apakah akan membeli rumah atau tidak, dan sebagainya. Konflik yang muncul tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi masalah akan diamati dan dianalisis. Jika pola komunikasi ini dicontohkan, akan tampak panah yang menunjukkan pesan komunikasi sama jumlahnya, yang berarti komunikasi itu timbal balik dan seimbang.

2) Pola Komunikasi Seimbang-Terpisah (*Balance-Split Pattern*)

³² Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th edn (New York: Pearson, 2016), 289-291.

Pada pola seimbang-terpisah ini, akan ada kesetaraan hubungan, namun setiap orang akan memiliki kekuasaan di wilayahnya sendiri. Setiap orang akan dianggap ahli di are yang berbeda. Contohnya, dalam sebuah keluarga, suami akan dipercaya dibidang bisnis atau dalam hal mencari nafkah, sedangkan istri akan dipercaya dalam menangani hal anak atau memasak. Konflik yang muncul dalam pola komunikasi ini akan tidak dianggap karena setiap orang memiliki areanya masing-masing. Maka, akan terlihat jelas siapa yang menangani konflik tersebut berdasarkan spesialisasinya. Sehingga hal ini menjadikan tak ada yang merasa dirugikan oleh konflik karena masing-masing diri telah tahu dan memahami jika mereka memiliki spesialisasi masing-masing.

3) Pola Komunikasi Tidak Seimbang-Terpisah (*Unbalanced-Split Pattern*)

Dalam pola tak seimbang-terpisah, akan terlihat satu orang yang mendominasi. Orang ini akan dilihat sebagai yang paling ahli dalam komunikasi dua arah karena orang yang ahli ini akan memegang kontrol dalam kegiatan komunikasinya. Dalam satu kasus, orang ini adalah yang paling pintar dan paling berpengetahuan, di kasus lain, orang ini secara fisik terlihat menarik. Sedangkan orang yang tidak menarik di lain sisi akan mengimbangi orang 'ahli' ini dengan memberikan kesempatan agar si 'ahli' berpendapat dan membuat keputusan. Pihak yang mendominasi ini akan memberikan arahan untuk orang lain,

berpendapat secara bebas, mengambil kontrol, dan jarang berkonsultasi dengan pihak lain kecuali dengan perasaan, mengamankan egonya sendiri atau hanya untuk meyakinkan pihak lain dengan kehebatan argumen mereka.

4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Dalam pola ini, satu individu dianggap paling kuat dan memiliki otoritas. Individu ini lebih suka mengontrol dan mengarahkan dengan otoritas daripada berkomunikasi, dia jarang mendengarkan atau mencari pendapat orang, namun memiliki keputusan yang final dan selalu memiliki otoritas untuk itu. Orang memiliki otoritas ini akan lebih banyak berbicara dari pada pihak yang dikontrol. Mereka (pihak yang dikontrol) seringkali tidak mengekspresikan pendapatnya tidak tahu bagaimana mengekspresikan pendapat atau ketidaksetujuan mereka dengan benar, sehingga argumen tersebut menyakiti pihak yang dimonopoli. Dalam pola ini, konflik hampir tidak terjadi, karena mereka sudah tahu siapa yang menjadi bosnya dan siapa yang akan menang dalam berpendapat.

Perbedaan pola komunikasi tersebut menunjukkan adanya peran tersendiri dan posisi masing-masing yang dimiliki setiap orang dalam keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga turut berlaku dalam menerima pesan dan memberikan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga.

2. Polisi

a. Pengertian polisi

Polisi dalam KBBI memiliki arti badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya).³³

Menurut Charles Reith dalam bukunya *The Blind Eye of History*, bahwa “*Police in the English language come to mean any kind of planning for improving or ordering communal existence*” yang bermakna “polisi” sebagai tiap-tiap usaha untuk memperbaiki atau menertibkan tata susunan kehidupan masyarakat. Lebih lanjut Momo Kelana mengambil terjemahan dari *Polizeirecht* menyatakan bahwa polisi sendiri memiliki dua makna. Pertama, polisi secara resmi, mencakup keterangan tentang lembaga dan lokasi layanan kepolisian, dan yang kedua secara materiil, yakni mengenai tugas dan wewenang polisi yang menghadapi gangguan ketertiban dan keamanan, dalam rangka menjalani wewenang kepolisian umum yang ketentuannya telah diatur dalam peraturan perundangan-undangan.³⁴

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah dari “polisi” mempunyai beberapa arti, antara lain:

³³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ‘Hasil Pencarian Polisi-KBBI Daring’ <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/polisi>> [accessed 14 September 2021].

³⁴ Sadjijono and Bagus Teguh Santoso, *Hukum Kepolisian Di Indonesia: Studi Kekuasaan Dan Rekonstruksi Fungsi Polri Dalam Fungsi Pemerintahan*, ed. by Husni Thamrin, 2nd edn (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2021), 13-14.

- 1) Sebagai instansi pemerintah yang bertanggung jawab menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat (seperti menangkap pelanggar hukum, dll)
- 2) Anggota instansi pemerintah (pegawai) negara tersebut bertanggung jawab untuk menjaga keamanan, dll).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat jelas dipahami bahwa kepolisian adalah instansi pemerintah yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga ketertiban serta keamanan masyarakat. Yang dengannya, arti polisi selalu diwujudkan sebagai individu yang harus melaksanakan ketentuan yang ditetapkan lembaga tersebut dan sebagai anggota dari badan/organisasi tersebut.

Anggota Polisi sebagai perorangan/ perseorangan/ karyawan/ anggota organisasi adalah setiap anggota Polri yang mengenakan atau menerima pakaian seragam setelah menjalani proses rekrutmen sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan berdasarkan peraturan/perundang-undangan yang berlaku. Untuk diangkat menjadi anggota kepolisian, mereka harus menyelesaikan pelatihan yang diterima selama pendidikan kepolisian. Setiap anggota kepolisian diberi pangkat yang mencerminkan fungsi dan kemampuan serta wewenang dan tanggung jawab keterampilan pribadi dan keterampilan profesional dalam tugas, remunerasi dan hak-hak lainnya dengan adil dan

selayaknya dengan status pegawai negeri sipil Kepolisian Negara Republik Indonesia.³⁵

a. Kepribadian Polisi

Polisi sebagai pranata umum sipil yang memelihara ketertiban, keamanan, dan penegakan hukum di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, harus memiliki keterampilan dan kompetensi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Diantara keterampilan yang perlu dibangun adalah keterampilan kepribadian (*personality competency*). Pada hakekatnya kompetensi kepribadian satuan kepolisian harus sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang diwujudkan dalam sikap mental kepolisian itu sendiri. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia. Salah satunya adalah Etika Kepribadian yang memuat pedoman perilaku anggota Polri dalam kaitannya dengan: a) kehidupan beragama; b) menghormati dan menaati hukum; dan c) budi pekerti yang baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengurai kemampuan kepribadian polisi yang tersembunyi di balik nama POLISI, yaitu:³⁶

³⁵ Abdul Muis BJ, AR.Harry Anwar, and Imas Rosidawati, *Hukum Kepolisian Dan Kriminalistik*, ed. by Amin Budiman (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2021), 15.

³⁶ Firman Edi, 'Kompetensi Kepribadian (Personality) Anggota Kepolisian Di Era Milenial – TRIBRATANEWS POLDA KEPRI', *TribataNews: Portal Berita Resmi Polda Kepulauan Riau*

- 1) Proaktif, yaitu kemampuan polisi dalam menentukan pilihan-pilihan berdasarkan prinsip, nilai dan norma yang berlaku. Polisi tidak reaktif, namun merespons terhadap situasi yang terjadi dengan penuh rasa tanggung jawab.
- 2) Optimis, yaitu kemampuan polisi dalam berpikir positif, motivasi prestatif, memiliki visi kedepan serta memiliki standar ukuran ukuran penyelesaian masalah (*problem solving*) yang jelas, akurat dan objektif. Polisi yang optimis memiliki daya tahan yang kuat, tidak gentar dalam menghadapi tantangan, yakin bahwa dibalik tantangan pasti ada peluang dalam menagani situasi/kejadian.
- 3) Luwes, yaitu kemampuan polisi bersikap fleksibel, tidak kaku dalam merespons situasi. Selalu saja ada alternatif dan kebijaksanaan lain dalam penanganan masalah yang tidak bertentangan dengan norma, nilai, ataupun hukum yang berlaku.
- 4) Inspiratif, yaitu polisi akan selalu memberi contoh, menginspirasi, dapat menggerakkan dan membangun semangat untuk melakukan sesuatu yang positif dan produktif.
- 5) Sinergitas, yaitu kemampuan polisi dalam membangun kerjasama berbagai elemen, mampu berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyamakan persepsi demi tercapainya tujuan dan hasil yang maksimal.

<<https://tribrataneews.kepri.polri.go.id/2020/07/18/kompetensi-kepribadian-personality-anggota-kepolisian-di-era-milenial/>> [accessed 17 October 2021].

- 6) Integritas, yaitu kemampuan polisi dalam mempertahankan prinsip, memiliki karakter yang jujur, berkarakter kuat, selalu siap dalam menjalankan tugas kapan dan dimanapun, berani mengakui kesalahan, amanah, menghargai, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

b. Jenis-Jenis Polisi

Kepolisian sebagai badan/lembaga pemerintahan yang diberikan tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum. Dalam lembaga Kepolisian Republik Indonesia, terdapat unit-unit satuan yang terbagi menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut:³⁷

- 1) Bagian Operasional (BAGOPS): Bagops merencanakan dan mengendalikan jalannya administrasi operasi kepolisian, pengamanan aktivitas/kegiatan masyarakat dan/atau instansi pemerintah, serta menyediakan informasi dan dokumentasi bagi Polres dan pengamanan markas.
- 2) Bagian Perencanaan (BAGREN): Bagren menyusun rencana kerja (Renja), memantau program dan anggaran, menganalisis dan mengimplementasikannya, termasuk juga merencanakan pengembangan unit di daerah.
- 3) Bagian Sumber Daya (BAGSUMDA): Bagsumda menyediakan pengembangan

³⁷ Kepolisian Resor Kota Besar Surabaya, 'Tugas Pokok Dan Fungsi Unit Satuan Polrestabes Surabaya', *Tabessby.Jatim.Polri.Go.Id* <<https://tabessby.jatim.polri.go.id//main/tupoksi>> [accessed 17 October 2021].

administrasi kepegawaian, sarana dan prasarana, fungsi pelatihan, pelayanan medis, dukungan dan penegakan hukum.

- 4) Seksi Pengawasan (SIWAS): Siwas bertanggung jawab melakukan pengawasan umum baik rutin maupun insidental serta pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan pimpinan Polri di bidang pembinaan dan kegiatan yang dilakukan pimpinan Polri, seluruh unit kerja yang diemban mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaksanaan. proses pencapaian, serta rekomendasi untuk tindakan terhadap penyimpangan yang diamati.
- 5) Seksi Provost dan Paminal (SIPOPAM): Sipropam bertanggung jawab untuk memastikan arah dan menjaga disiplin, keamanan internal, melayani pengaduan masyarakat yang diajukan dengan dugaan dilakukan oleh anggota Polri dan/atau PNS Polri, menangani sidang disiplin dan/atau kode perilaku profesional Polri, serta staf rehabilitasi
- 6) Seksi Keuangan (SIKEU): Sikeu bertugas melaksanakan Pelayanan fungsi keuangan meliputi pembiayaan, pengendalian, akuntansi, pembukuan dan audit, serta akuntabilitas keuangan.
- 7) Seksi Umum (SIUM): Sium bertanggung jawab memberikan pelayanan administrasi umum dan operasional serta pelayanan kantor pusat di lingkungan Polres.
- 8) Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT): SPKT menyediakan layanan

agregasi terpadu untuk laporan/pengaduan masyarakat, memberikan bantuan dan dukungan, dan memberikan informasi.

- 9) Satuan Intelijen dan Keamanan (SAINTTELKAM): Sainttelkam bertugas mencatat dan menjalankan fungsi intelijen keamanan, layanan yang terkait dengan perizinan umum dan penerbitan SKCK, menerima pemberitahuan kegiatan atau kegiatan aksi politik dan membuat rekomendasi tentang perizinan penggunaan senjata api dan bahan peledak.
- 10) Satuan Reserse Kriminal (SATRESKRIM): Satreskrim bertugas melakukan penyidikan, penyidikan, dan pengawasan penyidikan tindak pidana, termasuk bidang fungsi laboratorium forensik dan identifikasi serta pemantauan, koordinasi dan pengawasan PPNS.
- 11) Satuan Reserse Narkoba (SATRESNARKOBA): Satres Narkoba bertanggung jawab atas peningkatan fungsi penyidikan, penyelidikan, dan pengawasan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, perizinan dan prekursorinya, serta pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan reintegrasi korban kecanduan narkoba.
- 12) Satuan Bina Lingkungan (SATBINMAS): Satbinmas melakukan pembinaan masyarakat, termasuk penyuluhan masyarakat, pemberdayaan perpolisian masyarakat (Polmas), melakukan koordinasi, pemantauan dan pengarahan bentuk-bentuk

pertahanan diri swakarsa, pasukan khusus kepolisian (Polsus), serta sejenisnya kegiatan bersama organisasi, lembaga, instansi dan/atau tokoh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghormati hukum dan ketentuannya serta menjaga keselamatan dan masyarakat.

13) Satuan Samapta Bhayangkara (SATSABHARA): Satsabhara bertanggung jawab melaksanakan Turjawali dan menjamin kegiatan masyarakat dan instansi pemerintah, barang-barang penting, TPTKP, Penanggulangan tipiring dan pengendalian massa dalam rangka menjaga ketertiban dan keamanan di markas.

14) Satuan Lalu Lintas (SATLANTAS): Satlantas bertanggung jawab atas manajemen lalu lintas, pendidikan jalan (Dikmaslantas), layanan pendaftaran dan identifikasi untuk kendaraan bermotor dan pengemudi, dan penyelidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum lalu lintas.

15) Satuan Penahanan dan Pemrosesan Barang Bukti (SAT TAHTI): Sattahti bertanggung jawab untuk mengelola perawatan tahanan, termasuk layanan medis untuk tahanan, membina tahanan serta penerimaan, menyimpan dan mengamankan barang bukti dan mengelolanya di Polres, laporkan jumlah dan status orang yang ditahan sesuai dengan undang-undang.

16) Seksi Teknologi Informasi Kepolisian (SITIPOL): Sitipol menyediakan layanan teknologi informasi dan komunikasi,

termasuk komunikasi kepolisian, pengumpulan, pemrosesan dan penyajian data, termasuk layanan informasi kriminal dan multimedia.

c. Peran Polisi dalam menjalankan tugas dan menjalin komunikasi keluarga

Untuk memenuhi perannya, Kepolisian Negara Republik Indonesia yang merupakan badan pemerintahan yang terorganisir dan terstruktur dalam suatu organisasi negara. Polisi sebagai anggotanya mempunyai tugas pokok yang telah ditentukan dalam undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 pasal 13, sebagai berikut:³⁸

- 1) Menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat yang bersumber dari tugas umum kepolisian yaitu memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum,
- 2) Menegakkan hukum yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan sistem peradilan pidana, yakni KUHAP, KUHP dan peraturan perundang-undangan lainnya,
- 3) Terjaminnya perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat yang bersumber dari kedudukan fungsi kepolisian sebagai bagian fungsi pemerintahan negara, yang merupakan kegiatan pelayanan publik (*public service*) dan meliputi kewajiban umum kepolisian.

³⁸ Abdul Muis BJ, AR.Harry Anwar, and Imas Rosidawati, *Hukum Kepolisian Dan Kriminalistik*, ed. by Amin Budiman (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2021), 53.

Untuk mendukung tugas pokok tersebut, polisi juga memiliki tugas-tugas tertentu sebagaimana tercantum dalam Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu:³⁹

- 1) Melaksanakan pengaturan penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan.
- 2) Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas di jalan.
- 3) Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
- 4) Turut serta dalam pembinaan hukum nasional.
- 5) Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum: melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa.
- 6) Melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa.
- 7) Melakukan penyelidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara

³⁹ Permata Press, *KUHAP: Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana Dan Penjelasan* (Jakarta: Permata Press, 2006), 199-200.

pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya.

- 8) Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian.
- 9) Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan / atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- 10) Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi/ atau pihak berwenang.
- 11) Memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingan dalam lingkup tugas kepolisian.
- 12) Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dari kewajiban polisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya terdapat dua tugas utama polisi, yakni untuk menjaga keamanan bangsa, rakyat, barang dan masyarakat, memelihara ketertiban, menjamin dan memelihara, serta mengusahakan ketaatan warga negara. Mulai dari peraturan sosial hingga peraturan negara. Tugas ini tergolong tugas preventif dan tugas kedua adalah tugas represif. Tugas ini adalah mengambil tindakan terhadap segala sesuatu yang dapat mengganggu keamanan masyarakat dan negara.

Tugas seorang anggota polisi dalam memelihara ketertiban, keselamatan negara, menjaga keutuhan dan keamanan NKRI, serta mengabdikan pada Negara tidak menjadikan peran polisi dalam sebuah keluarga menjadi tidak berarti dan hilang. Mengabaikan peran polisi dalam menjalankan kewajiban pada Negara, polisi merupakan manusia biasa seperti masyarakat pada umumnya. Seorang anggota polisi yang memiliki sebuah keluarga memiliki peran dalam menjadikan keluarga miliknya menjadi keluarga yang bahagia dan harmonis.

Tuntutan pekerjaan, baik itu polisi ataupun orang tua dengan jenis pekerjaan lainnya sering kali membuat orang tua mengabaikan peranan dalam mendidik anak. Keluarga adalah tempat pertama anak untuk belajar. Orang tua memiliki peran sebagai guru terhadap anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga ini, orang tua memiliki peran peduli, emosional, dan membimbing untuk mendidik anak-anaknya. Namun, bagaimana seorang anak dapat mempelajari hal ini ketika orang tua mereka sendiri mengabaikannya. Peran orang tua adalah yang harus membimbingnya, tetapi harus terbagi sedikit antara urusan pekerjaan.⁴⁰

Hal ini lumrah terjadi dalam keluarga di mana orang tua sibuk bekerja, seperti halnya dengan anggota polisi, yang mengemban bertanggung jawab untuk mengayomi, mengawasi, dan mengendalikan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi

⁴⁰ Annisa Citra Triyandra, Ernita Arif, and Asmawi, '*Peran Komunikasi Dalam Keluarga Bekerja (Studi Kasus Pada Anak Pasangan Bekerja)*', Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 11.2 (2020), 102 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2075>>.

antara orang tua dan anak sangat diperlukan agar anak dan orang tua dapat saling memahami satu sama lain. Sikap keterbukaan dan saling percaya seperti inilah yang menjadi kunci keluarga harmonis dan bahagia.

Dalam mengemban perannya dalam sebuah keluarga, komunikasi yang terjalin dalam keluarga menjadi salah satu upaya yang dapat seorang anggota polisi gunakan untuk meningkatkan keakraban sesama anggota keluarga sebagai langkah menuju keluarga yang harmonis. Polisi yang bertindak sebagai orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk komunikasi dalam keluarga. Menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga dengan menjalin komunikasi sesama anggota keluarga menjadi tuntutan untuk polisi tersebut. Sebagai orang tua yang berperan dalam membimbing, membina, dan mengawasi perkembangan anak dalam keluarga, seorang anggota polisi perlu mampu untuk dapat menjaga interaksi dengan anaknya. Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga akan membantu orang tua dalam perannya sebagai agen sosialisasi bagi perkembangan anak. Karenanya, perlu adanya keseimbangan dan kemampuan seorang polisi tak hanya menjalankan perannya dalam mengabdikan pada negara, namun juga untuk dapat menjalin dan menjaga komunikasi yang terjadi dalam keluarganya agar tercipta keharmonisan dalam keluarga tersebut.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Stara Waji (2009:75) menegaskan bahwa disiplin dari kata

discere, yang dalam bahasa latin berarti belajar. Kata ini kemudian melahirkan kata *disciplina* yang memiliki arti pendidikan. kata disiplin telah berkembang maknanya dalam beberapa makna. Disiplin dapat diartikan sebagai mengikuti aturan dan dikendalikan oleh peraturan yang dipatuhi. Kedua, disiplin sebagai latihan untuk mengembangkan diri agar berperilaku tertib.⁴¹

Kata "disiplin" juga memiliki makna di antaranya, melatih dan menumbuhkan kontrol diri bagi anak. Marilyn E Gootman, seorang pakar pendidikan di University of Georgia di Athena, AS, menyatakan bahwa disiplin membantu anak menumbuhkan pengendalian diri, dan membantu anak mengenali dan memperbaiki perilaku buruk. Melatih dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari secara teratur akan meningkatkan karakter disiplin. Melatih anak untuk mengikuti aturan sama dengan melatih mereka untuk disiplin.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan kepatuhan atau ketaatan terhadap aturan atau peraturan yang berlaku dan dipraktekkan dengan senang hati dan kesadaran diri secara sukarela.

b. Fungsi Kedisiplinan

Sebagaimana dikemukakan di atas, disiplin adalah suatu sikap yang selalu mengikuti aturan-

⁴¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 5.

⁴² Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, ed. by Arini (DIVA Press, 2009), 22.

aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana individu tersebut hidup, dan tindakan itu dilakukan atas kesadaran dalam dirinya yang timbul untuk selalu taat pada peraturan. Disiplin berfungsi sebagai media dalam mendidik untuk mengubah serta membentuk perilaku yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, disiplin adalah syarat untuk membentuk sikap, perilaku dan gaya hidup disiplin rata-rata, membantu orang mencapai kesuksesan di sekolah dan kemudian dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

Neli Amalia (2018) menyebutkan bahwa kedisiplinan adalah suatu hal yang diciptakan dan dibentuk melalui rangkaian perilaku yang berlangsung, mewujudkan nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, dan ketertiban.⁴³ Karena telah selalu dilakukan, maka tindakan yang dilakukan tidak lagi terasa sebagai suatu yang perlu atau diwajibkan, sebaliknya akan terasa aneh jika individu tersebut tidak bertindak seperti mestinya karena disiplin tersebut sudah menjadi kesehariannya.

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004:38) sebagai berikut: 1) menata kehidupan bersama, 2) membangun kepribadian, 3) melatih kepribadian, 4)

⁴³ Neli Amalian Guntur, Andi Kasmawati, and Muhammad Sudirman, 'Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepono', *Jurnal Tomalebbi*, 0.1 (2018), 143–54 <<https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/6773>> [accessed 30 December 2021].

pemaksaan, 5) hukuman, dan 6) menciptakan lingkungan kondusif.⁴⁴

c. Tujuan Kedisiplinan

Sobur (1991: 35) menyebutkan bila disiplin bertujuan agar anak dapat berperilaku selaras dengan apa yang diinginkan oleh lingkungannya. Menurut Shochib (1997: 3), tujuan dari disiplin diri adalah berusaha mengembangkan anak serta menjadikannya sebagai orang yang baik, teman, tetangga, dan juga sebagai warga negara yang baik.⁴⁵

Dari uraian tujuan disiplin di atas, disimpulkan bahwa disiplin bertujuan untuk mendidik individu (anak) untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan (keluarga), menunggu mereka menjadi individu dan warga negara yang baik.

Menurut V. Lestari, tujuan keseluruhan dari disiplin adalah mendorong anak untuk belajar mengendalikan diri. Selain itu, penguasaan diri memiliki berbagai keunggulan, seperti mencapai sesuatu yang bersifat pribadi atau mempertahankan citra yang baik dengan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tuntutan lingkungan. Jelas bahwa tujuan disiplin bukanlah untuk membatasi kebebasan, tetapi untuk menyediakannya dalam lingkungan yang aman. Misalnya, ketika orang tua mengajari anak bermain di halaman tetapi tidak di

⁴⁴ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 9.

⁴⁵ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2014), 3.

luar pagar. Dalam hal ini anak memiliki kebebasan untuk bermain tetapi di tempat yang aman, jauh dari lalu lintas padat di luar pagar. Dia bisa terluka karena ini bukan tempat untuk bermain.⁴⁶

Berdasarkan contoh tersebut, akan terlihat bahwa orang tua memberi tapi membatasi. Terlihat ada keserasian antara kedua sikap ini. Dalam banyak hal, sikap orang tua kepada anak dianjurkan demikian. Lama-lama akan terasa biasa bagi anak bahwa pemberian kebebasan selalu ada batasnya. Tujuan pembatasan itu untuk melindungi diri mereka bukan untuk mengurangi kesenangan mereka.

d. Unsur-unsur Kedisiplinan

Hurlock (2002:85) menyebutkan empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar sikap kedisiplinannya menjadikan anak berperilaku sesuai dengan standar norma kelompok sosialnya, yaitu:⁴⁷

1) Peraturan

Peraturan adalah pedoman yang biasanya ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain untuk mengatur anak. Aturan digunakan untuk mengajar anak agar berbuat sesuai dengan apa yang disetujui oleh kelompok yang dimasukinya dan untuk menjadi panduan bagi anak apabila menghadapi perilaku yang tidak diinginkan dari anggota kelompok tersebut. Dengan

⁴⁶ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua Dan Anak* (Bandung: ANGKASA, 1985), 32.

⁴⁷ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 13.

adanya peraturan sebagai pedoman, sikap disiplin anak akan dapat terkontrol sesuai dengan peraturan yang ada.

2) **Hukuman**

Hukuman (*punishment*) berarti menghukum seseorang karena kesalahan, pertentangan, atau pelanggaran aturan yang berlaku sebagai sebuah pembalasan. Digungkannya hukuman agar anak jera dan tidak mengulangi perilaku buruknya. Dengan hukuman, anak akan memikirkan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk yang menjadikan dirinya terhindar dari perilaku yang dapat memunculkan hukuman tersebut.

3) **Penghargaan**

Penghargaan (*reward*) adalah segala apresiasi atas perbuatan yang baik, tidak selalu dalam bentuk fisik, namun juga bisa berupa senyuman, dipuji atau tepukan hangat di punggung. Hal ini bertujuan untuk memberi tahu anak bahwa tindakan mereka diterima oleh lingkungan mereka. Sehingga, anak akan kembali melakukan perbuatan tersebut yang menjadikannya termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di lingkungannya.

4) **Konsistensi**

Konsistensi mengacu pada tingkat stabilitas, yaitu preferensi menuju kesamaan. Peraturan, penalti (*punishment*), dan penghargaan (*reward*) harus konsisten. Disiplin yang

teratur dan konsisten akan menjadikan seorang individu (anak) menghadapi perubahan, kebutuhan, pertumbuhan sekaligus dan anak tidak bingung dengan perbedaan. Penyebab disiplin yang inkonsistensi adalah perbedaan pendapat antara orang tua yang seringkali tidak terselesaikan membuat anak tidak paham akan siapa yang perlu untuk diikuti kata-katanya. Anak membutuhkan gambaran yang jelas dengan segala batasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.

e. Karakteristik Kedisiplinan dalam Keluarga

Anak yang menerapkan kedisiplinan merupakan salah satu aspek pendidikan keluarga yang perlu dipenuhi oleh orang tua, karena orang tua bertanggung jawab dalam meletakkan dasar nilai positif pada anak. Kedisiplinan dalam sebuah keluarga, antara lain:

1) Disiplin belajar

Anak tidak hanya belajar di lingkungan sekolah saja, namun juga belajar di lingkungan keluarga. Anak memiliki kewajiban untuk belajar, yang kewajiban tersebut adalah kewajiban mengulang pelajaran yang telah dipelajari, mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, membaca buku, dan lain-lain. Orang tua perlu untuk memantau anak saat belajar dan perlu mengajarkan anak agar disiplin dalam belajar.⁴⁸ Misalnya, orang tua dapat

⁴⁸ T.P Wahyuono, *Disiplin Dalam Keluarga* (Yogyakarta: NISI, 2018), 22.

bernegosiasi dengan anak agar setidaknya anak perlu untuk belajar selama 2 jam setiap harinya. Hal ini dapat membantu agar anak tidak merasa bosan dan konsisten dalam menjalankan peraturan belajar tersebut.

2) **Disiplin bermain**

Bermain adalah aktivitas yang perlu ada dalam masa anak. Namun, dalam bermain pun perlu adanya batasan didalamnya. Orang tua perlu untuk membatasi anak dalam bermain. Membatasi bukan berarti melarang. Namun, mengatur seperti kapan waktu bermain, tempat lokasi bermain, dengan siapa sebaiknya bermain, dan lain sebagainya. Adanya batasan ini, nantinya akan menjamin orang tua karena telah mengetahui bagaimana, dengan siapa, dan apa yang sedang anak mereka mainkan.

3) **Disiplin beribadah**

Beribadah merupakan kewajiban oleh seluruh umat beragama. Anak perlu diajarkan oleh orang tua untuk menjalankan ibadah sejak dini.⁴⁹ Perlu untuk anak agar dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Karenanya, aturan untuk beribadah dengan tepat waktu perlu diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua perlu memantau kegiatan beribadah anak mereka terutama ketika anak berada di rumah.

⁴⁹ T.P Wahyuono, *Disiplin Dalam Keluarga*, 22.

4) **Disiplin waktu**

Anak memiliki banyak aktivitas di rumah. Selama di rumah, anak melakukan berbagai macam aktivitas, mulai dari bangun tidur di pagi hari, beribada di pagi hari, mandi pagi, sarapan, kemudian bersiap-siap untuk berangkat sekolah, dilanjutkan dengan sepulang sekolah dan aktivitas-aktivitas lainnya sebelum tidur malam, seperti membantu orang tua, mengerjakan PR, belajar, beribadah, makan, dan lain-lain.⁵⁰ Dari uraian tersebut, disiplin waktu menjadi kunci penting yang perlu dipelajari anak dalam keluarga. Orang tua perlu mengajarkan bagaimana anak dapat membagi waktu dan memanfaatkan waktu tersebut menjadi lebih efektif. Disiplin waktu berarti taat aturan terhadap penggunaan waktu untuk anak dalam lingkungan keluarga.

5) **Disiplin pada peraturan di rumah**

Adanya peraturan yang dibuat orang tua untuk anak sangat penting dalam mengajarkan anak mereka sebagai wujud dalam menaati peraturan yang ada. Misalnya, orang tua dapat membuat peraturan dengan membagikan tabel pedoman aktivitas yang perlu dilakukan anak dari bangun pagi hingga tidur di malam hari, membagi tugas dalam membantu pekerjaan rumah, dan beberapa peraturan lainnya. Namun, hal ini tidak menjadikan orang tua memerintah dan

⁵⁰ T.P Wahyuono, *Disiplin Dalam Keluarga*, 23.

memaksa anak mereka. Peraturan yang dibuat dalam keluarga bertujuan untuk pedoman bagi anak agar dapat belajar bertanggung jawab dan taat pada aturan yang nantinya sikap disiplin ini sangat diperlukan saat anak masuk dalam lingkungan bermasyarakat.

B. Kajian Teori Skema Hubungan Keluarga

Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan aktualisasi anak. Hubungan orang tua-anak dapat diuraikan dengan teori skema hubungan keluarga. Teori skema hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick menjelaskan bagaimana seseorang dari anggota keluarga berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dalam sebuah waktu. Komunikasi dalam keluarga adalah hal yang penting karena komunikasi ini sangat menetapkan bentuk dari keluarga. Skema hubungan mencakup pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain, hubungan akrab, dan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan. Pengetahuan ini memberikan gambaran hubungan (*image*) berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku orang dalam menjalani hubungan tersebut.⁵¹

Morissan (2013) menjelaskan bahwa skema (*schemas*) adalah kumpulan ingatan yang terorganisir yang akan digunakan setiap kali seorang individu berinteraksi dengan individu lain. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, maka skemanya juga akan berbeda. Skema hubungan dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan yang berbeda, dari umum ke khusus, termasuk pengetahuan

⁵¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 289.

tentang hubungan sosial secara umum, pengetahuan tentang jenis atau tipe hubungan dan pengetahuan tentang hubungan khusus. Oleh karena itu, skema keluarga terdiri dari tiga hal, yaitu:⁵²

- a. Apa yang diyakini individu tersebut mengenai sebuah hubungan secara umum
- b. Apa yang diyakini mengenai hubungan keluarga sebagai suatu tipe
- c. Apa yang diketahui individu mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Menurut Fitzpatrick et al., menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak acak (*random*), melainkan terstruktur menurut skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Skema tersebut meliputi pengetahuan tentang: (1) tingkat kedekatan keluarga, (2) tingkat individualitas dalam keluarga, dan (3) faktor eksternal seperti teman, jarak, pekerjaan dan hal-hal lain di luar rumah. Fitzpatrick dkk menyebutkan bahwa skema keluarga mencakup beberapa jenis orientasi dalam komunikasi. Ada dua jenis orientasi yaitu:⁵³

a. Orientasi percakapan (*conversation orientation*)

Orientasi perbincangan atau percakapan ini berasumsi bahwa seluruh anggota keluarga dapat dengan bebas untuk mengungkapkan pendapat dan pikirannya. Keluarga dengan percakapan tinggi akan selalu sering mengobrol. Berbeda dengan keluarga dengan percakapan rendah, maka akan terasa tingkat

⁵² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 290.

⁵³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 291.

keakraban yang rendah karena tidak adanya percakapan antara anggota keluarga.

b. Orientasi kepatuhan/ kesesuaian (*conformity orientation*)

Orientasi kesesuaian/kepatuhan berasumsi bila keluarga dengan tingkat kepatuhan yang tinggi cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya dan taat dengan perkataan orang tua sebagai pemegang kontrol keluarga. Sedangkan keluarga dengan orientasi kepatuhan yang rendah akan memiliki anggota keluarga yang individualitas.

Skema yang berbeda ini menciptakan berbagai jenis/tipe keluarga. Interaksi yang berbeda terjadi dalam sebuah keluarga, membentuk tipe keluarga yang berbeda pula. Ada beberapa tipe keluarga, antara lain.⁵⁴

a. Tipe Konsensual

Tipe pertama adalah keluarga konsensual, yaitu keluarga dengan tingkat dialog serta kepatuhan yang tinggi. Keluarga konsensual biasanya selalu berbicara dan mengobrol, namun akan ada kepala keluarga, biasanya sering menjadi salah satu orang tua yang akan berperan dalam mengambil keputusan. Keluarga-keluarga ini berada akan selalu untuk mengelola interaksi yang terbuka, namun mereka juga menginginkan otoritas orang tua yang tampak dan pasti. Orang tua sering mendengarkan anak agar berbicara namun mereka memastikan bahwa merekalah yang membuat keputusan yang tidak lupa kemudian akan menerangkan dengan jelas kepada anak untuk membantu mereka agar mengerti alasan di balik keputusan tersebut. Dalam keluarga

⁵⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 292-295.

konsensual, orang tua cenderung memiliki perkawinan tradisional yang berarti mereka memiliki pandangan yang lebih konvensional tentang pernikahan dan menghargai stabilitas dan kepastian hubungan peran di atas keragaman dan spontanitas.

b. Tipe Pluralistik

Tipe keluarga yang kedua adalah keluarga pluralistik, yaitu keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi tetapi rendah dalam ketaatan. Keluarga pluralistik seringkali memiliki kebebasan dalam mengobrol, yang pada akhirnya mereka akan membuat keputusannya sendiri mengenai jalan mana yang perlu diambil berdasarkan percakapan. Orang tua berpendapat untuk tidak berkeinginan mengontrol anaknya. Pendapat akan dinilai berdasar pada kepantasan dari setiap orang yang berpartisipasi selama pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam keluarga pluralistik, orang tua cenderung tergolong sebagai orang tua yang mandiri. Mereka tidak kaku dalam pandangannya tentang pernikahan. Seringkali terdapat masalah dalam pernikahan mandiri yang umum. Masing-masing pihak bersaing untuk dapat berkuasa, menggunakan teknik persuasi yang berbeda, dan tidak ragu untuk menyangkal argumen pihak lain.

c. Tipe Protektif

Tipe keluarga ketiga adalah protektif, yaitu tipe keluarga yang cenderung lemah dalam percakapan, tetapi dengan banyak kepatuhan. Dalam tipe keluarga yang satu ini, Orang tidak berkeinginan untuk menghabiskan waktu dalam berbicara mengenai segala hal, atau menjelaskan keputusan

mereka kepada anak-anak mereka. Orang tua dalam tipe ini digolongkan sebagai orang tua yang terpisah. Mereka memiliki pandangan konvensional tentang pernikahan, tetapi mereka tidak terlalu bergantung dan kurang berbagi. Fitzpatrick menyebut orang tua yang berpisah sebagai "perceraian emosional".

d. Tipe *Laissez-Faire*

Tipe keluarga yang terakhir adalah *laissez-faire*, yang memiliki kecenderungan orientasi percakapan yang rendah dan juga orientasi kepatuhan yang rendah. Keluarga tipe ini tidak suka peduli dengan urusan anggota keluarga yang lain. Mereka tidak ingin membuang waktu untuk berbucara. Orang tua dalam tipe keluarga ini memiliki orientasi yang bercampur, artinya mereka tidak memiliki rencana yang sama untuk dikerjakan. Mereka adalah kombinasi dari orang tua yang mandiri dan terpisah atau kombinasi lainnya.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi anak. Keluarga inti memainkan peran yang penting dalam perkembangan masa kanak-kanak seorang individu, dan itu terus berlanjut sepanjang masa remaja hingga menuju masa dewasa. Asrama Polisi Kepanjen Surabaya merupakan sebuah kawasan dinas yang menjadi tempat tinggal anggota polisi dan keluarganya. Dalam Asrama Polisi Kepanjen Surabaya terdapat beberapa keluarga dengan mayoritas keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya memiliki perbedaan pada masing-masing keluarga. Ada keluarga dengan pihak ayah yang berkarir sebagai anggota polisi, ada pula yang baik pihak ayah dan pihak ibu yang berkarir

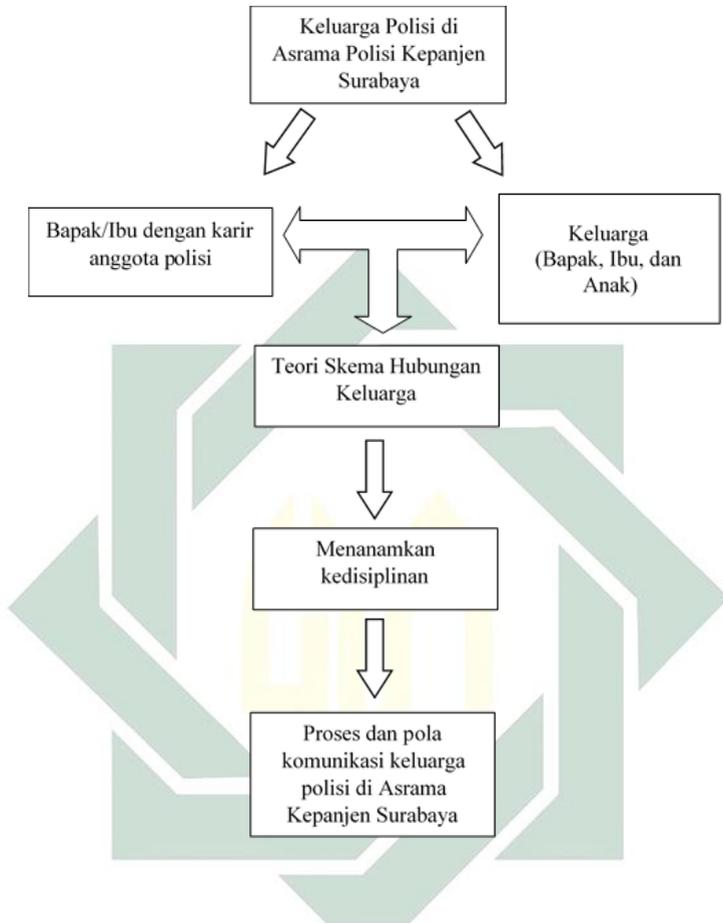
sebagai anggota polisi. Walaupun anggota polisi memiliki kewajiban mengabdikan pada Negara, polisi juga memiliki keluarga seperti keluarga pada umumnya. Seorang polisi, selain mengabdikan pada Negara, juga berperan untuk mengabdikan sebagai pendidik dan teladan yang baik dalam keluarga juga merupakan kewajibannya. Posisi hubungan antara orang tua polisi dan anak dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan Teori skema hubungan keluarga.

Teori skema hubungan keluarga merupakan teori yang dikemukakan Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick ini menjelaskan bagaimana seseorang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya pada suatu waktu. Menurut Fitzpatrick dkk menjelaskan bahwa komunikasi keluarga tidak bersifat random, namun sangat berpola berdasarkan suatu skema keluarga yang mencakup orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi, yakni orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan, yang kemudian menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Tipe keluarga tersebut, diantaranya (1) tipe pluralistik, (2) tipe protektif, (3) konsensual, (4) tipe *laissez-faire*.

Dari berbagai tipe keluarga berbeda, kemungkinan memiliki cara mendidik anak yang berbeda pula. Disebutkan sebelumnya bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter pada anak. Salah satunya sikap disiplin. Pendidikan disiplin sangat penting bagi perkembangan anak terutama di keluarga polisi. Apabila aturan yang ada diterapkan dan dilakukan anak secara sukarela, anak akan menghindari perbuatan yang buruk dan melakukan hal yang baik karena anak mempunyai sebuah standar yang jelas dan tidak lagi merasa bimbang.

Dalam mengembangkan sikap kedisiplinan dalam sebuah keluarga, perlu adanya upaya orang tua yang berperan penting dalam pengembangan karakter disiplin anak, terutama dalam keluarga polisi. Komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu cara dalam pengembangan karakter positif anak. Proses komunikasi dalam setiap keluarga memiliki perbedaan. Dalam berkomunikasi di keluarga, penyampaian pesan-pesan yang berisi tentang pentingnya sikap positif dan nilai-nilai sosial pada anak menjadi salah satu cara menanamkan sikap dan nilai yang baik pada anak. Hal ini juga berlaku dalam keluarga polisi. Berbeda dengan keluarga pada umumnya, anggota polisi sebagai anggota penegak hukum memiliki kewajiban mengabdikan pada Negara menjadikan mereka harus membagi waktu antara kewajiban dalam bertugas dengan masa menghabiskan waktu dengan keluarga. Karenanya, komunikasi sebagai jembatan dalam mempererat hubungan keluarga menjadi salah satu cara bagi orang tua untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dalam keluarga polisi.

Proses komunikasi yang berbeda pada setiap keluarga menjadikan perbedaan pada pola komunikasi yang digunakan keluarga tersebut. Keluarga perlu mengembangkan kesadaran mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam keluarganya. Hal ini perlu di pahami mengingat pola komunikasi tersebut akan membantu orang tua dalam membimbing dan mendidik, serta menanamkan nilai dan sikap positif anak, atau malah merusak keutuhan keluarga, serta mengarahkan anak pada perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan pembahasan proses dan pola komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya sebagai berikut:



D. Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan pondasi dasar bagi perkembangan peradaban Islam. Oleh karena itu, Islam sangat mementingkan masalah keluarga, mulai dari tahap pra-nikah hingga kenyataan bahwa keluarga berperan sebagai sumber utama bagi kehidupan anggota keluarga, terutama anak-anaknya. Keluarga sebagai lingkungan utama anak, disadari atau tidak, mempengaruhi anak. Jadi situasi pendidikan harus diciptakan. Untuk menciptakan suasana

edukatif, dibutuhkan kesadaran dan usaha dari kedua orang tua sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab.⁵⁵

Nabi bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁶

Dari hadist tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan yang diterapkan dalam keluarga muslim menjadi keharusan agar tercipta keluarga yang harmonis, dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berkembang, dan yang lebih penting lagi agar dapat menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang dapat mendidik sikap positif bagi anak-anak.

Tentunya orang tua selalu berkeinginan memiliki komunikasi yang berjalan dengan baik antara dirinya dan anaknya, menginginkan terdapat rasa keharmonisan yang mengiringi dialog antara orang tua dan anak. Perintah, larangan, serta nasehat merupakan sarana pendidikan yang seringkali dipergunakan oleh ayah dan ibu kepada anaknya

⁵⁵ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Keharusan Yang Sering Terabaikan)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 40-42.

⁵⁶ Hasbiyallah and Moh Sulhan, ‘Hadits Tarbawi Dan Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah’, 2013, p. 27

<http://digilib.uinsgd.ac.id/10984/1/hadits_tarbawi.pdf> [accessed 31 December 2021].

dalam kegiatan komunikasi keluarga. Cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya adalah dengan mengajaknya berdialog, sehingga orang tua dapat memahami pikiran dan perasaan anaknya.

Hubungan dialog antara orang tua dan anak dilihat dari sudut pandang agama dapat dipahami dari ayat 102 Al-Qur'an surah As-Shaffat, yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Q.S. Ash-Shaffat [37:102])⁵⁷

Ayat tersebut merupakan narasi yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Dalam ayat ini kita dapat melihat bahwa ketika Ibrahim ingin menyembelih putranya Ismail, Ibrahim pertama kali bertanya kepada putranya bagaimana pendapatnya tentang mimpi yang dia alami. Bentuk komunikasi yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail adalah komunikasi dua arah. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sama-sama aktif dalam menafsirkan pesan mimpi Nabi Ibrahim. Komunikasi Nabi Ibrahim dengan

⁵⁷ TafsirWeb, 'Quran Surat Ash-Shaffat Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia', 2021 <<https://tafsirweb.com/37235-quran-surat-ash-shaffat.html>> [accessed 9 October 2021].

Nabi Ismail juga bersifat dialog. Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada Nabi Isma'il agar Nabi Isma'il dapat memahaminya. Komunikasi dialogis dapat membuka jalan bagi komunikasi orang tua-anak. Melalui dialog akan ditemukan kesamaan visi dan misi pendidikan. Komunikasi dialog membangun hubungan interaktif yang harmonis antara orang tua dan anak. Dari ayat tersebut, dapat dijadikan sebagai gambaran tentang hubungan komunikasi yang perlu dibangun antara dua orang, khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Terlihat dalam ayat di atas, hubungan harmonis antara Nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail. Nabi Ibrahim sebagai orang tua tidak langsung menjalankan mimpi yang didapatkannya, namun terlebih dahulu menanyakan pendapat Ismail, anaknya.

Komunikasi antara orang tua dan anak hendaknya selalu mengarah pada dialog yang diselingi dengan perilaku non verbal yaitu pelukan, ciuman kasih sayang dari orang tua kepada anaknya, senyuman, sikap patuh anak terhadap orang tua dan orang lain, dengan tujuan untuk memahami pikiran dan perasaan masing-masing. Anak perlu berupaya mengerti pikiran dan perasaan orang tuanya dengan hormat, sedangkan orang tua juga berusaha menanggapi pikiran dan perasaan anaknya diiringi kasih sayang. Hubungan seperti itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu untuk paham berkaitan dengan keinginan anak sehingga dalam mendidik anaknya, orang tua perlu untuk membedakan dengan jelas apa yang harus dilakukan ketika membesarkan anak. Jika keduanya bisa saling memahami, tentunya orang tua dan anak akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu, baik yang berasal dari jurnal maupun dari penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian Alfon Pusungulaa, Julia Pantow, dan Antonius Boham⁵⁸ (2015) dengan judul “*Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua selalu atau sering menyampaikan pesan-pesan yang mengandung rasa kejujuran kepada setiap anaknya guna membentuk karakter anak yang baik dan jujur. Dalam komunikasi, sarana komunikasi atau saluran komunikasi yang paling umum digunakan adalah tatap muka antara orang tua dan anak, ketika menyampaikan pesan yang membentuk kepribadian anak. Pola komunikasi yang digunakan keluarga, dalam hal ini orang tua, untuk membentuk kepribadian anak, mayoritas menggunakan pola komunikasi terbuka atau model komunikasi demokratis lebih diutamakan daripada model komunikasi tertutup atau model otoriter. Isi pesan yang disampaikan keluarga untuk membentuk kepribadian anak selalu berisi unsur yang positif, karena dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dengan cara yang baik, selain itu isi pesan yang mengandung makna kejujuran selalu diturunkan dari keluarga ke anak.

⁵⁸ Alfon Pusungulaa, Julia Pantow, and Antonius Boham, ‘Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud’, *Acta Diurna*, 4.5 (2015), 1–6
<<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/9898>>.

Kedua, penelitian Riyadi⁵⁹ (2019) dengan judul “*Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar Berkarakter Religius di Pager Wonodadi Kulon Ngadirejo Pacitan*”. Penelitian ini mengkaji dan menemukan bahwa model pola komunikasi stimulus respon adalah pola komunikasi yang digunakan keluarga (orang tua) dalam mendidik anak usia sekolah dasar berkarakter religius di dusun Pager desa Wonodadi Kulon. Hasil pola komunikasi yang digunakan keluarga (orang tua) dalam mendidik anak usia sekolah memiliki nilai-nilai kesantunan, yaitu anak menurut dan mengikuti perintah orang tuanya, sikap santun terhadap yang lebih tua, yang muda rajin belajar, sholat 5 waktu, sebelum melakukan sesuatu, anak membaca doa pertama, setiap sore, anak melakukan kegiatan belajar Alquran di mushola, anak mengamalkannya secara mandiri, dan anak memiliki jiwa sosial yang baik.

Ketiga, penelitian I Made Sutika⁶⁰ (2017) dengan judul “*Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga*”. Penelitian ini menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga dalam pendidikan karakter anak khususnya yang berkaitan dengan aspek integritas meliputi nilai kejujuran, agama, sikap tanggung jawab, kepedulian sosial dan aspek integritas lainnya memakai pola komunikasi persamaan, pola seimbang-terpisah, pola tak seimbang-terpisah, dan pola monopoli. Terdapat hambatan bagi orang tua dalam upaya dalam membina kepribadian anak di lingkungan keluarga yaitu hambatan internal dan

⁵⁹ Riyadi, “*Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar Berkarakter Religius di Pager Wonodadi Kulon Ngadirejo Pacitan*”. Skripsi pada IAIN Ponorogo, 2019.

⁶⁰ I Made Sutika, ‘*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga*’, Widya Accarya, 8.2 (2017), 1–9 <<https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.8.2.505.%25p>>.

eksternal, yang hambatan internalnya berupa kurangnya intensitas komunikasi di lingkungan keluarga. sedangkan kendala eksternal adalah bentuk pergaulan anak di masyarakat dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Susanne M. Jones, Graham D. Bodie, & Ascan F. Koerner⁶¹ (2017) dengan judul “*Connections Between Family Communication Patterns, Person-Centered Message Evaluations, and Emotion Regulation Strategies*”. Jurnal ini mengkaji tentang menilai hubungan antara Family Communication Patterns (Pola Komunikasi Keluarga), strategi Emotion Regulation (Regulasi Emosi), dan Evaluasi pesan yang berpusat pada seseorang. Pesan yang disampaikan merupakan pesan mendukung keterpurukan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga inti dapat mempengaruhi bagaimana individu mengatur emosi dan bagaimana memproses pesan yang mendukung, ketika orang menerima pesan yang mendukung dalam situasi stres, konstruksi kognitif (yaitu, orientasi) akan diaktifkan dan mempengaruhi bagaimana orang mengevaluasi pesan-pesan ini. Orang yang dibesarkan di keluarga berorientasi percakapan rendah, di mana ekspresi terbuka tentang emosi, termasuk emosi stres, tidak dihargai dan dipraktikkan dapat menganggap pesan mendukung tersebut sebagai kurang efektif untuk mengatasi stress (dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang berorientasi pada percakapan tinggi).

⁶¹ Susanne M. Jones, Graham D. Bodie, and Ascan F. Koerner, ‘Connections Between Family Communication Patterns, Person-Centered Message Evaluations, and Emotion Regulation Strategies’, *Human Communication Research*, 43.2 (2017), 237–55 <<https://doi.org/10.1111/hcre.12103>>.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Jessie H. Rudi, Amy Walkner, and Jodi Dworkin ⁶² (2014) dengan judul “*Adolescent–Parent Communication in a Digital World: Differences by Family Communication Patterns*” Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana pola komunikasi keluarga terkait dengan frekuensi komunikasi remaja-orang tua secara langsung, selama menggunakan media telepon, melalui pesan teks, dan melalui email. Hasilnya mengungkapkan bahwa kedua frekuensi dan pola komunikasi berbeda; remaja dalam keluarga dengan orientasi kepatuhan yang lebih tinggi akan melaporkan pesan teks yang lebih jarang pada orang tua daripada remaja di keluarga dengan orientasi kepatuhan yang rendah, dan disimpulkan bahwa remaja di keluarga percakapan yang lebih tinggi dan keluarga konformitas yang lebih rendah melaporkan komunikasi email lebih sering dengan orang tua.

Berdasarkan penelitian tersebut, perbedaan dan kekhasan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, yang mengambil subjek penelitian dari keluarga polisi. Perbedaan juga terlihat dalam aspek focus yang dikaji yakni pola komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan satu aspek sikap, yakni sikap kedisiplinan yang ditanamkan pada diri anak.

⁶² Jessie H. Rudi, Amy Walkner, and Jodi Dworkin, ‘Adolescent–Parent Communication in a Digital World: Differences by Family Communication Patterns’, *Youth and Society*, 47.6 (2015), 811–28
<<https://doi.org/10.1177/0044118X14560334>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif karena data primernya berupa informasi atau data bersifat deskriptif yang diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, yakni keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada.

Menurut Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Sementara itu, Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara naratif mengenai aktivitas yang dilakukan dan dampak tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi,

⁶³ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=albi+anggito&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwis7t2fj8TzAhUHeCsKHfPxCSMQ6AF6BAGFEAI#v=onepage&q=albi+anggito&f=false>.

wawancara, dan dokumenter dalam lingkungan alamiah untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan hasil analisis penelitian.

Sedangkan seperti yang disebutkan sebelumnya, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2013) menyebutkan, metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti keadaan objek-objek alamiah (sebagai lawan dari eksperimen). Peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan signifikansi makna daripada generalisasi.⁶⁴

Peneliti memilih jenis penelitian ini karena jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menjelaskan, serta menjawab secara jelas permasalahan yang akan diteliti. Data penelitian ini tidak memerlukan data statistik berupa angka, namun menggunakan data yang didapat dari teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, sehingga hasil akan berupa kata-kata atau pernyataan dan disimpulkan sebagaimana adanya.

B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Amirin (1986) mendefinisikan subjek penelitian sebagai seseorang atau sesuatu yang memberikan informasi atau orang-orang lokasi penelitian yang dimaksudkan untuk memyeraahkan informasi tentang situasi dan keadaan latar penelitian. Selain itu, Andi Prastowo (2011) menjelaskan, informan adalah mereka

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 9

yang dapat memberi data yang dibutuhkan untuk penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberikan tanggapan terhadap suatu perlakuan yang ditujukan untuknya. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu mereka yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan.⁶⁵

Dalam penelitian ini, subjek penelitian sebagai sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang diambil berdasar dengan sebuah pertimbangan. Misalnya, pertimbangan khusus ini adalah siapa yang dianggap lebih memahami apa yang diharapkan peneliti, atau kemungkinan orang itu adalah kepala/penguasa bagi peneliti untuk dengan mudah memahami status sosial yang diteliti oleh peneliti.⁶⁶

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya dan subjek penelitian ini terdiri atas orang tua dan anak. Hal ini berdasarkan pertimbangan subjek penelitian yang memberi informasi sesuai dengan focus penelitian yang akan diteliti, yakni pola komunikasi pada keluarga polisi, sehingga subjek dalam penelitian ini akan mengambil dari pihak orang tua dan juga mengambil dari pihak anak

⁶⁵ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 152 <[https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&lpg=PP1&dq=Metodologi penelitian%3B penelitian kualitatif%2C tindakan kelas dan studi kasus&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&lpg=PP1&dq=Metodologi%20penelitian%3B%20penelitian%20kualitatif%20tindakan%20kelas%20dan%20studi%20kasus&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false)>.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-219

yang juga terlibat dalam komunikasi keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010), objek adalah segala gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Dilihat dari asalnya, objek penelitian kualitatif disebut realitas sosial yang terdiri dari tiga faktor, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas saling berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013; Andi; Prastowo, 2011). Jika disimpulkan, maka objek penelitian yang menjadi fokus penelitian kemudian diselidiki untuk mengumpulkan data secara lebih terarah.⁶⁷

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah proses komunikasi keluarga polisi yang berlangsung dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya dan pola komunikasi yang digunakan keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Hal ini berdasarkan proses komunikasi keluarga polisi dan pola komunikasi keluarga polisi menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Hal ini berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan oleh

⁶⁷ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 156 <[https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&lpg=PP1&dq=Metodologi penelitian%20penelitian kualitatif%20tindakan kelas dan studi kasus&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&lpg=PP1&dq=Metodologi%20penelitian%20kualitatif%20tindakan%20kelas%20dan%20studi%20kasus&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false)>

peneliti, yakni pola komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan. Karenanya, perlu nya lokasi penelitian agar peneliti mendapatkan subjek penelitian yang sesuai. Asrama Polisi Kapanjen Surabaya merupakan salah satu kawasan tempat tinggal anggota polisi dan keluarganya di Surabaya. Ini menjadi salah satu alasan untuk peneliti memilih lokasi tersebut. Alasan lainnya ada pada keadaan saat penelitian ini dilakukan. Keadaan dengan pandemi Covid-19 yang masih mewabah menjadikan peneliti perlu untuk menjaga jarak dengan kerumunan dan menghindari melakukan perjalanan yang jauh sehingga peneliti mencari lokasi penelitian yang dekat dengan rumah peneliti dan Asrama Polisi Kapanjen Surabaya yang dapat memenuhi kriteria tersebut. Berdasarkan ini, peneliti memilih Asrama Polisi Kapanjen Surabaya sebagai lokasi penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data berupa kualitatif. Data tersebut bukan angka (*numeric*), tapi berupa kata-kata, pernyataan, dan lain-lain. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2013) mendefinisikan sumber data ialah dari mana data itu dapat diperoleh dan berisi informasi yang jelas tentang bagaimana data itu diperoleh dan bagaimana data itu diolah.

68

Sumber data dalam penelitian ini ialah keluarga polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya. Sumber data yang digunakan oleh peneliti terdapat dua jenis, yakni jenis data primer dan jenis data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

⁶⁸ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipata, 2013), 172.

Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti sebagai pengumpul data. Data primer diperoleh secara langsung, tanpa ada perantara sama sekali. Dalam penelitian ini, Data primer merujuk pada data yang terkumpul dari hasil melalui wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian, yakni keluarga polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya dan observasi ketika peneliti terjun langsung untuk melihat bagaimana komunikasi keluarga polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapat melalui sumber lain yang telah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Misalnya, sumber pendukung penelitian, seperti jurnal, buku, dll. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti bersumber dari keterangan yang berhubungan dengan Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, seperti data jumlah penduduk di asrama tersebut, data jumlah kepala keluarga, jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunikasi keluarga, buku-buku yang relevan dengan penelitian, yakni komunikasi keluarga, dan lain-lain.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan akan dilakukan. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan yakni orientasi, terdiri dari kegiatan menentukan arah penelitian, menyesuaikan teori, menggali latar belakang penelitian, termasuk

observasi awal di lapangan yang dalam kasus ini di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, menyiapkan proposal penelitian serta seminar proposal penelitian, dan kemudian mengurus izin penelitian untuk subjek penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan, terdiri dari kegiatan mengumpulkan data mengenai fokus penelitian yaitu tentang pola komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Dilakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan proses komunikasi dan pola komunikasi yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.
3. Tahap analisis data, yang meliputi pengolahan dan pengorganisasian data yang didapat dengan teknik pengumpulan data yang di tentukan sebelumnya, setelah itu dilanjutkan dengan interpretasi data sesuai dengan konteks masalah yang diteliti. Kemudian melakukan verifikasi kevalid-an data dengan cara memeriksa sumber data dan metode yang digunakan untuk memastikan data tersebut adalah data yang valid.
4. Tahap penulisan laporan, yang meliputi penyusunan hasil penelitian secara menyeluruh mulai dari pengumpulan data hingga analisis data. Kemudian, melakukan konsultasi hasil dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan agar lebih meningkatkan hasil penelitian lebih baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang amat strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Tujuan utama penelitian ialah

untuk mendapatkan data. Peneliti tidak dapat mendapatkan data sesuai kriteria yang ditentukan apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data kualitatif pada hakikatnya bersifat tentatif dikarenakan pemanfaatannya ditentukan oleh latar belakang masalah dan gambaran data yang diperoleh.⁶⁹ Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁷⁰ Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung saat turun ke lapangan. Peneliti akan mengamati berjalannya proses komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara singkat dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu proses interaktif antara pewawancara (interviewer) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat juga dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan

⁶⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. by Hasan Sazali, 1st edn (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 120.

⁷⁰ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2013), 226.

tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi. Pewawancara langsung mengajukan pertanyaan tentang objek yang diteliti dan dicari sebelumnya.⁷¹ Pada wawancara, peneliti mendapatkan data dari narasumber atau informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari selama melakukan proses komunikasi dengan anak dan dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi yang digunakan peneliti agar dapat mengumpulkan data yang telah lewat. Dalam penelitian ini, penggunaan teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang tidak didapat melalui teknik observasi dan wawancara yang kemungkinan disamarkan. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar, atau catatan orang lain. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan identitas keluarga polisi dari data yang diberikan oleh ketua RT.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti akan langsung memberikan pertanyaan ke lapangan sehingga bisa mendapatkan informasi mengenai topik yang akan dianalisis oleh peneliti.

F. Teknik Validitas Data

Menurut Sugiyono (2013), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang ada. Jika seorang peneliti mengumpulkan data dengan

⁷¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 4th edn (Jakarta: KENCANA, 2014).

menggunakan metode triangulasi, maka peneliti sebenarnya juga memeriksa kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa triangulasi teknik (*methods*) artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan data dokumentasi untuk sumber data yang sama. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Data akan dikatakan valid apabila terdapat kesesuaian informasi dari narasumber satu dengan narasumber lainnya.⁷² Moloeng (2017) menyebutkan menurut Patton (1987:329) bahwa terdapat dua strategi triangulasi dengan metode, yakni pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷³

Mamik (2015) menyebutkan bahwa triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara memeriksa data yang didapat dari berbagai sumber. Data yang didapat tersebut akan digambarkan, dikelompokkan, dan di minta kesepakatan (*member check*) agar mendapat kesimpulan. Kesepakatan (*member check*) ialah pemeriksaan data yang didapat dari pemberi data. Ini bertujuan agar peneliti dapat memahami

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 331.

apakah data tersebut telah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (dalam hal ini, pemberi data adalah subjek penelitian). Jika data tersebut diabsahkan oleh pemberi data, maka data itu adalah valid dan juga dapat dipercaya.⁷⁴

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber yang sama yakni data yang diperoleh dari keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan teknik triangulasi data sebagai langkah uji validitas data yang telah diperoleh peneliti. Peneliti melakukan pengecekan validitas data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dari subjek penelitian. Peneliti kemudian akan membandingkan data hasil wawancara dari subjek penelitian, yakni keluarga polisi dengan data hasil observasi peneliti di lapangan dan mencocokkannya, kemudian menganalisisnya. Tak hanya itu, peneliti juga akan mendeskripsikan, mengkategorikan, dan juga meminta kesepakatan (*member check*) pada pemberi data. Dalam penelitian ini, pemberi data adalah subjek penelitian, yakni keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya untuk memahami apakah data tersebut sesuai dengan yang dapat dari subjek, sehingga data akan valid apabila data yang ditemukan disetujui oleh subjek penelitian, yakni keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan dalam Sugiyono (2013) bahwa analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan

⁷⁴Mamik, METODOLOGI KUALITATIF, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 199.
<https://books.google.co.id/books?id=TP_ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>.

lapangan, dan dokumen lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilaksanakan dengan menyusun data, membagikannya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, mengorganisasikannya menjadi pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dalam jangka waktu pengumpulan data dan sesi pengumpulan data selesai di jangka waktu tertentu. Langkah-langkah untuk menganalisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:⁷⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapat dari lapangan cukup banyak, karenanya memerlukan pendataan yang hati-hati dan detail. Semakin lama peneliti di lapangan, maka data akan semakin banyak. Karenanya, perlu untuk mereduksi data. Mereduksi memiliki arti merangkum, memilih data yang pokok, mencari tema dan polanya. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan dan menemukannya pada saat dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, data-data yang direduksi adalah hasil observasi maupun wawancara mengenai pola komunikasi yang digunakan keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya serta komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2013), 247-253.

data hingga pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data atau yang disebut juga dengan *data display*. Dengan menampilkan data, maka data tersebut tertata dan terstruktur sehingga mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur dan sejenisnya. Dalam Sugiyono (2013) menyebutkan Miles and Huberman (1984) yang menyatakan bahwa "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Teks naratif adalah teks yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan menampilkan data, akan lebih sederhana untuk mengerti apa yang tengah terjadi, serta mempersiapkan pekerjaan selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.

Dalam penelitian ini, hal pertama yang dilakukan peneliti dalam proses penyajian data adalah peneliti menggambarkan secara umum hasil penelitian mulai dari lokasi penelitian yaitu Asrama Polisi Kepanjen Surabaya secara umum, yang tergambar dari jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, dan lain-lain. Kemudian, peneliti mendeskripsikan proses komunikasi keluarga polisi yang berlangsung dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, serta pola komunikasi yang digunakan keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

3. *Conclusion* (Kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat tentang proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, serta melihat bagaimana pola komunikasi keluarga polisi berjalan sesuai dengan masalah penelitian. Dari berbagai kegiatan tersebut, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal tersebut. Kesimpulan yang disebutkan di awal merupakan hasil yang sementara karena dapat berubah bila tak ada bukti kuat di lapangan untuk mendukung kesimpulan tersebut.

Akan tetapi, jika kesimpulan yang ditarik pada tahap awal tersebut memiliki dukungan bukti yang absah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan dalam pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang valid. Hasil penelitiannya kemudian diverifikasi selama penelitian. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini dapat memenuhi rumusan masalah yang terbentuk pada awalnya, tetapi juga terdapat kemungkinan tidak, karena seperti yang telah disebutkan, rumusan masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan ada perkembangan tak menentu di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Asrama Polisi Keanjen Surabaya merupakan salah satu kawasan dinas yang menjadi tempat tinggal bagi anggota polisi dan keluarganya. Asrama Polisi Keanjen Surabaya sendiri bertempat di Jalan Keanjen No. 11, Kel. Krembangan Selatan, Kec. Krembangan, Surabaya, Jawa Timur. Berdasarkan data, diketahui bahwa terdapat 31 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah warga 109 jiwa yang menempati Asrama Polisi Keanjen Surabaya. Dilihat dari tabel 1.1, jumlah penduduk di Asrama Polisi Keanjen Surabaya menurut umur.

No	Umur	Jumlah
1	1-10	8
2	11-20	19
3	21-30	21
4	31-40	14
5	41-50	10
6	51-60	21
7	61-70	14
8	71-80	1
9	81-90	1
	Jumlah Total	109

Tabel 1.1

Pengelompokan warga Asrama Polisi Keanjen Surabaya berdasarkan umur

Berkaitan dengan subjek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini, Peneliti telah menyebutkan sebelumnya bahwa peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*. Telah dijelaskan sebelumnya, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, Subjek penelitian adalah keluarga polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya. Subjek penelitian ini terdiri atas orang tua dan anak. Peneliti menentukan subjek penelitian dengan kriteria sebagai berikut.

1. Subjek dalam hal ini Orang tua, baik pihak ayah, pihak ibu, ataupun kedua pihak merupakan individu yang berkarir sebagai anggota polisi
2. Orang tua yang berkarir sebagai anggota polisi merupakan polisi yang masih aktif bertugas
3. Salah satu subjek, yakni anak memiliki kriteria umur sekitar 10 hingga 20 tahun, yang pada umur ini, peneliti beranggapan anak masih perlu dibimbing dan diawasi oleh orang tua dalam perkembangan karakter dan sikap positif anak, yakni sikap disiplin.

Berdasarkan data yang didapat, ditemukan beberapa keluarga yang bertempat tinggal dalam Asrama Polisi Kapanjen Surabaya. Hal ini dapat dilihat di tabel 1.2 berikut.

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Kepolisian RI	23
2	Karyawan Swasta	24
3	Guru	3
4	Pegawai Negeri Sipil	4

5	Wiraswasta	10
	Jumlah total	64

Tabel 1.2

Penduduk di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya berdasarkan jenis pekerjaan

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa selain karir polisi, terdapat pula orang tua dengan karir atau dengan pekerjaan lainnya yang menempati Asrama Polisi Kapanjen Surabaya. Data pada tabel 1.2 berdasarkan karir per individu, baik laki-laki atau perempuan. Berdasarkan observasi dan konfirmasi data kepada kepala RT di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, menunjukkan bahwa 23 orang yang berkarir sebagai anggota polisi ini ditemukan dalam 18 keluarga dari 31 keluarga yang bertempat tinggal di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya. Setelah melakukan observasi, konfirmasi, dan menanyakan kesediaan untuk diwawancarai, peneliti menentukan 7 informan keluarga yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Adapun data orang tua yang berada di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya sebagai berikut.

NO	Nama		Pekerjaan		Usia (Tahun)	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
1	Sutrisno	Yuli	POLRI	POLRI	45	42
2	Fauzi	Veny	POLRI	Asisten Apoteker	38	36
3	Amir	Kanty	POLRI	POLRI	47	42
4	Indra	Yayuk	POLRI	POLRI	41	41

5	Padang	Sinar	POLRI	Ibu Rumah Tangga	57	46
6	Ansori	Ru'yati	POLRI	Ibu Rumah Tangga	58	54
7	Edi	Irnawati	POLRI	Ibu Rumah Tangga	51	46

Tabel 1.3

Data orang tua di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Bapak Sutrisno, SH merupakan seorang ayah berusia 45 tahun yang sekarang menjabat sebagai Kanit (Kepala Unit) dengan memegang pangkat IPTU atau Inspektur Polisi Satu dalam sebuah satuan SATRESKRIM (Satuan Reserse Kriminal) di Polsek Genteng Surabaya. Pak Sutrisno memiliki seorang istri bernama Yuli Muji Lestari yang berusia 42 tahun. Bu Yuli juga berkari sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat AIPTU atau Ajun Inspektur Satu dalam satuan SATRESKRIM (Satuan Reserse Kriminal) di Polrestabes Surabaya. Pak Sutrisno dan Bu Yuli dikaruniai dua orang anak. Anak pertama bernama Vania Sheara Jihan Uzdah yang berusia 17 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 3 SMA dan anak yang kedua bernama Rania Aqeela Thafana yang berusia 7 tahun. Keluarga pak Sutrisno kini tinggal di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, Jl. Kepanjen 11 No. A/5, Surabaya.

Bapak Akhmad Fauzi atau yang biasa dipanggil Pak Fauzi merupakan seorang ayah berusia 38 tahun yang sekarang bertugas sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat IPDA atau Inspektur Polisi Dua dalam sebuah satuan SATNARKOBA (Satuan Narkoba) di Polsek

Tanjung Perak Surabaya. Pak Fauzi memiliki seorang istri bernama Veny Adrisantie S. Pd yang berusia 36 tahun. Bu Veny bekerja sebagai Asisten Apoteker di salah satu apotik di daerah pulau Madura. Pak Fauzi dan Bu Veny dikaruniai dua orang anak. Anak pertama bernama Arifa Nayla Asyiraf yang berusia 11 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 6 SD dan anak yang kedua bernama Alifa Nadhira Zara yang berusia 10 tahun dan duduk di bangku kelas 5 SD. Keluarga pak Fauzi tinggal di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, Jl. Kepanjen 11 No. B/4, Surabaya.

Bapak Amir Mahmud atau yang biasa dipanggil Pak Amir merupakan seorang ayah berusia 47 tahun yang sekarang bekerja sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat IPTU atau Inspektur Polisi Satu dalam sebuah satuan DITINTELKAM (Direktorat Intelegen Keamanan) di Polda (Kepolisian Daerah) Jawa Timur. Pak Amir memiliki seorang istri bernama Dwi Kanty Artharini yang berusia 42 tahun. Bu Kanty juga berkarir sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat AIPTU atau Ajun Inspektur Satu dalam satuan BAG REN (Bagian Perencanaan) di Polrestabes Surabaya. Pak Amir dan Bu Kanty dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Rafi Fauzi Rachmad Maulidani atau biasa di panggil Dani yang berusia 18 tahun dan sudah lulus dari bangku sekolah, sedang mengejar cita-citanya dengan melamar ujian masuk AKPOL (Akademi Kepolisian). anak yang kedua bernama Aliyyah Salsabila Izzah Ruaidah yang berusia 15 tahun, kini tengah menjalani sekolah di sebuah pondok pesantren, dan anak ketiga yang bernama Amanda Zahrael Jannah yang tengah berusia 9 tahun. Keluarga pak Amir kini tinggal di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, Jl. Kepanjen 11 No. B/1, Surabaya.

Bapak Indra Gunawan Handayani atau yang biasa dipanggil Pak Indra merupakan seorang ayah berusia 41

tahun yang sekarang bekerja sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat AIPDA atau Ajun Inspektur Polisi Dua dalam sebuah satuan SATLANTAS (Satuan Lalu Lintas) di Polsek Tanjung Perak Surabaya. Pak Indra memiliki seorang istri bernama Yayuk Indarwati yang berusia 41 tahun. Bu Yayuk juga berkarir sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat AIPDA atau Ajun Inspektur Dua dalam satuan SATRESKRIM (Satuan Reserse Kriminal) di Polrestabes Surabaya. Pak Indra dan Bu Yayuk dikaruniai empat orang anak. Anak pertama bernama Teuku Geovan Raudhana Junior Maulidani atau biasa di panggil Junior yang berusia 13 tahun dan sedang duduk di bangku SD. anak yang kedua bernama Cut Almira Sasya Dilla Ruaidah atau biasa dipanggil Sasa yang berusia 11 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 6 SD. Anak ketiga yang bernama Teuku Rasya Alejandro atau Henru yang tengah berusia 9 tahun, dan anak keempat yang bernama Teuku Sultan Guliansyah yang tengah berusia 3 tahun. Keluarga pak Indra kini tinggal di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, Jl. Kepanjen 11 No. B/10, Surabaya.

Bapak Mochtar Padang atau yang biasa dipanggil Pak Padang merupakan seorang ayah berusia 57 tahun yang sekarang bekerja sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat AIPTU atau Ajun Inspektur Polisi Satu dalam sebuah satuan SATRESKRIM (Satuan Reserse Kriminal) di Polrestabes Surabaya. Pak Padang memiliki seorang istri bernama Syamsinar yang berusia 46 tahun. Bu Sinar tidak bekerja dan mengabdikan dirinya sebagai Ibu Rumah Tangga. Pak Padang dan Bu Sinar dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Prisilia Dila Paradiba yang berusia 21 tahun dan tengah duduk di bangku kuliah. Anak yang kedua bernama Meilicia Amalia Putri atau biasa dipanggil Meilicia yang berusia 19 tahun, kini tengah duduk di bangku

kuliah, dan anak ketiga yang bernama Mochamad Adis Shafwan Padang atau Adis yang tengah berusia 16 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 2 SMA. Keluarga pak Padang kini tinggal di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, Jl. Kepanjen 11 No. B/8, Surabaya.

Bapak Ansori, A.Md. S.H merupakan seorang ayah berusia 58 tahun yang bekerja sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat AKBP atau Ajun Komisaris Besar Polisi dalam sebuah satuan DITNARKOBA (Direktorat Narkoba) di Polda (Kepolisian Daerah) Jawa Timur. Pak Ansori memiliki seorang istri bernama Ru'yati yang berusia 54 tahun. Bu Ru'yati tidak bekerja dan mengabdikan dirinya sebagai Ibu Rumah Tangga. Pak Ansori dan Bu Ru'yati dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Irfianti Nurjannah yang berusia 26 tahun. Anak yang kedua bernama Nur Ichsan Wira Ansori yang berusia 21 tahun, kini tengah duduk di bangku kuliah, dan anak ketiga yang bernama Nur Habibah Putri Nastiti atau biasa di panggil Putri yang tengah berusia 15 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 3 SMP. Keluarga pak Ansori kini tinggal di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, Jl. Kepanjen 11 No. B/7, Surabaya.

Bapak Edi Suseno atau yang biasa dipanggil Pak Edi merupakan seorang ayah berusia 51 tahun yang bekerja sebagai anggota polisi dengan memegang pangkat IPTU atau Inspektur Polisi Satu dalam sebuah satuan DITPOLAIRUD (Direktorat Kepolisian Air dan Udara) di Polda (Kepolisian Daerah) Jawa Timur. Pak Edi memiliki seorang istri bernama Irnawati yang berusia 46 tahun. Bu Irnawati atau yang akrab dipanggil bu Edi ini tidak bekerja dan mengabdikan dirinya sebagai Ibu Rumah Tangga. Pak Edi dan Bu Irnawati dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Erfida Damayanti Suseno yang berusia 19 tahun dan tengah duduk di bangku kuliah. Anak yang kedua

bernama Jofian Dwihandrian Suseno yang berusia 15 tahun, kini tengah duduk di bangku kelas 2 SMA, dan anak ketiga yang bernama Khalifa Khanza Wiranti yang tengah berusia 5 tahun. Keluarga pak Edi kini tinggal di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, Jl. Kepanjen 11 No. A/10, Surabaya.

Pada 7 keluarga yang menjadi subjek penelitian ini, diantaranya terdapat 3 keluarga yang orang tuanya, baik ayah dan ibunya memiliki sebagai anggota polisi, 1 keluarga dengan orang tua yang ayahnya berkarir sebagai anggota polisi dan ibunya juga berkarir, dan 3 keluarga dengan orang tua yang ayahnya bekerja sebagai anggota polisi dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Pada tabel 1.3 merupakan data dari orang tua yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun data anak yang akan menjadi informan dari masing-masing 7 keluarga di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya adalah sebagaimana yang tertera pada tabel 1.4 berikut.

No	Nama	Umur	Nama orang tua
1	Vania	17 Tahun	Sutrisno dan Yuli
2	Nayla	11 Tahun	Fauzi dan Veny
	Alifa	10 Tahun	Fauzi dan Veny
3	Dani	18 Tahun	Amir dan Kanty
4	Sasa	11 Tahun	Indra dan Yayuk
5	Meilicia	19 Tahun	Padang dan Sinar
	Adis	16 Tahun	Padang dan Sinar
6	Putri	15 Tahun	Ansori dan Ru'yati
7	Jofian	15 Tahun	Edi dan Irnawati

Tabel 1.4
Data anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Vania Sheara Jihan Uzdah atau yang akrab dipanggil Vania adalah anak berusia 17 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 3 SMA di SMA Negeri 1 Surabaya. Vania lahir pada tanggal 16 Januari 2004 di Kediri, Jawa Timur. Vania merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Yuli. Vania dan keluarganya kini tinggal di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, Jl. Kapanjen 11 No. A/5, Surabaya.

Arifa Nayla Asyiraf atau yang akrab dipanggil Nayla adalah anak berusia 11 tahun dan kini tengah duduk di bangku kelas 6 SD di SDI Al Munawwarah Pamekasan. Nayla lahir pada tanggal 15 Mei 2010 di Pamekasan, Jawa Timur. Nayla merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Fauzi dan Ibu Veny. Nayla memiliki adik perempuan yang bernama Alifa Nadhira Zara yang berusia 10 tahun. Alifa Nadhira Zara atau yang biasa dipanggil Alifa lahir pada tanggal 18 Juni 2011 di Pamekasan, Jawa Timur. Alifa kini tengah duduk di bangku kelas 5 SD di SDI Al Munawwarah Pamekasan. Nayla, Alifa, dan keluarganya kini tinggal di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, Jl. Kapanjen 11 No. B/4, Surabaya.

Rafi Fauzi Rachmad Maulidani atau yang akrab dipanggil Dani adalah anak berusia 18 tahun dan telah menyelesaikan sekolahnya di SMA Negeri 6 Surabaya. Dani lahir pada tanggal 25 Mei 2003 di Surabaya, Jawa Timur. Dani merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Amir dan Ibu Kanty. Kini, Dani tengah bekerja keras dalam memenuhi cita-citanya sebagai anggota polisi dengan mengikuti ujian masuk Akademi Kepolisian (AKPOL). Dani dan keluarganya kini tinggal di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, Jl. Kapanjen 11 No. B/1, Surabaya.

Cut Almira Sasya Dilla Ruaidah atau yang akrab dipanggil Sasa adalah anak berusia 11 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 6 SD di SD Negeri Krembangan Selatan 7 Surabaya. Sasa lahir pada tanggal 8 Juli 2010 di Surabaya, Jawa Timur. Sasa merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Indra dan Ibu Yayuk. Sasa dan keluarganya kini tinggal di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, Jl. Kapanjen 11 No. B/10, Surabaya.

Meilicia Amalia Putri atau yang biasa dipanggil Meilicia adalah anak berusia 19 tahun dan kini tengah menginjak semester 3 di bangku kuliah dengan mengambil Jurusan Ilmu Politik di Universitas Airlangga Surabaya. Meilicia lahir pada tanggal 4 Mei 2002 di Surabaya, Jawa Timur. Meilicia merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Padang dan Ibu Sinar. Meilicia memiliki adik laki-laki yang bernama Mochamad Adis Shafwan Padang yang berusia 16 tahun. Mochamad Adis Shafwan Padang atau yang biasa dipanggil Adis lahir pada tanggal 23 September 2005 di Surabaya, Jawa Timur. Adis kini tengah duduk di bangku kelas 2 SMA di SMA Ta'miriyah Surabaya. Meilicia, Adis, dan keluarganya kini tinggal di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, Jl. Kapanjen 11 No. B/8, Surabaya.

Nur Habibah Putri Nastiti atau yang akrab dipanggil Putri adalah anak berusia 15 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 3 SMP di SMP Negeri 1 Surabaya. Putri lahir pada tanggal 22 Desember 2006 di Surabaya, Jawa Timur. Putri merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Ansori dan Ibu Ru'yati. Putri dan keluarganya kini tinggal di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, Jl. Kapanjen 11 No. B/7, Surabaya.

Jofian Dwihandrian Suseno atau yang akrab dipanggil Jofian adalah anak berusia 15 tahun dan sedang duduk di

bangku kelas 2 SMA di SMA Barunawati Surabaya. Jofian lahir pada tanggal 20 Mei 2006 di Surabaya, Jawa Timur. Jofian merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Edi dan Ibu Irnawati. Jofian dan keluarganya kini tinggal di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, Jl. Kapanjen 11 No. A/10, Surabaya.

B. Penyajian Data

Berdasarkan wawancara, obsevasi, dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti menemukan terdapat proses komunikasi pada keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan dan pola komunikasi dalam keluarga polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya.

1. Proses Komunikasi Keluarga Polisi Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya

Proses komunikasi keluarga memiliki kesamaan dengan proses komunikasi pada umumnya. Bentuk komunikasi yang paling sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal (antarpribadi), yang dicontohkan, seperti komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga. Proses komunikasi tersebut dibagi menjadi dua, yakni proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi adalah proses penyampaian ide atau gagasan dari komunikator dengan menggunakan simbol-simbol (symbols) sebagai saluran atau media atau dengan kata lain suatu komunikasi yang berlangsung secara langsung (*face-to-face communication*). Simbol-simbol yang digunakan seperti, dengan bahasa, gerak tubuh, dan isyarat yang menjadi sarana penyampaian informasi

dari komunikator kepada komunikan. Dalam sebuah keluarga, proses komunikasi secara primer terjadi saat orang tua sebagai komunikator sedang melakukan percakapan secara langsung dengan anak sebagai komunikan.

Dalam keluarga Sutrisno, pak Sutrisno dan istrinya, bu Yuli berkarir sebagai anggota polisi. Bapak Sutrisno menjabat sebagai Kanit (Kepala Unit) Satuan SATRESKRIM (Satuan Reserse Kriminal) Polsek Genteng Surabaya dan bu Yuli menjabat sebagai anggota satuan SATRESKRIM (Satuan Reserse Kriminal) Polrestabes Surabaya. Kesibukan yang dialami pak Sutrisno dan bu Yuli menjadikan mereka hanya bisa meluangkan waktu dengan keluarga setelah bekerja. Simbol atau lambang yang digunakan selama proses komunikasi dalam keluarga pak Sutrisno adalah bahasa atau perkataan. Pak Sutrisno berkomunikasi dengan anak secara tatap muka (langsung) saat mereka telah menyelesaikan pekerjaan mereka untuk mendampingi anak selama absen nya mereka akibat kesibukan bekerja.

“Apabila ada waktu luang yang saya dapatkan setelah bekerja, saya segera menyempatkan untuk pulang ke rumah untuk menghabiskan waktu dengan anak dan istri.”⁷⁶

Hal ini didukung oleh pernyataan bu Yuli, istri dari pak Sutrisno yang juga tidak hanya berperan sebagai anggota polisi, namun tak lupa juga berperan sebagai seorang ibu. Bu Yuli seringkali

⁷⁶ Pak Sutrisno, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 2 November 2021, 19.28 WIB

berkomunikasi tatap muka dengan anak terkait keseharian anak dan mendengarkan cerita anak.

“Polisi bagian reserse kriminal itu beda dengan satuan lainnya. Kalau yang lain itu, ada jam kerjanya. Sedangkan satuan kami, malam ada kejadian, kita pasti langsung dipanggil ke kantor atau ketempat kejadian. Sabtu dan minggu juga kadang masuk kerja. Jadi, pintar-pintarnya kita bagaimana me-manage waktu. Kalau benar-benar tidak sibuk dan tidak sedangangani kasus, kita bisa segera pulang sesuai jam kantor umumnya, jam 4 sore agar bisa menghabiskan waktu dengan anak. Saya biasa akan mendengarkan cerita anak tentang keseharian mereka atau saya akan bertanya, ‘bagaimana hari kalian?’ atau ‘ngapain aja hari ini?’, seperti itu.”⁷⁷

Pernyataan pak Sutrisno dan istrinya dibenarkan oleh pernyataan sang anak, Vania. Vania menyebutkan bahwa orang tuanya selalu meluangkan waktu dengannya apabila mereka telah selesai bekerja. Vania sering berkomunikasi tatap muka dengan orang tuanya yang membahas tentang kesehariannya tanpa orang tua dan aktivitas selama kegiatan sekolah. Vania menyebutkan bahwa dia lebih banyak berkomunikasi dengan bu Yuli, sang mama.

“Aku banyak ceritanya ke mama daripada papa. Papa kan sering diluar karena kerja, jarang ketemu. Mama juga kerja, tapi setidaknya aku

⁷⁷ Bu Yuli, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021 20.18 ,WIB

masih bisa lihat mama lebih sering daripada papa. Mama sering ngajak ngomong, lebih ke bertanya tentang aktivitas sehari-hari, mama nanya ‘buat apa aja hari ini?’ atau ‘tadi disekolah ngapain aja? Pulang naik apa?’”⁷⁸

Sama halnya dengan keluarga Sutrisno, keluarga Fauzi juga memiliki latar belakang karir yang hampir sama dengan keluarga pak Sutrisno. Pak Fauzi berkarir dalam satuan SATNARKOBA (Satuan Narkoba) di Polsek Tanjung Perak Surabaya dan istrinya, Bu Veny berkarir sebagai asisten apoteker, menjadikan pak Fauzi dan bu Veny perlu membagi waktunya dalam mendampingi anak. Pak Fauzi mengatur waktu antara dinasnya dengan waktu mendampingi anaknya setelah selesai bekerja dan berkomunikasi tatap muka dengan anak, membahas mengenai sekolah anak.

“untuk mengatur waktu bekerja dan tidak lupa meluangkan waktu dengan keluarga pastinya di lakukan. Tapi, balik lagi tugas tidak bisa ditinggal, jadi meluangkan waktu dengan keluarga pastinya setelah tidak sibuk bekerja. Jadi sebisa mungkin mendampingi anak selama itu. saya mendampingi dan mendengarkan cerita anak, tentang sekolahnya, dapat nilai bagus atau tidak, begitu.”⁷⁹

Hal ini juga berlaku pada bu Veny, istri pak Fauzi yang mengaku bahwa bu Veny mendampingi

⁷⁸ Vania, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 21.03 WIB

⁷⁹ Pak Fauzi, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.10 WIB

aktivitas anak nya saat tidak bekerja. Bu Veny seringkali berkomunikasi dengan anak terkait masalah yang sedang dialami anak serta mengobrol sambil mendampingi aktivitas anak.

“biasanya mengajak anak belajar, atau mengobrol dengan anak, mengajak anak curhat sama saya. Anak sering bercerita tentang keadaan sekolah, masalah temannya, atau kadang masalah berantem sama saudara, seperti itu. Saya juga mengajak anak nonton film bareng juga. Yang pasti benar-benar mendampingi aktivitas anak.”⁸⁰

Pernyataan pak Fauzi dan bu Veny didukung oleh pernyataan Nayla dan Alifa, kedua anak dari pasangan pak Fauzi dan bu Veny. Nayla menyebutkan bahwa dia bercerita dan berkomunikasi dengan pak Fauzi dan bu Veny, walaupun terdapat beberapa perbedaan insentitas komunikasi Nayla lebih kepada bu Veny, sang ibu daripada pak Fauzi dikarenakan kesibukan dari tugas dinas pak Fauzi.

“cerita lebih banyak ke mama. Papa sering kerja. Jadi gk ketemu. cerita tentang sekolah atau masalah temen gitu.”⁸¹

Sama dengan kakaknya, Alifa juga menyebutkan dirinya yang berkomunikasi dengan ibunya, bu Veny dan membahas mengenai acara sekolah, teman, dan

⁸⁰ Bu Veny, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 56 .07 WIB

⁸¹ Nayla, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.26WIB

lainnya. Alifa juga menyebutkan dirinya yang juga bercerita hal yang sama kepada papa nya, pak Fauzi.

“cerita nya sama mama. Kalau ada acara-acara di sekolah gitu, atau bahas barang baru temen yang aku juga mau. Tapi, sama papa juga cerita.”⁸²

Dalam keluarga Amir, sama halnya dengan kedua keluarga sebelumnya, pak Amir dan istrinya, bu Kanty juga bekerja. Pak Amir bekerja dalam satuan DITINTELKAM (Direktorat Intelejen dan Keamanan) Polda Jawa Timur. Sedangkan. Bu Kanty bekerja di Bagian Perencanaan (BAG REN) Polrestabes Surabaya. Pak Amir berkomunikasi tatap muka dengan anaknya apabila beliau sedang tidak bekerja. Komunikasi yang dilakukan pak Amir dengan anaknya adalah tentang sang anak yang curhat dan membahas tentang cita-citanya yang ingin menjadi polisi seperti kedua orang tuanya.

“kalau bercerita, anak lebih memilih mama nya daripada saya. Anak lari ke saya itu kalau lagi ada mau nya saja. Jarang sekali kalau bercerita ke saya. Tapi sekalinya cerita dengan saya, langsung lama sekali kita ngomongnya. Ceritanya anak ke saya itu lebih ke cita-citanya sebagai polisi ya. Jadi, nanya hal hal tentang polisi ke saya.”⁸³

Bu Kanty juga membenarkan pernyataan pak Amir dan menyebutkan bahwa anaknya sering berkomunikasi dan bercerita pada bu Kanty.

⁸² Alifa, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.43WIB

⁸³ Pak Amir, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 21.20WIB

“lebih sering bercerita ke saya. Meskipun anak sering mengatakan saya jahat, ya...karena nada perintah saya yang sebelumnya saya sebutkan. Anak tetap bercerita pada saya saat ada masalah. Banyak yang anak ceritakan. Kadang tentang cita-citanya yang mau jadi polisi, bahas juga tentang sekolah, tugas-tugasnya, juga kadang curhat tentang bertengkar dengan temannya.”⁸⁴

Anak dari pasangan pak Amir dan bu Kanty, Dani juga menyatakan jawaban yang mendukung pernyataan pak Amir dan bu Kanty. Dani mengakui bahwa dirinya sering berkomunikasi tatap muka dengan orang tuanya perihal cita-cita, masalah sekolah, dan lainnya. Dani juga menyebutkan bila dirinya tidak hanya sering berkomunikasi dengan ibunya, namun juga berkomunikasi dengan ayahnya, pak Amir mengenai masalah yang sama.

“kalau dulu cerita sama mama saja. Tapi, sekarang aku juga mulai cerita dari papa. Tapi masih lebih sering cerita sama mama. Cerita itu kebanyakan tentang masa depan, cita-cita, dan juga kalau ada masalah di sekolah atau masalah sama teman, gitu. Kalau sama papa, cerita nya tentang olahraga atau tentang cita-citaku, aku kan mau jadi polisi. Kalau ngomong topik ini, memang cocok kalau cerita sama papa. Jadi ada spesialisasinya gitu.”⁸⁵

⁸⁴ Bu Kanty, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 20.50WIB

⁸⁵ Dani, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 22.00WIB

Keluarga Indra juga memiliki latar belakang karir yang sama dengan keluarga Amir. Pak Indra dan istrinya, Bu Yayuk bekerja sebagai anggota polisi. Bapak Indra bekerja di satuan SATLANTAS (Satuan Lalu Lintas) Polsek Tanjung Perak Surabaya, sedangkan bu Yayuk bekerja di satuan SATRESKRIM (Satuan Reserse Kriminal) Polrestabes Surabaya. Pak Indra juga berkomunikasi langsung dengan anaknya bila sedang tidak bekerja. Komunikasi pak Indra dengan anaknya lebih ke tentang memberi nasihat dan membicarakan masalah yang sedang dihadapi anak.

“Kalau saya itu, lebih ke memanfaatkan celah ya. Misalnya, saya dapat piket dari pagi hingga jam 6 sore di hari senin. Nah, itu saya akan fokus bekerja selama rentang waktu itu dan jika bisa pulang lebih cepat, saya akan segera pulang, sekitar jam 5 atau jam setengah 6 sore. Kemudian, jadwal piket selanjutnya dimulai dari malam hingga pagi di hari selasa. Celah seperti ini yang saya manfaatkan untuk menemani anak di rumah. Meskipun, sedikit dan harus saya selingi untuk istirahat, tapi setidaknya saya bisa melihat langsung bagaimana anak dan juga mengawasi anak di rumah. Pas saya di rumah itu, anak ya kadang cerita ke saya, paling sering tentang masalah dia berantem sama temannya. Disitu saya beri nasihat agar bisa damai lagi sama temannya.”⁸⁶

⁸⁶ Pak Indra, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 18.55WIB

Bu Yayuk juga berkomunikasi tatap muka dengan anaknya. Hal-hal yang biasa di komunikasi sang anak pada bu Yayuk adalah terkait sekolah, teman, dan lain sebagainya.

“Sama saya biasanya, apalagi kalau anak saya yang perempuan ini, dia kan satu-satunya perempuan selain saya di keluarga. Anak kalau cerita itu biasanya tentang temannya, terus tentang aktivitas mengajinya sama teman, cerita nilai sekolahnya juga, atau kalau habis berantem sama saudaranya, itu pasti ngadu.”⁸⁷

Pernyataan bu Yayuk didukung oleh anaknya, Sasa. Sasa, anak dari pasangan pak Indra dan bu Yayuk ini menyebutkan bahwa dirinya lebih sering berkomunikasi langsung dengan ibunya dari pada ayahnya karena jadwal ayahnya yang sibuk dan sering lelah saat sampai di rumah.

“Kalau aku ceritanya sama mama tentang sekolah sama temen-temenku. Atau aku juga cerita pas dapat jajan waktu mengaji karena ngajiku bagus. Aku juga cerita yang lucu-lucu juga. Aku jarang cerita sama papa karena papa sering capek pas pulang kerja.”⁸⁸

Berbeda dengan empat keluarga sebelumnya, dalam keluarga Padang, hanya pak Padang yang berkarir sebagai anggota polisi. Beliau berkarir dalam satuan SATRESKRIM (Satuan Reserse

⁸⁷ Bu Yayuk, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.28WIB

⁸⁸ Sasa, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.43WIB

Kriminal) di Polrestabes Surabaya, sedangkan sang istri, bu Sinar merupakan Ibu Rumah Tangga. Karena hanya pak Padang yang bekerja dalam keluarga, bu Sinar memiliki waktu untuk banyak berkomunikasi langsung dengan anak. Komunikasi yang dilakukan bu Sinar dengan anaknya berkaitan dengan masalah anak, nasihat dari bu Sinar, dan perintah bu Sinar pada anak untuk membantu orang tua.

“Komunikasi yang dilakukan ya seperti seperti biasanya, berbincang dengan anak, entah itu bahas masalah anak dalam pelajaran atau berantem sama kakaknya, saya nasihati mereka saat salah. Seperti kalau mereka daring, ya.. Saya dampingi, tapi anak sudah pada besar ya...apalagi yang paling kecil sudah SMA. Jadi, tidak banyak saya dampingi. Kalau aktivitas, seperti ibu rumah tangga pada umumnya, ya mencuci, mengepel, dan ya... saya juga meminta anak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah, seperti itu ya. Kadang adu argumen juga, namanya juga anak. Saya ya cuma ngomel aja di rumah.”⁸⁹

Meilicia dan Adis, anak dari pasangan pak Padang dan bu Sinar juga menyebutkan bahwa mereka berkomunikasi tatap muka dengan orang tua mereka. Walaupun terdapat perbedaan frekuensi komunikasi anak dengan pak Padang dan bu Sinar. Meilicia dan Adis lebih sering berkomunikasi dengan bu Sinar daripada pak Padang.

⁸⁹ Bu Sinar, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.00WIB

“lebih tepatnya ibu yang lebih sering berkomunikasi dengan anak-anak, karena ayah sibuk bekerja. Untuk perbedaan masing-masing anaknya sih tidak ada ya. Setara semua. Malah waktu dihukum, lebih adil lagi.”⁹⁰

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Adis yang mengaku lebih sering berkomunikasi dengan bu Sinar karena kesibukan pak Padang.

“Menurutku, ini juga baik-baik saja. Ayah dan Ibu selalu berbincang dengan kakak dan aku dan itu juga tidak ada perbedaan. Tapi lebih sering ngomong dengan ibu, karena ayah sibuk. Biasanya, kalau lagi tidak kerja, baru cerita ke ayah.”⁹¹

Dari penuturan pak Padang, ditemukan bahwa benar bila pak Padang sibuk bekerja karena jadwal pekerjaan yang tidak menentu, menjadikan pak Padang jarang berkomunikasi tatap muka atau langsung dengan anak.

“Waktu saya pulang kerja, ada waktu luang, dan ketika anak-anak sedang tidak ada tugas, saya kadang mengajak anak berbincang, mengenai tugas, aktivitas seharian, dan tentang sekolah. Ini pun tidak selalu terjadi, karena kesibukan saya yang dinas dan jam kerja yang tidak tentu.”⁹²

⁹⁰ Meilicia, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.20 WIB

⁹¹ Adis, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.46 WIB

⁹² Pak Padang, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, WIB 20.41

Seperti halnya keluarga pak Padang, dalam keluarga pak Ansori, hanya pak Ansori yang berkarir sebagai anggota polisi di satuan DITNARKOBA (Direktorat Narkoba) Polda Jawa Timur, sedangkan istrinya, Ru'yati merupakan ibu rumah tangga. Peran bu Ru'yati yang mayoritas menghabiskan waktu di rumah menjadikan bu Ru'yati sering melakukan komunikasi tatap muka dengan anak.

“Dalam kegiatannya anak, saya sering berkomunikasi dengan anak, apalagi di rumah, ya pasti secara langsung. Saya lebih ke mengingatkan dan mendampingi anak dalam beraktivitas. Apalagi menyangkut dengan sholat lima waktu, itu sudah pasti. Kalau sekarang ini, belajarnya daring ya, jadi saya juga mengingatkan anak untuk belajar. Jika sudah belajar, maka waktunya membantu orang tua.”⁹³

Pak Ansori sering melakukan komunikasi langsung atau tatap muka (*face-to-face communication*) dengan keluarganya. Pak Ansori sering melakukan kegiatan mengumpulkan anggota keluarga dan mengajak anak serta istri untuk berkomunikasi dan berdiskusi dalam rangka meningkatkan keakraban antar anggota keluarga.

“Pastinya berkumpul di rumah, atau bercengkerama. Biasa kita komunikasi habis sholat maghrib, saya kumpulkan semua anggota keluarga dan saya akan membekali anak dan istri dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Kami akan berdiskusi bersama. Saya mengadakan

⁹³ Bu Ru'yati, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 29 Oktober 2021, WIB 11.16

perkumpulan ini rutin. Seminggu sekali atau dua minggu sekali, pasti saya lakukan.”⁹⁴

Pernyataan pak Ansori dan bu Ru’yati di dukung oleh pernyataan Putri, anak dari pasangan pak Ansori dan bu Ru’yati yang mengakui bahwa dirinya sering berkomunikasi langsung dengan pak Ansori dan bu Ru’yati dan sering membahas banyak hal, seperti masalah yang sedang ia hadapi, masalah sekolah, dan lainnya. Putri juga membenarkan bila ayahnya, pak Ansori rutin mengumpulkan anggota keluarga untuk berdiskusi bersama.

“Lebih sering ke mama daripada papa, soalnya yang sering di rumah kan mama. biasanya cerita tentang masalah dengan temen, mungkin lebih ke minta solusi untuk teman seperti itu bagaimana atau aku ada masalah sama guru, jadi minta solusi tentang apa ini salah ku atau gurunya, gitu. Tapi, papa kan sering buat kita ngumpul untuk diskusi bersama, seperti itu. Permasalahan ku juga dibahas saat kumpul itu. aku dapat masukan dari papa dan mama.”⁹⁵

Dalam keluarga pak Edi, sebagai kepala keluarga, pak Edi bertugas sebagai anggota polisi di satuan DITPOLAIRUD (Direktorat Polisi Air dan Udara) Polda Jawa Timur. Sedangkan, bu Irnawati merupakan Ibu Rumah Tangga. Sebagai ibu rumah tangga, bu Irnawati sering melakukan komunikasi secara langsung dengan anaknya. Selain

⁹⁴ Pak Ansori, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, WIB 19.50

⁹⁵ Putri, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, WIB 20.33

mengerjakan pekerjaan rumah, bu Irnawati juga menyempatkan mendampingi dan membimbing anaknya saat belajar.

“Tergantung anak-anak. Untuk anak saya yang paling besar, karena kuliah kan jadi sering ada kegiatan, jadi untuk komunikasi dengan dia, saya biasa langsung telepon atau chat kalau dia ada perlu dengan saya, atau saya menanyakan kabarnya. Lain dengan dua adiknya ini, yang satu masih sekolah dan yang satu masih kecil, jadi untuk komunikasi ya...secara langsung juga bisa. Apalagi saya juga mendampingi anak saat belajar daring dan mengerjakan tugas. Jadi, paling sering komunikasi di rumah dengan mereka.”⁹⁶

Pak Edi sendiri juga meluangkan waktunya untuk berkomunikasi tatap muka dengan anak apabila saat tidak bekerja. Bahkan saat senggang pun, beliau menyempatkan diri setidaknya untuk berbincang dengan anak dan mengajari anak hal-hal yang bermanfaat. Mayoritas symbol yang digunakan pak Edi dalam berkomunikasi dengan anaknya adalah Bahasa dan perilaku. Bahasa digunakan saat berbicara (mengkomunikasikan) dengan anaknya dan perilaku yang digunakan pak Edi dalam mengajarkan contoh yang baik untuk anak.

“pastinya berkumpul dengan anak dan istri di rumah saat saya senggang dan tidak bekerja. Saya akan berbincang dan bertanya keseharian anak saat itu. Hal lainnya seperti saya berkomunikasi dengan anak untuk memberikan

⁹⁶ Bu Irnawati, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, WIB 19.51

contoh kepada anak dalam aktivitas di lingkungan rumah, seperti membantu orang tua di rumah.”⁹⁷

Jofian, anak dari pasangan pak Edi dan bu Irnawati sendiri menyebutkan bahwa orang tuanya memang berkomunikasi langsung dengan nya. Jofian mengakui bahwa komunikasi yang dilakukaannya antara pak Edi dan bu Irnawat kurang lebih memiliki frekuensi yang sama dengan topik perbincangan yang berbeda.

“Kalau aku ingin, baru aku akan bercerita. Sesuai permasalahan apa yang kuhadapi, baru aku memilih pada bunda atau papa untuk bercerita. Aku kalo bicara sama papa itu cerita tentang masalah olahraga dan seputar itu, sedangkan klo sama bunda, aku cerita tentang sekolah.”⁹⁸

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian sebuah pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua seperti telepon, smartphone, televisi, film, koran, radio. Dalam keluarga, proses komunikasi secara sekunder juga digunakan apabila anggota keluarga yang terlibat dalam komunikasi tidak dalam satu lokasi yang sama.

⁹⁷ Pak Edi, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 5 November 2021, 19.39 WIB

⁹⁸ Jofian, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 20.35 WIB

Dalam keluarga pak Sutrisno dan bu Yuli, media yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder yang terjadi antara pak Sutrisno dan anaknya adalah menggunakan aplikasi *whatsapp* dengan menggunakan fitur *chat* dan *video call* untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya.

“Saya biasa menelpon anak atau video call saat saya sibuk bekerja. Keluarga saya punya grup *whatsapp* sendiri yang isinya tentang obrolan kegiatan masing masing keluarga.”⁹⁹

Hal ini juga dilakukan bu Yuli, istri dari pak Sutrisno yang juga menggunakan media *handphone* untuk menghubungi anaknya, Vania untuk mengetahui aktivitasnya saat sedang senggang dalam waktu bekerja.

“pastinya lewat telpon. Itu selalu saya lakukan. Video call atau chat saya gunakan untuk menghubungi anak di rumah. Kalau sedang senggang di waktu bekerja, saya bisa telpon untuk tanya kabar anak. Kalau ketemu setelah bekerja, saya juga menanyakan lagi aktivitas anak ketika sedang makan bersama seperti itu.”¹⁰⁰

Sama dengan keluarga pak Sutrisno, keluarga pak Fauzi juga melakukan proses komunikasi sekunder dengan *handphone* sebagai medianya. Pak Fauzi menyebutkan bahwa komunikasi ini dilakukan

⁹⁹ Pak Sutrisno, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 2 November 2021, 19.28 WIB

¹⁰⁰ Bu Yuli, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 20.18 WIB

agar masing-masing anggota keluarga tidak putus hubungan walaupun memiliki kesibukan masing-masing.

“Pastinya lewat handphone ya. Kalau komunikasi dengan anak dan istri sebisa mungkin, jangan sampai putus hubungan. Komunikasi lewat chat biasanya nanya tentang kabar anak. Anak juga kan sudah dewasa, sudah mulai pegang handphone, jadi ya bisa langsung tanya tentang pelajaran dan aktivitas nya.”¹⁰¹

Penuturan pak Fauzi juga didukung oleh pernyataan bu Veny, istri dari pak Fauzi yang juga berkomunikasi dengan anaknya menggunakan media *handphone*, terutama dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* saat sedang menanyakan kabar anaknya.

“seperti bapaknya anak-anak, komunikasi lewat handphone, lewat wa itu biasanya. nanya kabar anak-anak, seperti sudah makan atau belum, sudah belajar apa tidak, seperti itu.”¹⁰²

Dalam keluarga pak Amir, para orang tua juga melakukan proses komunikasi dengan anaknya melalui perantara media saat sedang sibuk bekerja, seperti halnya dengan pak Fauzi, pak Amir menggunakan media *handphone* untuk berkomunikasi dengan anaknya, Dani.

“Kalau saat sibuk bekerja, saya biasa komunikasi dengan anak lewat handphone. Telepon anak

¹⁰¹ Pak Fauzi, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.10 WIB

¹⁰² Bu Veny, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.56 WIB

untuk menanyakan keadaan di rumah atau video call agar bisa liat anak secara langsung. Banyak yang dibicarakan, entah itu bertanya aktivitas anak, atau permintaan anak dibawakan sesuatu saat pulang.”¹⁰³

Tak hanya pak Amir, istri dari pak Amir, bu Kanty juga menggunakan media perantara untuk berkomunikasi dengan anak saat tidak sedang dalam satu tempat dengan anak. Bu Kanty menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media dalam berkomunikasi.

“Saya menggunakan media *whatsapp* atau video call langsung dengan anak. Saya biasa menanyakan aktivitas anak selama sehari itu. hal yang diperbincangkan biasanya tentang pelajaran, mengaji, rutinitas sholat, waktu makan anak, masalah sekolah, yang seperti itu.”¹⁰⁴

Cukup berbeda dengan keluarga sebelumnya, keluarga pak Indra memiliki cara unik dengan menggunakan media *handphone* dengan aplikasi *whatsapp* dan menggunakan media *cctv* sebagai alat komunikasi dengan anak saat pak Indra dan bu Yayuk sedang bekerja. *Cctv* ini dapat mengeluarkan suara sehingga membantu pak Indra dan bu Yayuk dalam berkomunikasi dan memantau aktivitas anak mereka selama di rumah.

¹⁰³ Pak Amir, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 21.20 WIB

¹⁰⁴ Bu Kanty, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 20.50 WIB

“Kalau saya mungkin unik ya caranya. Saya dengan suami memasang cctv di rumah. Cctv nya ini bisa keluar suara juga. Jadi, misalnya, anak saya main hp deket sekali dengan matanya, saya pantau dari cctv, langsung saya ngomong, ‘hayo jangan deket-deket lihat hpnya’. Nanti suaranya akan keluar dari cctv. Anak-anak jadi tidak bisa bohong ke saya. Saya pertama menggunakan wa (whatssapp) untuk menghubungi anak-anak. Kalau jawaban anak buat saya curiga, baru saya buka pantauan cctv nya.”¹⁰⁵

Dalam keluarga pak Padang, selain berkomunikasi langsung dengan istri dan anak, pak Padang melakukan proses komunikasi sekunder dengan istrinya, bu Sinar dengan menggunakan media *handphone* saat sedang senggang pada masa bekerja. Hal-hal yang sering di perbincangkan pak Padang dengan istrinya adalah hal yang berkaitan dengan kegiatan anak selama di rumah.

“Menggunakan *handphone*, saya tanyakan keadaan anak anak lewat istri. Saya juga biasa melalui istri mengingatkan anak anak terkait tugas nya membantu orang tua di rumah dan lain sebagai nya.”¹⁰⁶

Berbeda dengan keluarga lainnya, pak Ansori tidak terlalu sering melakukan proses komunikasi sekunder. Pak Ansori terkadang akan berkomunikasi dengan istrinya melalui *handphone*, namun, bila hal

¹⁰⁵ Bu Yayuk, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.28 WIB

¹⁰⁶ Pak Padang, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.41 WIB

yang dikomunikasikan itu bersifat darurat karena pak Ansori tidak ingin kehilangan profesionalitas dalam bekerja.

“Kalau prinsip saya dalam profesionalitas, saya tidak menerima telepon atau chat apapun dari keluarga di jam kerja, kecuali bersifat darurat atau memang penting. Seperti, barang saya ada yang ketinggalan di rumah, dan sebagainya. Keluarga juga memahami karena nanti juga saya akan ketemu setelah pulang, sehingga saya menjelaskan pada keluarga saya apabila tidak penting dan tidak darurat untuk tidak menelpon saya saat bekerja.”¹⁰⁷

Dalam keluarga pak Edi, selain berkomunikasi secara tatap muka, pak Edi juga melakukan proses komunikasi sekunder dengan anaknya dengan menggunakan *handphone* dan aplikasi *whatsapp* sebagai medianya. Ketika sedang sibuk bekerja, pak Edi menyempatkan untuk berkomunikasi dengan anak atau istrinya menggunakan *handphone* atau melalui fitur chat di aplikasi *whatsapp* tersebut.

“Bila sedang beraktivitas dan sibuk bekerja, maka yang saya lakukan agar dapat berkomunikasi dengan anak dan istri melalui telpon dan chat di grup keluarga yang ada di *whatsapp*.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Pak Ansori, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 19.50 WIB

¹⁰⁸ Pak Edi, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 5 November 2021, 19.39 WIB

c. **Proses Komunikasi Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak**

Dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak, perlunya peran orang tua dalam mengajarkan, membimbing serta mengawasi dalam proses menanamkan sikap kedisiplinan tersebut. Ketika orang tua menanamkan sikap kedisiplinan pada anak, pastinya ada proses komunikasi yang terjadi selama pengajaran tersebut, yang juga terjadi pada keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Dalam proses komunikasi ini sendiri, isi pesan yang disampaikan berupa nasihat, pengingat, contoh, dan pengajaran dari orang tua dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak. Ditemukan bahwa bentuk kedisiplinan yang sering ditanamkan oleh keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya adalah disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin beribadah.

Proses komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya dapat digambarkan dengan model proses komunikasi Osgood dan Schramm yang menggambarkan proses komunikasi menjadi tahapan yang dinamis. Pesan komunikasi melalui proses *encoding* dan *decoding* dengan pembentukan pesan (*message*) yang dilakukan oleh *encoder* (komunikator) dan adanya *feedback* (umpan balik) yang merupakan pengembalian pesan melalui proses *decoding* dari *decoder* (komunikasi). Umpan balik (*feedback*) membiarkan pengirim pesan atau *encoder* mengetahui jika penerima pesan telah menafsirkan pesan yang didapat sesuai dengan harapan pengirim pesan sebelumnya.

Di keluarga pak Sutrisno, pak Sutrisno dan bu Yuli selalu mengajarkan tentang kedisiplinan pada anak mereka. Pak Sutrisno mengajarkan kedisiplinan berupa disiplin waktu dan disiplin beribadah. Dalam proses komunikasinya, pak Sutrisno sebagai *encoder* (komunikator) menyampaikan pesan komunikasi berupa pesan mewajibkan peraturan yang perlu dipatuhi dalam keluarga yang disampaikan kepada anak. Vania, anak dari pak Sutrisno sebagai *decoder* menerima pesan dari ayahnya mengenai kewajiban untuk mematuhi peraturan dalam proses penanaman kedisiplinan.

“Saya mewajibkan anak untuk menaati aturan yang sudah sewajarnya dipatuhi. Tapi, tidak menggunakan ancaman/kekerasan, tapi dengan diberikan pengertian/ccontoh pada anak. Pertama saya ajak bicara tentang aturan tersebut, apakah mudah/sulit dilakukan. Biasanya, peraturan yang dibuat dirumah tidak khusus, ya ..seperti biasa, tentang jam sholat, jam makan, jam belajar, jam bermain di luar rumah, lebih ke disiplin waktu. Selebihnya, tidak ada aturan yang berat dan khusus.”¹⁰⁹

Seperti halnya pak Sutrisno, bu Yuli juga mengajarkan sikap disiplin pada anaknya. Bu Yuli yang menjadi *encoder* dalam proses komunikasi ini juga menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada Vania berkaitan dengan sikap disiplin. Pesan komunikasi bu Yuli ialah pembuatan peraturan dari bu Yuli yang ditujukan agar anak dapat disiplin.

¹⁰⁹ Pak Sutrisno, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 2 November 2021, 19.28 WIB

“saya membuat peraturan untuk anak saya. Seperti, saya tidak memperbolehkan anak saya untuk keluar tanpa di damping orang tua. Anak saya semua perempuan jadi wajar lah ya kalau saya was was jika anak di luar sendiri. kalau keluar sendiri dengan teman, harus izin pada orang tua. saya tidak melarang sepenuhnya, tapi saya batasi untuk anak. Saya berikan jam malam jika anak ingin keluar. Selain ini, seperti sholat tepat waktu, belajar, tidur tepat waktu, dan yang lain seperti itu.”¹¹⁰

Penuturan pak Sutrisno dan bu Yuli dibenarkan oleh Vania, anak mereka. Vania menyebutkan bahwa orang tuanya sering kali mengajarkan sikap disiplin, yang dalam prosesnya, pak Sutrisno dan bu Yuli melakukan komunikasi dengan bentuk dialog. Vania diberikan peraturan dan pengingat selalu dari orang tua agar peraturan yang dibuat selalu dipatuhi.

“Mama sama papa untuk mengajarkan sikap disiplin itu lebih ke mengarahkan kearah yang benar, sih. Lebih ke mengingatkan dan memberitahu. Seperti, rajin sholat, gk boleh keluar malem tanpa izin orang tua, lebih banyak belajar, makan tepat waktu, jangan sering main hp.”¹¹¹

Dalam proses komunikasi dalam menanamkan kedisiplinan ini, pak Sutrisno dan bu Yuli sebagai *encoder* juga mendapatkan *feedback* (umpan balik)

¹¹⁰ Bu Yuli, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 20.18 WIB

¹¹¹ Vania, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 21.03 WIB

dari Vania, anak mereka. *Feedback* yang diterima oleh pak Sutrisno dan bu Yuli adalah perilaku Vania yang mengerti serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian sebagian besar menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan Vania, walaupun terkadang vania mengaku terhambat karena ada rasa malas yang terkadang menganggunya dalam menerapkan peraturan dari orang tuanya.

“Kadang kan sifat malas itu muncul ya. Sifat malas itu memang susah buat dihilangkan. Tapi dari aku sendiri, berusaha sekali untuk nurut sama patuh pada aturan yang mama dan papa buat dan pastinya sebagian besar dari nasihat dan peraturan mama dan papa sudah kujalankan.”¹¹²

Sama halnya dengan keluarga pak Sutrisno, keluarga pak Fauzi juga mengajarkan sikap disiplin pada anaknya. Karakteristik disiplin yang diajarkan oleh pak Fauzi adalah disiplin waktu. Dalam proses komunikasi untuk menanamkan kedisiplinan, Pak Fauzi sebagai *encoder* membentuk pesan (*encoding*) berupa pengajaran sikap disiplin dengan cara membuat peraturan untuk anak yang dalam proses komunikasi ini menjadi *decoder* (komunikasikan). Selama penerapan peraturan tersebut, pak Fauzi mengontrol serta mengawasi agar anak mematuhi peraturan yang dibuat.

“Kalau saya lebih ke mengontrol ya. Anak sekarang kan tidak bisa di larang, jadi lebih ke

¹¹² Vania, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 21.03 WIB

mengontrol saja. Tapi masih saya awasi juga. Saya berikan peraturan sholat nya harus tepat waktu, belajarnya juga, kalau mau main, setelah belajar, baru bisa main. Dan yang paling penting disiplin waktu. Yang pasti semua perlu tepat waktu. Kita janjian dengan seseorang pasti perlu tepat waktu kan, ini saja sudah jadi contoh disiplin waktu itu penting.”¹¹³

Bu Veny, istri dari pak Fauzi juga mengajarkan sikap disiplin pada anak. Saat mengajarkan sikap disiplin melalui komunikasi, bu Veny sebagai *encoder* sering berkomunikasi dengan anak yang menjadi *decoder* atau *receiver* dengan menyampaikan pesan-pesan komunikasi dalam mengajarkan sikap disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin beribadah.

“Kalau saya lebih ke mengajarkan sikap disiplin sama anak. Untuk disiplin yang saya ajarkan itu, seperti harus jujur, entah itu sama orang tua atau sama orang lain. Klo dicontohkan seperti, anak menghilangkan sesuatu, nah pasti anak takut untuk ngomong. Saya ajarkan ke mereka kalau ada masalah seperti itu perlu untuk ngomong jujur. lalu jaga adab kalau ketemu dengan orang, rajin belajar, sholat tepat waktu juga pastinya. Sama juga seperti suami, saya juga mengajarkan anak disiplin tentang waktu.”¹¹⁴

¹¹³ Pak Fauzi, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.10 WIB

¹¹⁴ Bu Veny, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.56 WIB

Pengajaran yang diberikan pak Fauzi dan bu Veny juga disebutkan oleh anak. Nayla mengaku bahwa orang tuanya sering berkomunikasi, yakni mengajarkan sikap disiplin agar dirinya dan adiknya menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Dalam proses komunikasi dalam menanamkan kedisiplinan ini, pak Fauzi dan bu Veny sebagai *encoder* juga mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari Nayla dan Alifa, anak mereka. *Feedback* yang didapatkan oleh pak Fauzi dan bu Veny adalah sikap Nayla dan Alifa yang menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan.

“Mama sama papa sering ngajarin aku dan adek untuk rajin belajar, sholat tepat waktu, makan juga tepat waktu, kalau ada masalah harus ngomong jujur, terus harus sopan sama orang yang lebih tua. Kadang juga aku bantu mama beresin rumah.”¹¹⁵

Dalam keluarga pak Amir, pak Amir dan istrinya, bu Kanty menagajarkan sikap disiplin pada anak sedari kecil. Dalam keluarga pak Amir, pengajaran dalam penanaman kedisiplinan pada anak juga melalui proses komunikasi dengan pak Amir sebagai *encoder* atau komunikator senantiasa menyampaikan pesan (*message*) mengenai penanaman kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan waktu pada anaknya, Dani yang menjadi *decoder* atau komunikan dalam proses komunikasi ini. Pak Amir menggunakan jadwal kegiatan sebagai media atau *medium* untuk mengajarkan disiplin pada anak.

¹¹⁵ Nayla, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.26 WIB

“Saya mengajarkan pada anak sedari kecil. Yang pertama dan yang penting itu disiplin beribadah. Sholat lima waktu itu wajib. Yang selanjutnya, disiplin waktu. Saya buat itu jadwal kegiatan untuk mengajarkan anak selalu tepat waktu dalam melakukan sesuatu. Apalagi sekarang anak suka dengan olahraga. Saya ajarkan itu olahraga dan saya buat jadwal olahraganya agar rutin dan bermanfaat untuk anak.”¹¹⁶

Pernyataan pak Amir juga didukung oleh bu Kanty, istrinya yang juga mengajarkan sikap disiplin pada Dani, anaknya. Karakteristik disiplin yang ditanamkan oleh bu Kanty berupa disiplin bermain, disiplin belajar, serta disiplin waktu. Bu Kanty senantiasa berkomunikasi dengan bu Kanty sebagai *encoder* yang meng-*encode* pesan mengenai peraturan dan nasihat yang disampaikan pada penerima pesan, dalam hal ini adalah Dani. Bu Kanty mengajarkan serta mengontrol anaknya agar selalu mematuhi peraturan yang dibuat beliau.

“Cukup banyak yang saya ajarkan untuk anak terkait disiplin. Seperti disiplin bermain, saya mengajarkan anak dan mengontrol jam main anak, jangan sampai berlebihan. Disiplin belajar, saya memastikan anak untuk belajar terlebih dahulu sebelum memperbolehkan anak untuk bermain. Saya juga mengingatkan anak selalu tentang disiplin waktu. Saya juga mulai

¹¹⁶ Pak Amir, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 21.20 WIB

memberikan tugas pada anak untuk ikut beres-beres rumah.”¹¹⁷

Pernyataan pak Amir dan bu Kanty juga dibenarkan oleh Dani, anak mereka. Dani menyebutkan bahwa orang tuanya selalu mengajarkan sikap disiplin padanya. Dalam proses komunikasi untuk menanamkan kedisiplinan ini, pak Amir dan bu Kanty sebagai *encoder* juga mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari Dani, anak mereka. *Feedback* yang didapatkan oleh pak Amir dan bu Kanty adalah Dani yang mengerti serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian sebagian besar menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan. Di satu sisi, Dani juga merasa ajaran orang tuanya sangat penting, mengingat orang tuanya adalah polisi, seorang abdi negara.

“Papa dan mama mengajarkan sikap disiplin. Contohnya, disiplin sholat lima waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengatur keuangan karena dari aku agak boros, jadi papa dan mama sering mengontrol keuanganku. Papa dan mama juga mengajarkan disiplin waktu. Aku juga diajarkan buat tidak melanggar peraturan yang ada. Kan mama dan papa abdi negara, kalau aku melanggar bisa jadi kesalahan yang membuat malu. ‘Masa..anak polisi melanggar hukum?’,”

¹¹⁷ Bu Kanty, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 20.50 WIB

statement ini membuatku mencoba menjaga agar aku tidak membuat malu orang tua.”¹¹⁸

Pak Indra dan bu Yayuk, istrinya mengajarkan sikap disiplin pula pada anak mereka. Dalam keluarga pak Indra, pengajaran dalam penanaman kedisiplinan pada anak melalui proses komunikasi dengan pak Indra sebagai *encoder* atau komunikator senantiasa menyampaikan pesan (*message*) mengenai penanaman kedisiplinan belajar dan kedisiplinan waktu pada anaknya, Sasa yang menjadi *decoder* atau komunikan dalam proses komunikasi ini. Pak Indra menggunakan media atau *medium* untuk mengajarkan disiplin pada anak berupa peraturan tertulis dan mengontrol beberapa aktivitas anak, seperti penggunaan handphone untuk mengajarkan kedisiplinan, terutama pada disiplin belajar dan disiplin waktu pada anaknya.

“Saya buat peraturan. Ini karena anak masih kecil, jadi aturan yang saya buat masih seputar disiplin waktu dan disiplin dalam hal belajar. Apalagi saat anak bermain hp, itu saya kontrol sekali.”¹¹⁹

Selaras dengan pernyataan pak Indra, bu Yayuk selalu mengkomunikasikan dengan mengingatkan selalu dalam menerapkan disiplin waktu pada anak, serta dengan membuat peraturan untuk melatih kedisiplinan anak. Bu Yayuk senantiasa berkomunikasi dengan dirinya sebagai *encoder* yang

¹¹⁸ Dani, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 22.00 WIB

¹¹⁹ Pak Indra, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 18.55 WIB

meng-*encode* pesan mengenai peraturan dan nasihat yang disampaikan pada penerima pesan, dalam hal ini adalah Sasa, anaknya.

“Seperti contohnya ya, kalau pagi, saya ingatkan selalu untuk harus bangun pagi, kemudian jangan banyak main hp di malam hari. Anak-anak bisa main hp setelah belajar, apalagi kita sudah menyewakan guru les untuk anak-anak. Lebih ke disiplin waktu untuk anak-anak. Jadi saya terapkan beberapa peraturan yang bisa melatih mereka untuk disiplin waktu.”¹²⁰

Sasa, anak dari pak Indra dan bu Yayuk juga mengaku bahwa orang tuanya selalu mengajarkan sikap disiplin padanya. Orang tuanya selalu berkomunikasi dengan cara mengajarkan agar dirinya mematuhi peraturan yang dibuat dan masihat yang selalu diberikan. Sasa juga menyebutkan bila orang tuanya selalu mengajarkan sikap disiplin, terutama disiplin yang teratur dan tepat waktu.

“Sering sekali aku dibilangin mama dan papa. Kayak bangun tidur harus pagi-pagi, sholat yang rajin dan tepat waktu, belajar dulu baru boleh main, makan harus teratur, kalau ada peraturan dari mama sama papa, tidak boleh dilanggar.”¹²¹

Dalam proses komunikasi untuk menanamkan kedisiplinan di keluarga pak Indra, pak Indra dan bu Yayuk sebagai *encoder* juga mendapatkan *feedback*

¹²⁰ Bu Yayuk, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.28 WIB

¹²¹ Sasa, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.43 WIB

(umpan balik) dari Sasa, anak mereka. *Feedback* yang didapatkan oleh pak Indra dan bu Yayuk adalah sikap Sasa yang menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan. Namun, memang belum semua ajaran orang tua diterapkan karena rasa malas dirasakan Sasa yang terkadang menghambat penanaman kedisiplinan di keluarga pak Indra.

“Alhamdulillah, beberapa telah diterapkan, seperti sholat lima waktu. Kalau belajar, anak masih belum bisa rutin belajar karena males nya sering muncul. Banyak main hp, jadi masih harus saya awasi dan kontrol untuk ini.”¹²²

Sama dengan keluarga-keluarga sebelumnya, keluarga pak Padang juga mengajarkan sikap disiplin kepada anaknya. Pak Padang sendiri melakukan pengawasan dalam aktivitas anak serta berkomunikasi pada anak. Disiplin yang ditekankan oleh Pak padang adalah disiplin waktu. Dalam keluarga pak Padang, pengajaran dalam penanaman kedisiplinan pada anak melalui proses komunikasi dengan pak Padang sebagai *encoder* atau komunikator senantiasa menyampaikan pesan (*message*) dengan memberikan pengertian positif dalam mendisiplinkan anak, Meilicia dan Adis yang menjadi *decoder* atau komunikan dalam proses komunikasi ini.

“Kalau saya harus mendisiplinkan dalam arti benar benar harus melakukan sesuatu harus tepat pada waktunya, seperti waktu nya sholat, atau

¹²² Pak Indra, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 18.55 WIB

waktunya belajar. Saya akan melakukan pengawasan dan pengertian positif dalam mendisiplinkan anak sehingga anak juga akan paham akan kebaikan apa yang akan dia terima bila dia teratur dalam mengerjakan apa yang saya ajarkan.”¹²³

Berlainan dengan Pak Padang yang memiliki pekerjaan sehingga memiliki potensi tidak dapat selalu memiliki waktu dalam membina dan membimbing anak, bu Sinar sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang cukup sehingga dapat memberikan pengajaran dalam menanamkan kedisiplinan. Saat mengajarkan sikap disiplin melalui komunikasi, bu Sinar sebagai *encoder* sering berkomunikasi dengan anak yang menjadi *decoder* atau *receiver* dengan menyampaikan pesan-pesan komunikasi dalam mengajarkan disiplin yang ditekankan oleh bu Sinar, yakni disiplin beribadah dan disiplin waktu. Bu Sinar juga menggunakan peraturan untuk mengajarkan anak mengenai sikap disiplin.

“Kalau saya mengajarkan anak untuk disiplin waktu dan disiplin dalam segala hal, seperti disiplin beribadah, anak saya ajarkan dan wajibkan untuk sholat lima waktu. Saya juga membuat peraturan untuk anak dengan membagikan tugas pada anak, yang saya jadikan rutinitas anak dalam membantu orang tua.”¹²⁴

¹²³ Pak Padang, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.41 WIB

¹²⁴ Bu Sinar, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.00 WIB

Membenarkan pernyataan dari pak Padang dan bu Sinar, Melicia juga menyebutkan bahwa dirinya diajarkan oleh orang tuanya dalam penerapan sikap disiplin, terutama disiplin beribadah, disiplin belajar, dan disiplin waktu. Meilicia juga menyebutkan bahwa dirinya diajarkan dan sering diminta mendengar nasihat dari orang tuanya agar patuh dengan peraturan yang orang tuanya buat.

“Iya, ayah dan ibu mendidik aku untuk disiplin waktu seperti yg kukasih tau sebelumnya salah satunya ga boleh pulang malam karena sudah ada jam malam yang berikan sama ibu ayah, yaitu jam set 9 malam, melakukan kegiatan apapun itu harus tepat waktu, dll. Aku juga diajarkan untuk patuh dengan peraturan yang ayah dan ibu buat, salah satunya jadwal kegiatan berbagi tugas untuk beres-beres rumah.”¹²⁵

Dalam proses komunikasi untuk menanamkan kedisiplinan, pak Padang dan bu Sinar sebagai komunikator atau *encoder* mendapatkan *feedback* dari Meilicia dan Adis, anak mereka yang menjadi komunikan atau *decoder* dalam proses komunikasi ini. *Feedback* yang didapatkan oleh pak Padang dan bu Sinar adalah Meilicia dan Adis yang mengerti serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian sebagian besar menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan. Namun, memang belum semua ajaran orang tua diterapkan karena adanya rasa malas

¹²⁵ Meilicia, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.20 WIB

yang dirasakan anak, terkadang menghambat penanaman kedisiplinan di keluarga pak Padang.

“Ya... Namanya anak, kadang ada akibat malas, jadi kadang menyimpang dalam penerapan disiplin, tapi dari yang saya lihat, alhamdulillah, sudah banyak yg diterapkan anak. Seperti, jadwal pembagian tugas untuk mmbantu pekerjaan rumah, anak sudah rajin dan patuh. Malah, sudah menjadi rutinitas anak.”¹²⁶

Keluarga Pak Ansori juga menanamkan sikap disiplin kepada anaknya. Pak Ansori mengungkapkan bahwa beliau menanamkan sejak dini pada anaknya untuk memulai membantu orang tuanya dan menjadi individu yang mandiri. Dalam mendidik sikap disiplin, pengajaran melalui proses komunikasi dengan pak Ansori sebagai *encoder* atau komunikator senantiasa menyampaikan pesan komunikasi dalam bentuk membiasakan penerapan disiplin pada anak dan meminta kepada anaknya, Putri untuk membuat jadwal kegiatan sendiri yang kemudian beliau akan mengontrol mereka dari jadwal kegiatan yang mereka buat.

“Yang pertama, saya membiasakan anak untuk bangun dan sholat subuh tepat waktu, sekarang ini sudah meningkat menjadi sholat malam. Kemudian, mereka melanjutkan dengan mengaji. Saya juga sudah membiasakana mereka untuk bisa cuci piring sendiri sejak kelas 3 SD. Saya juga membagi tugas bagi anak untuk cuci piring, menyapu, mengepel. Saya tanamkan sejak dini

¹²⁶ Pak Padang, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.41 WIB

untuk mulai membantu orang tua dan mandiri. Dan ini menjadi rutinitas bagi anak. Saya juga meminta anak untuk membuat jadwal kegiatan sehingga saya bisa mengontrol mereka dari jadwal kegiatan yang mereka buat.”¹²⁷

Mengikuti pernyataan pak Ansori, bu Ru’yati juga sering mengajarkan sikap disiplin pada anaknya, terutama pada disiplin beribadah dan disiplin belajar. Bu Ru’yati senantiasa berkomunikasi sebagai *encoder* yang meng-*encode* pesan mengenai peraturan dan nasihat yang disampaikan pada penerima pesan, dalam hal ini adalah Putri, anaknya.

“Kalau dari saya, yang pertama saya menagajarkan tentang ibadah. Sholat lima waktu itu penting. Yang kedua, saya menerapkan disiplin belajar pada anak.”¹²⁸

Pernyataan Putri, anak dari pak Ansori dan bu Ru’yati juga membenarkan penuturan orang tuanya. Putri mengaku bila dirinya diajarkan oleh orang tuanya mengenai disiplin waktu dan juga disiplin dalam beribadah. Orang tuanya berkomunikasi dengan dirinya dan juga mengajarkan untuk menaati berbagai macam peraturan dalam penerapan kedisiplinan tersebut.

“Kalau lagi sore, harus bersih bersih rumah. Waktunya belajar, tidak boleh menonton tv dan tidak boleh juga bermain hp. Disiplin waktu juga

¹²⁷ Pak Ansori, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 19.50 WIB

¹²⁸ Bu Ru’yati, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 29 Oktober 2021, 11.16 WIB

diajarkan, melakukan apa-apa itu harus teratur, sesuai ajaran papa dan mama. Apalagi sholat lima waktu, itu yang ditekankan sekali sama papa dan mama.”¹²⁹

Dalam proses komunikasi dalam menanamkan kedisiplinan di keluarga pak Ansori, pak Ansori dan bu Ru’yati sebagai *encoder* juga mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari Putri, anak mereka. *Feedback* yang didapatkan oleh pak Ansori dan bu Ru’yati adalah sikap Putri yang mengerti serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian sebagian besar menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan.

“Alhamdulillah, anak semua patuh dan taat pada ajaran saya dan mama nya. Mereka sudah rutin mulai dari sholat lima waktu dan sholat malam, waktu belajar pun tidak disia-siakan dengan bermain karena suda menjadi kebiasaan untuk anak dalam belajar, membantu orang tua juga menjadi rutinitas bagi anak saya. Jadi, saya dan istri tidak perlu lagi menyuruh anak untuk melakukan sesuatu karena mereka sudah sadar akan tanggung jawabnya.”¹³⁰

Dalam keluarga pak Edi, beliau juga mengajarkan pada anaknya mengenai sikap disiplin. Penanaman kedisiplinan melalui proses komunikasi dengan pak Edi sebagai *encoder* atau komunikator,

¹²⁹ Putri, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 20.33 WIB

¹³⁰ Pak Ansori, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 19.50 WIB

pak Edi membentuk pesan komunikasi mengenai penanaman kedisiplinan pada anak dan menyampaiannya dengan bentuk nonverbal, yakni dengan cara mencontohkan sikap disiplin yg beliau terapkan pada dirinya sendiri, dengan harapan dapat memberikan arahan dan menjadi contoh yang baik agar anaknya, Jofian juga dapat menerapkan sikap disiplin.

“Dari saya sendiri, dalam membentuk sikap disiplin perlu ditanamkan dengan memberikan arahan dan pemahaman serta keteladanan pada anak. Salah satu prosesnya adalah memberikan contoh secara langsung pada anak. Contohnya, saya selalu menerapkan disiplin pada waktu pada diri saya dengan harapan saya memberikan contoh positif pada anak dan mengarahkan anak agar dapat juga disiplin.”¹³¹

Istri dari Pak Edi yaitu bu Irnawati menanamkan sikap disiplin dengan mengajarkan secara langsung pada anak. Perannya sebagai ibu rumah tangga menjadikan Bu Irnawati dapat dengan mudah mengajarkan secara langsung pada anak, tanpa tertunda karena kesibukan pekerjaan. Saat mengajarkan sikap disiplin melalui komunikasi, bu Irnawati sebagai *encoder* sering berkomunikasi dengan anak yang menjadi *decoder* atau *receiver* dengan menyampaikan pesan-pesan komunikasi dalam mengajarkan disiplin yang ditekankan oleh bu Irnawati, baik dalam disiplin beribadah, disiplin belajar, serta disiplin waktu.

¹³¹ Pak Edi, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 5 November 2021, 19.39 WIB

“Kalau dari saya, yang pertama saya menagajarkan tentang ibadah yang tepat waktu. Sholat lima waktu itu penting. saya juga menerapkan disiplin belajar pada anak. Tidak hanya itu, disiplin waktu juga penting. Waktunya makan, waktunya mandi, waktunya tidur, waktunya belajar perlu diatur agar anak teratur juga hidupnya. Penting untuk saya ajarkan semua ini. Saya yang di rumah, jadi membantu mengisi pengajaran dari suami juga.”¹³²

Bentuk penanaman sikap disiplin oleh pak Edi dan bu Irnawati juga diakui oleh Jofian, anak dari pak Edi dan bu Irnawati yang mengaku bila dirinya selalu diajarkan oleh orang tuanya dalam menerapkan sikap disiplin. Disiplin waktu dan disiplin beribadah menjadi salah satu bentuk sikap disiplin yang diajarkan orang tuanya kepada Jofian. Dalam proses penanaman sikap kedisiplinan, Jofian selalu diberikan nasihat dan pengingat oleh orang tuanya agar dirinya dapat menerapkan sikap disiplin yang diajarkan tersebut.

“Sikap disiplin yang diajarkan itu, seperti waktunya belajar, tidak boleh juga bermain hp dan dikurangi juga mainnya. Disiplin waktu juga diajarkan, melakukan apa-apa itu harus teratur. Papa sering mengingatkan tentang disiplin waktu. Apalagi sholat lima waktu, itu yang ditekankan sekali sama papa dan bunda.”¹³³

¹³² Bu Irnawati, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 19.51 WIB

¹³³ Jofian, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 20.35 WIB

Proses komunikasi dalam menanamkan kedisiplinan di keluarga pak Edi, pak Edi dan bu Irnawati sebagai *encoder* atau komunikator juga mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari Jofian, anak mereka. *Feedback* yang didapatkan oleh Orang tua di keluarga ini adalah sikap Jofian yang memahami pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian sebagian besar menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinannya.

“Keteladanan yang diberikan saya dan istri sudah banyak diterapkan anak. Contohnya, pulang setelah melakukan aktivitas tepat waktu dan selalu meminta izin pada orang tua, anak melaksanakan pekerjaan rumah, membantu orang tua juga menjadi rutinitas bagi anak saya.”¹³⁴

2. Pola Komunikasi Pada Keluarga Polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Dalam penelitian ini, pola komunikasi dalam keluarga menjadi penting. Keluarga merupakan agen sosialisasi utama anak dan juga berperan dalam membentuk kepribadian dan sikap positif anak dalam proses sosialisasinya. Ada empat pola komunikasi keluarga yang umum dalam keluarga inti, termasuk pola persamaan (*The Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*The Balance Split Pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*), dan pola monopoli (*The Monopoly Pattern*).

¹³⁴ Pak Edi, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 5 November 2021, 19.39 WIB

a. Pola Komunikasi Persamaan (*The Equality Pattern*)

Dalam pola komunikasi persamaan (*The Equality Pattern*), komunikasi dalam keluarga yang merupakan komunikasi antara orang tua dengan anak adalah komunikasi yang berjalan dengan jujur, terbuka, dan bebas dari adanya pemisahan kekuasaan. Kesetaraan pada setiap anggota keluarga menjadi ciri khas dalam pola komunikasi ini.

Vania, anak dari pasangan pak Sutrisno dan bu Yuli mengaku bahwa komunikasi antara dirinya dan orang tuanya cukup terbuka. Vania menyebutkan bahwa umurnya yang tidak terbilang dewasa menjadi salah satu faktor orang tua tidak terbuka sepenuhnya saat berkomunikasi.

“Sering terbuka, tapi kan ada beberapa hal yang memang perlu di ‘keep’ sama orang tua karena menurut orang tua, itu memang aku gk perlu tahu, seperti berkaitan dengan konflik keuangan atau segala macam yang seperti itu. mungkin mama sama papa pasti ngomong sama aku, tapi gk semua.”¹³⁵

Pernyataan Vania juga didukung oleh pernyataan bu Yuli yang juga mengakui bahwa dirinya dan suami, pak Sutrisno yang cukup terbuka pada anaknya, namun tidak dalam segala hal dikarenakan menurut bu Yuli, hal yang berkaitan dengan kepentingan keluarga perlu dibahas oleh orang dewasa saja dan anak hanya sekedar tahu.

¹³⁵ Vania, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 21.03 WIB

“Ada hal-hal yang memang tidak perlu untuk anak tau dan ada juga hal yang mereka wajib untuk tahu. Kalau saya contohkan ya, seperti terkait keuangan dan cicilan kellularga, menurut saya anak tidak perlu tahu karena ini akan menjadi beban pikiran mereka. Tapi, kalau tentang menentukan mau kemana hari sabtu, nah anak bisa untuk mengungkapkan pendapat mereka.”¹³⁶

Hampir sama dengan keluarga pak Sutrisno, pak Fauzi dan istrinya, bu Veny juga cukup terbuka dalam berkomunikasi. Adapun pak Fauzi mengakui bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi ini dirinya perbincangkan terlebih dahulu dengan istrinya, sehingga mereka bisa memilih mana yang bisa dibicarakan dan mana yang tidak, mengingat umur anak yang masih terbilang kecil.

“Saya bicarakan dulu sama istri, karena kita juga bisa milih sendiri, hal apa yang perlu disampaikan dan hal apa yang tidak. Anak belum dewasa, jadi, kita sebagai orang tua juga perlu menying hal yang perlu dibicarakan pada anak kan.”¹³⁷

Membenarkan pernyataan pak Fauzi, anak mereka, Nayla juga menyebutkan bila orang tuanya cukup terbuka dengan dirinya. Nayla megakui bahwa orang tuanya sering menanyakan pendapat dan membiarkan dirinya dan adiknya, Alifa untuk

¹³⁶ Bu Yuli, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 20.18 WIB

¹³⁷ Pak Fauzi, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.10 WIB

mengambil keputusan dalam hal, seperti menentukan tempat untuk jalan.

“Tidak semua, kak. Katanya aku masih kecil. Tapi, kalau kita mau jalan keluar gitu, mama sama papa pasti nanya ke aku atau dedek buat milih tempat tujuan.”¹³⁸

Dalam Keluarga pak Amir, pak Amir mengakui bahwa beliau berkomunikasi sangat terbuka dalam kepentingan keluarga. Mengenai bahasan apa saja dibicarakan dengan anak untuk mengajarkan anak agar berani maju, terutama terkait dengan masa depan anak.

“Pasti terbuka sama anak. Itu harus dan penting kalau menurut saya. Kalau anak tidak ikut berpendapat apalagi kalau menyangkut masa depan anak, bagaimana anak mau maju.”¹³⁹

Mendukung pernyataan pak Amir, bu Kanty juga menyebutkan bahwa dirinya dan suami sangat terbuka pada anaknya, terutama anak yang paling besar, yakni Dani. Bu Kanty menganggap anaknya ini telah mampu untuk membuat keputusan dan memiliki hak dalam berpendapat.

“Di keluarga, saya dan suami selalu berkomunikasi terbuka dengan anak. Mungkin lebih ke anak yang lebih besar ya. Kalau anak yang lain, tidak dulu karena masih kecil. Saya juga sering memberi masukan untuk anak,

¹³⁸ Nayla, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.26 WIB

¹³⁹ Pak Amir, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 21.20 WIB

apalagi yang berkaitan dengan masa depan anak. Memang anak saya bebaskan untuk mengambil keputusan masa depannya ingin jadi apa, tapi saya dan suami tetap memberikan masukan yang terbaik untuk anak agar tidak salah dalam memilih.”¹⁴⁰

Dani juga membenarkan penuturan pak Amir dan bu Kanty. Dani menyebutkan bahwa keterbukaan orang tuanya untuk menjadikan dirinya agar tidak manja.

“Ya...dibilang terbuka atau tidak. Pastinya terbuka dari orang tua. Menurutku, Orang tua tidak terbuka juga mungkin ada alasannya. Entah itu aku yang belum cukup umur atau yang lainnya. Tapi, mama dan papa sudah terbuka dengan aku kok. Ini juga menjadikan ku untuk tidak manja dan lebih bertanggung jawab akan setiap keputusan.”¹⁴¹

Pada keluarga pak Indra, komunikasi antara pak Indra dengan anaknya cukup terbuka. Pak Indra mengakui bahwa keterbukaan dalam komunikasi ini disesuaikan dengan usia anak beliau yang masih kecil.

“Terbuka, tapi mungkin dengan hal-hal yang sesuai dengan anak. Misalnya, memilih tempat

¹⁴⁰ Bu Kanty, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 20.50 WIB

¹⁴¹ Dani, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 22.00 WIB

makan atau memilih tempat bermain, nah saya juga tanya pendapat anak saya.”¹⁴²

Pernyataan pak Indra ini didukung oleh bu Yayuk yang mengajui bahwa dirinya dan suami memang terbuka dalam berkomunikasi dengan anak, namun tergantung pada permasalahan yang dibahas, mengingat umur anak mereka yang masih muda.

“Tergantung permasalahannya. Anak-anak kan masih tergolong muda, yang paling tua masih SD. Kalau permasalahannya menyangkut perihal orang dewasa, sebisa mungkin anak-anak jangan sampai tahu. Orang tua perlu terbuka dengan anak, tapi lihat dulu apa masalahnya.”¹⁴³

Sasa, anak dari pasangan pak Indra dan bu Yayuk ini juga menyebutkan bila orang tua sering menanyakan pendapat pada dirinya perihal pemilihan tempat untuk rekreasi keluarga.

“Sering bicara-bicara kok. Kalau bahas pergi kemana, nah itu papa sama mama pasti tanya dulu ke aku atau henru (adik).”¹⁴⁴

Hampir sama dengan keluarga pak Indra, pak Padang dan istrinya, bu Sinar juga terbuka dalam berkomunikasi dengan anaknya. Pak Padang mengakui bahwa beberapa hal yang menurutnya tidak pantas untuk langsung diperbincangkan dengan

¹⁴² Pak Indra, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 18.55 WIB

¹⁴³ Bu Yayuk, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.28 WIB

¹⁴⁴ Sasa, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.43 WIB

anak akan disaring terlebih dahulu setelah berdiskusi dengan bu Sinar.

“Terbuka. Namun, tergantung permasalahan dan apa yang dibahas. Ada yang langsung saya bicarakan pada anak, ada juga yang perlu di filter, dengan membicarakan nya terlebih dahulu dengan istri”¹⁴⁵

Penuturan pak Padang juga didukung oleh Meilicia yang mengaku bila orang tuanya terbuka dengan dirinya saat berkomunikasi.

“Terbuka, orang tua selalu terbuka. Apalagi, aku sudah cukup besar untuk tahu dan juga berpendapat. tapi mungkin ada beberapa hal yg tidak dibicarakan.”¹⁴⁶

Dalam keluarga pak Ansori, pak Ansori mengakui bahwa dalam keluarganya, komunikasi yang berjalan selalu terbuka. Keterbukaan ini menjadikan setiap anggota keluarga merasa dirinya setara dan dekat satu sama lain.

“Berkomunikasi secara terbuka. Itu hal yang pasti. Tidak ada jarak dari semua anggota keluarga di keluarga ini. Setiap hal yang terjadi, pasti kita akan berkumpul dan diskusi. Setiap pendapat anggota keluarga saya terima. Itu

¹⁴⁵ Pak Padang, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.41 WIB

¹⁴⁶ Meilicia, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.20 WIB

penting dalam menjaga harmonisnya keluarga. Karena itu, saya dan istri terbuka pada anak.”¹⁴⁷

Mendukung pernyataan pak Ansori, Putri mengakui bahwa orang tuanya selalu berkomunikasi terbuka dengan dirinya dan kakak-kakaknya. putri juga menyebutkan bila terkadang hal yang diperbincangkan itu tidak cocok dengan usianya, maka dirinya akan menyerahkan sepenuhnya pada orang tua dan kakaknya sebagai sesame pihak yang dewasa.

“Terbuka kok. Tapi mungkin dalam hal hal yang sesuai dengan umurku. Kalau urusan orang dewasa, mungkin tidak terbuka sama aku. Kalau pemikiran ku, mungkin papa sama mama bakal bahas itu dengan kakak yang sama-sama orang dewasa.”¹⁴⁸

Berbeda dengan keluarga lainnya, Jofian, anak dari pasangan pak Edi dan bu Irnawati mengakui bahwa orang tuanya kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan dirinya. Di samping kurang terbukanya komunikasi, jofian juga merasa tidak terlalu penasaran dengan komunikasi dirinya dengan ayahnya karena jaranganya komunikasi diantara mereka.

“Lebih tertutup, kalau menurutku. Dari aku sendiri, aku memang tidak terlalu penasaran. Setidaknya aku sekedar tahu. Aku juga kurang

¹⁴⁷ Pak Ansori, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 19.50 WIB

¹⁴⁸ Putri, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 20.33 WIB

dekat sama ayah, lebih ke patuh. Kalau berbicara ya saat sedang ingin bercerita.”¹⁴⁹

Pernyataan dari bu Irnawati menjadi pendukung dari pernyataan Jofian. Bu Irnawati menyebutkan bila dirinya memang kurang terbuka pada anaknya karena beliau merasa hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan keluarga cukup hanya dibahas dengan suami dan anak hanya sekedar tahu saja.

“Tergantung pada hal apa yang dibicarakan. Tapi kebanyakan memang hanya saya dan suami saya yang membicarakannya. Anak-anak hanya sekedar tahu saja. Jadi tidak terlalu terbuka dengan anak.”¹⁵⁰

b. Pola Komunikasi Seimbang-Terpisah (*The Balance Split Pattern*)

Pada pola komunikasi seimbang-terpisah ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang dianggap ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami atau seorang ayah dipercaya untuk bekerja atau mencari nafkah untuk keluarga dan istri atau seorang ibu mengurus anak dan memasak.

Dalam keluarga pak Sutrisno dan pak Fauzi adalah serupa. Vania, anak dari pasangan pak Sutrisno dan bu Yuli dan Nayla, anak dari pasangan pak Fauzi dan bu Veny lebih dekat dengan ibunya daripada dekat dengan ayahnya.

¹⁴⁹ Jofian, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 20.35 WIB

¹⁵⁰ Bu Irnawati, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 19.51 WIB

“Aku banyak ceritanya ke mama daripada papa. Papa kan sering diluar karena kerja, jarang ketemu. Mama juga kerja, tapi setidaknya aku masih bisa lihat mama lebih sering daripada papa. Mama sering ngajak ngomong, lebih ke bertanya tentang aktivitas sehari-hari, mama nanya ‘buat apa aja hari ini?’ atau ‘tadi disekolah ngapain aja? Pulang naik apa?’”¹⁵¹

Ayah dari Nayla, pak Fauzi memiliki kesibukan dalam pekerjaannya sebagai anggota polisi sehingga Nayla lebih dekat dengan ibunya, yang meskipun juga berkarir, namun lebih banyak waktu dengan dirinya ketimbang ayahnya.

“Cerita lebih banyak ke mama. Papa sering kerja. Jadi gk ketemu. cerita tentang sekolah atau masalah temen gitu.”¹⁵²

Pernyataan Nayla juga dibenarkan oleh pak Fauzi yang menyebutkan bila terkadang beliau juga dipilih anak sebagai tempat bercerita. Namun, kesibukan pak Fauzi menjadikan anak lebih dekat dengan istrinya, bu Veny daripada dengan dirinya.

“Lebih cerita sama mamanya, tapi sama saya ya juga cerita. Ya, tidak selalu cerita sama saya. Mereka lebih dekat sama mamanya, karena saya

¹⁵¹ Vania, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 21.03 WIB

¹⁵² Nayla, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.26 WIB

juga jarang ketemu dan sibuk, jadi kurang dekat.”¹⁵³

Dalam keluarga pak Amir, Dani sering kali bercerita dengan mama dan papanya. Dani menyebutkan bahwa dirinya selalu memilih antara kedua orang tuanya sebagai tempat bercerita bergantung pada spesialisasinya. Jika membahas bercerita yang berkaitan dengan emosi, seperti masalah, Dani akan memilih mamanya, sedangkan bila bercerita dengan logika, Dani akan memilih papanya.

“Kalau dulu cerita sama mama saja. Tapi, sekarang aku juga mulai cerita dari papa. Tapi masih lebih sering cerita sama mama. Cerita itu kebanyakan tentang masa depan, cita-cita, dan juga kalau ada masalah di sekolah atau masalah sama teman, gitu. Kalau sama papa, cerita nya tentang olahraga atau tentang cita-citaku, aku kan mau jadi polisi. Kalau ngomong topik ini, memang cocok kalau cerita sama papa. Jadi ada spesialisasinya gitu.”¹⁵⁴

Pada keluarga pak Indra dan pak Padang memiliki kesamaan. Sasa dan Meilicia lebih dekat dengan Ibu nya daripada dengan ayahnya.

“Kalau aku cerita nya sama mama tentang sekolah sama temen-temenku. Atau aku juga cerita pas dapat jajan waktu mengaji karena

¹⁵³ Pak Fauzi, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.10 WIB

¹⁵⁴ Dani, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 22.00 WIB

ngajiku bagus. Aku juga cerita yang lucu-lucu juga. Aku jarang cerita sama papa karena papa sering capek pas pulang kerja.”¹⁵⁵

pernyataan Sasa dibenarkan oleh pak Indra yang mengakui bila anaknya lebih dekat dengan ibunya ketimbang dengan beliau. Namun, hal ini tidak menjadikannya tidak mengetahui perkembangan anak karena bu Yayuk, istrinya seringkali menceritakan kembali apa yang dialami anak pada pak Indra untuk diskusi bersama.

“Sama mamanya, tapi lewat istri saya juga tahu tentang masalah anak-anak. Kadang kalau istri tidak bisa langsung menyelesaikan masalahnya anak, saya diceritakan dan saya yang maju untuk menyelesaikan.”¹⁵⁶

Ayah dari Meilicia, yakni pak Padang yang sibuk bekerja dan mengabdikan sebagai anggota polisi menjadikan Meilicia lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Ditambah dengan ibunya, bu Sinar yang merupakan ibu rumah tangga menjadikan Meilicia memilih untuk bercerita pada ibunya yang selalu bisa meluangkan waktu untuknya.

“Aku sendiri lebih memilih bercerita ke ibu ya. Karena ayah sibuk bekerja, jadi kurang dan jarang ada untuk meluangkan waktu.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ Sasa, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.43 WIB

¹⁵⁶ Pak Indra, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 18.55 WIB

¹⁵⁷ Meilicia, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.20 WIB

Seperti halnya keluarga sebelumnya, Putri, anak dari pasangan pak Ansori dan bu Ru'yati menyebutkan bila dirinya lebih sering berkomunikasi dengan ibunya daripada ayahnya karena frekuensi Putri bertemu dan berkomunikasi dengan ibunya lebih tinggi daripada ayahnya yang bekerja. Namun, rutinitas ayahnya, pak Ansori yang mengadakan diskusi rutin setiap minggunya menjadikan Putri dapat membagi permasalahannya, tak hanya pada ibunya, namun juga ayahnya.

“Lebih sering ke mama daripada papa, soalnya yang sering di rumah kan mama. biasanya cerita tentang masalah dengan temen, mungkin lebih ke minta solusi untuk teman seperti itu bagaimana atau aku ada masalah sama guru, jadi minta solusi tentang apa ini salah ku atau gurunya, gitu. Tapi, papa kan sering buat kita ngumpul untuk diskusi bersama, seperti itu. Permasalahan ku juga dibahas saat kumpul itu. Aku dapat masukan dari papa dan mama.”¹⁵⁸

Dalam keluarga pak Edi, Jofian juga berkomunikasi dengan ibu dan ayahnya tergantung pada permasalahan yang sedang dirinya hadapi.

“Kalau aku ingin, baru aku akan bercerita. Sesuai permasalahan apa yang kuhadapi, baru aku memilih pada bunda atau papa untuk bercerita. Aku kalo bicara sama papa itu cerita tentang

¹⁵⁸ Putri, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 20.33 WIB

masalah olahraga dan seputar itu, sedangkan klo sama bunda, aku cerita tentang sekolah.”¹⁵⁹

Sedangkan, bu Irnawati menyebutkan bila anaknya, Jofian lebih sering berkomunikasi dengan beliau dikarenakan suaminya, pak Edi yang jarang di rumah dan selalu sibuk, sehingga frekuensi komunikasi antara anak dan pak Edi cukup sedikit.

“Ke saya biasanya. Karena papanya anak-anak sibuk bekerja dan jarang di rumah. Jadi, komunikasi dengan anak itu sedikit, karena itu anak tidak berani bicara dengan papa mereka.”¹⁶⁰

c. Pola Komunikasi Tidak Seimbang-Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pola komunikasi tak seimbang-terpisah adalah pola komunikasi di mana seorang individu dianggap ahli di lebih dari separuh bidang komunikasi dua arah (*two-way communication*). Dalam beberapa kasus, individu yang dominan ini lebih berpengetahuan. Dalam kasus lain, individu secara fisik menarik atau lebih menonjol daripada yang lain.

Dalam keluarga pak Sutrisno, bu Yuli menuturkan bahwa pak Sutrisno yang sering memegang kontrol dan sering didengarkan kata-katanya apabila ada masalah dalam keluarga.

¹⁵⁹ Jofian, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 20.35 WIB

¹⁶⁰ Bu Irnawati, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 19.51 WIB

“Papa-nya anak yang sering mengambil posisi ini. Kalau ada masalah, yang maju memberi solusi biasanya suami saya.”¹⁶¹

Membenarkan penuturan bu Yuli, Vania juga mengakui bahwa kata-kata ayahnya seringkali didengar karena pak Sutrisno sering memberikan solusi dalam sebuah masalah yang terjadi di keluarga.

“Papa kalau menurutku. Setiap masalah muncul, papa selalu bisa kasih solusi. Kadang mama dan aku juga kasih beberapa saran.”¹⁶²

Berbeda dengan keluarga pak Sutrisno, pak Fauzi mengatakan bahwa dalam permasalahan yang muncul dalam keluarga, bu Veny menjadi orang yang lebih sering didengar kata-katanya.

“Mama nya ya, istri saya. Karena saya sendiri juga biasa merasa istri lebih benar.”¹⁶³

Membenarkan perkataan pak Fauzi, Nayla juga mengakui bahwa ibunya, bu Veny merupakan individu yang sering di dengar kata-katanya bila ada masalah dalam keluarga.

¹⁶¹ Bu Yuli, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 20.18 WIB

¹⁶² Vania, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 21.03 WIB

¹⁶³ Pak Fauzi, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.10 WIB

“Mama. Karena mama sabar kalau ngomong sama aku sama dedek. Sering kasih nasihat juga. Tapi kadang juga marah sih.”¹⁶⁴

Selaras dengan keluarga pak Fauzi, Dani, anak dari pasangan pak Amir dan bu Kanty ini mengatakan bahwa ketika ada masalah yang terjadi dalam keluarga, ibunya menjadi sosok yang sering didengarkan kata-katanya.

“Kalau di dengarkan kata-katanya pastinya mama dan papa, kedua-duanya. Tapi, yang seperti paling di dengar kalau menurutku itu mama karena kalau mama yang ngomong, aku tidak bisa melawan. Kalau papa...bukannya melawan, aku juga sering mendengarkan papa kok, tapi ya condong ke mama ya. Kalau dari aku ngomong, mama kan perempuan, gk baik kalau dilawan.”¹⁶⁵

Dalam keluarga pak Indra, Sasa mengatakan bila ayahnya, pak Indra yang sering didengar kata-katanya apabila ada masalah dalam keluarga.

“Lebih mendengarkan sama papa. Apalagi papa serem kalau sudah menghukum. Terakhir, aku kena hukum suruh berdiri hadap tembok lama sekali. Takut kena hukum lagi.”¹⁶⁶

¹⁶⁴ Nayla, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.26 WIB

¹⁶⁵ Dani, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 22.00 WIB

¹⁶⁶ Sasa, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.43 WIB

Pak Indra juga membenarkan perkataan Sasa dengan mengakui bahwa dirinya memang sering didengarkan apabila keluarga menghadapi sebuah masalah.

“Perkataan saya sebagai Papa nya. Mungkin karena saya tegas dan hukuman dari saya lumayan ampuh. Jadi saat saya pulang, anak sudah jaga sikap.”¹⁶⁷

Memiliki kesamaan dengan keluarga pak Indra, Meilicia menyebutkan bila ayahnya, pak Padang yang menjadi sosok yang sering di dengar kata-katanya saat keluarga menghadapi suatu masalah dikarenakan posisi pak Padang sebagai kepala keluarga yang menjadi pemimpin dalam keluarga tersebut.

“Menurutku, yang paling didengar itu ayah karena ayah kan kepala keluarga.”¹⁶⁸

Pernyataan Meilicia juga didukung oleh pak Padang yang mengatakan bahwa keputusan akhir dalam keluarga biasa di ambil oleh beliau yang akan menilai apakah dirinya butuh maju atau tidak saat masalah itu muncul.

“Tergantung dengan masalah yang terjadi. Misalnya, jika pertengkaran kecil, istri yang maju, menurut saya sudah cukup. Tapi saya tetap menasehati anak tentang penting nya menghargai

¹⁶⁷ Pak Indra, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 18.55 WIB

¹⁶⁸ Meilicia, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.20 WIB

dalam keluarga. Jadi, kurang lebih...saya juga yang memutuskan.”¹⁶⁹

Sedangkan di keluarga pak Ansori, Putri mengaku bahwa semua orang memiliki posisi yang setara dalam keluarganya dan tidak ada yang lebih didengar atau mengontrol pendapat seseorang. Putri mengaku dirinya sebagai pihak yang paling muda juga mendengarkan pendapat dan kata-kata, baik dari ayah, ibu, dan kakaknya.

“Sebenarnya semua orang setara ya kak di keluargaku. Tapi kalau dari aku, mungkin aku tidak terlalu banyak mengeluarkan pendapat dalam menghadapi masalah karena dari keluarga, ada papa, mama, dan kakak yang bisa berpendapat dan memberi solusi. Aku kebanyakan diam, mendengarkan, dan menurut.”¹⁷⁰

Memiliki kesamaan dengan keluarga pak Padang, dalam keluarga pak Edi, bu Irnawati menuturkan bahwa individu yang sering didengarkan kata-katanya apabila terjadi masalah dalam keluarga adalah suaminya, pak Edi.

“Yang sering didengar itu papanya. Dari saya sendiri, anak memang terkadang patuh, tapi ya ... adu argumen juga sering antara saya dan anak. Karena dari saya sendiri sering di rumah, jadi anak sudah terbiasa dengan saya, sedangkan

¹⁶⁹ Pak Padang, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Keanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.41 WIB

¹⁷⁰ Putri, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Keanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 20.33 WIB

kalau papa nya, anak takut. Apalagi karena polisi ya..jadi suami itu tegas. Jadi, sekali nya suami ngomong, anak langsung nurut.”¹⁷¹

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pola komunikasi monopoli adalah pola di mana individu dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Orang-orang ini memiliki kontrol yang lebih besar dalam berkomunikasi, memberikan saran atau nasihat daripada mendengarkan pendapat/umpan balik (*feedback*) dari orang lain.

Dalam keluarga pak Sutrisno, tidak ada pola monopoli dalam keluarga dan Vania mengatakan bahwa tidak ada dari anggota keluarga yang bersifat memerintah daripada berkomunikasi secara terbuka dan setara.

“Tidak ada sih kak. Mungkin kalau memerintah gitu ya adik sih. Namanya juga masih kecil, jadi sering egois dan tidak mau mendengarkan orang. Jadi, dari aku dan orang tua merasa biasa aja. Selebihnya, tidak ada yang memerintah sampai monopoli gitu.”¹⁷²

Pernyataan Vania ini juga dibenarkan oleh ole pak Sutrisno yang menuturkan tidak ada di keluarganya yang bersifat memerintah daripada berkomunikasi, terdapat sifat egois dari anak termudanya yang menurut beliau tidak mengganggu jalannya komunikasi harmonis di keluarganya.

¹⁷¹ Bu Irnawati, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 19.51 WIB

¹⁷² Vania, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 21.03 WIB

“Dari keluarga saya, tidak ada. Mungkin kalau anak yang paling kecil itu suka memerintah. Namanya juga anak, apalagi masih kecil, egois itu wajar dan tidak mau mendengarkan orang. Selama tidak melewati batas wajar, saya cukup mengabaikan. Selebihnya, tidak ada di keluarga.”¹⁷³

Keluarga pak Fauzi dan keluarga pak Amir juga mengatakan bahwa tidak ada pola komunikasi monopoli dalam keluarga mereka. Nayla, anak dari pasangan pak Fauzi dan bu Veny mengatakan bahwa orang tuanya memang suka memerintah, namun tidak pernah hingga melakukan kekerasan/

“Gk ada. Papa memang sering merintah dan marah, mama ya juga gitu, tapi gk sampe mukul.”¹⁷⁴

Pernyataan Nayla juga dibenarkan oleh bu Veny, istri dari pak Fauzi yang menyebutkan bila suaminya, pak Fauzi memang memerintah, namun dalam kisaran perannya sebagai orang tua dan kepala keluarga. Komunikasi yang berjalan di keluarga mereka sangat baik.

“Lebih ke bapaknya anak anak ya. Suami kan jarang di rumah, jadi bisa dibilang kurang dekat dengan anak, jadi kadang memang tidak kenal pasti dengan sifat anak. Tapi, hanya dalam artian memerintah selayaknya orang tua dan kepala

¹⁷³ Pak Sutrisno, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 2 November 2021, 19.28 WIB

¹⁷⁴ Nayla, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.26 WIB

keluarga ya. Kita saat komunikasi masih baik dan ada masalah pasti diskusi. Suami juga baik, tidak sampai ada kekerasan.”¹⁷⁵

Bu Kanty, istri dari pak Amir juga mengatakan bahwa keluarganya tidak ada anggota keluarga yang bersifat memerintah daripada berkomunikasi.

“Dari orang tua. Karena di keluarga ini, anak saya perlu untuk ditekan dalam hal melakukan sesuatu, agar mereka patuh. Menekan maksud saya disini bukan seperti memaksakan kehendak pada anak atau sesuatu yang mirip dengan itu. tapi, menekan dalam artian anak zaman sekarang itu, kalau tidak diperintah dalam melakukan sesuatu, mereka tidak bakal segera melakukan tugasnya. Karena itu, dari saya dan suami selalu berbicara dengan nada perintah ke anak saat mengingatkan anak dalam melakukan tugasnya.”¹⁷⁶

Dani juga membenarkan pernyataan ibunya dan mengatakan bila komunikasi orang tua pada anak dengan nada perintah merupakan hal yang wajar dan tidak ada pemaksaan yang dia rasakan dari orang tuanya.

“Tidak ada sih, kak. Alhamdulillah. Mama dan papa selalu berbicara dengan nada perintah dan itu menurutku wajar. Orang tua kan perlu untuk memerintah pada anak, apalagi aku yang sadar

¹⁷⁵ Bu Veny, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.56 WIB

¹⁷⁶ Bu Kanty, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 20.50 WIB

diri kalau aku agak malas kalau tidak diperintah. Tapi, tidak pernah sampai memukul atau bagaimana gitu.”¹⁷⁷

Pada keluarga pak Indra, Sasa menyebutkan bila tidak ada dari orang tuanya dan saudaranya yang bersifat memerintah daripada berkomunikasi.

“Tidak ada. Tapi orang tua suka memerintah. Aku disuruh cuci piring dan ngerjain tugas.”¹⁷⁸

Pak Indra juga menyebutkan bila dirinya menentang pemaksaan serta sifat memerintah daripada berkomunikasi dengan anggota keluarga. Pak Indra sering menggunakan nada perintah yang menurutnya sewajarnya dari perannya sebagai orang tua agar anak tetap patuh.

“Tidak. Memaksakan anak dan istri itu tidak bagus, menurut saya. Jika memerintah sebagai orang tua, memang iya. Karena menurut saya, jika anak dibiarkan dan tidak ditegasi, nanti akan manja.”¹⁷⁹

Dalam keluarga pak Padang, tidak adanya pola monopoli di dalam keluarga. Meilicia menuturkan tidak ada anggota keluarganya yang bersifat memerintah daripada berkomunikasi.

“Kalau ini...menurutku, tidak ada. Karena menurutku, memang ayah selalu didengarkan

¹⁷⁷ Dani, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 22.00 WIB

¹⁷⁸ Sasa, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.43 WIB

¹⁷⁹ Pak Indra, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 18.55 WIB

karena ayah itu tegas dan selalu benar juga. Tapi, ayah juga mendengarkan kita juga kok. Misalnya, kita ada masalah. Nah, sebelum ayah mutusin solusinya, ayah pasti minta pendapat dari aku atau ibu dulu.”¹⁸⁰

Bu Sinar, istri dari pak Padang juga menyebutkan bila tidak ada orang yang lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi dalam keluarga. Bu Sinar mengakui bahwa dirinya dan anak tetap bisa berbicara apabila pak Padang sedang berbicara untuk memutuskan suatu solusi dalam sebuah masalah.

“Tidak ada. Kalau menggunakan nada perintah pastinya orang tua kan. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, di keluarga itu suami yang sering di dengar. Karena alasan yang sama seperti tadi, bapaknya kepala keluarga. Kemudian, suami juga tegas dalam mendidik anak. Saya terkadang setuju dengan pendapat suami yang berkata jika anak belum bisa dengan benar menentukan sesuatu meskipun sudah besar. Jadi, lebih banyak bapaknya yang berbicara. Saya dan anak tinggal diam dan patuh. Misalnya, saya contohin itu, pemilihan sekolah anak. Anak itu bersikeras mau masuk sekolah A, memang dari suami tidak langsung membantah anak. Tapi, suami akan menjelaskan untung ruginya. Saya ya setuju sama suami dan akhirnya, suami yang memutuskan sekolah anak. Jadi, di keluarga, tidak ada itu memerintah, saya dan anak juga punya hak ngomong, tapi memang suami sering

¹⁸⁰ Meilicia, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.20 WIB

didengar. Dalam kondisi, pendapat suami memang benar menurut saya.”¹⁸¹

Memiliki persamaan dengan keluarga pak Padang, keluarga pak Ansori tidak memiliki anggota keluarga yang bersifat memerintah daripada berkomunikasi. Pak Ansori mengatakan bahwa setiap anggota keluarga memiliki posisi yang setara.

“Tidak ada hal seperti itu dalam keluarga. Dalam keluarga saya, selalu dimulai dengan kata ‘tolong’, ‘maaf’, dan diakhiri ‘terima kasih’.”¹⁸²

Bu Ru’yati juga mengatakan bahwa dalam keluarganya, tidak ada yang bersifat memerintah daripada berkomunikasi.

“Tidak ada kalau di keluarga saya. Semua setara. Tidak ada yang memonopoli atau memaksa di keluarga, semua mengutarakan pendapat dan akan diambil yang terbaik dari situ.”¹⁸³

Dalam keluarga pak Edi, Jofian mengatakan bahwa adanya orang tua yang bersifat memerintah daripada berkomunikasi.

“Kalau menurutku, ini lebih ke papa ya.. karena aku sendiri ya takut sama papa. Aturan dari papa dan perintah papa itu harus dijalani, tidak mau dibantah. Papa yang juga gk mau dengerin aku. Misalnya, aku buat salah Karen sesuatu ya, nah

¹⁸¹ Bu Sinar, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.00 WIB

¹⁸² Pak Ansori, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, 19.50 WIB

¹⁸³ Bu Ru’yati, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 29 Oktober 2021, 11.16 WIB

papa langsung cap aku yang pasti salah, gk dengerin penjelasanku dulu.”¹⁸⁴

Pernyataan dari Jofian juga dibenarkan oleh bu Irnawati yang menyebutkan bahwa pak Edi seringkali menyampaikan pendapat tanpa mendengarkan pendapat anggota keluarga lainnya.

“Kalau menurut saya, lebih ke suami ya. Yang pertama, karena tegasnya. Anak semua takut dan nurut sama suami karena itu. yang kedua, pendapat suami memang saya rasa paling benar. Ancaman dari suami juga membuat anak dan saya sendiri jadi jaga sikap dan saya akui juga kalau suami memang tipe orang yang tidak mau dibantah. Jadi, saya dan anak ya nurut dengan apa kata suami.”¹⁸⁵

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Temuan Penelitian

a. Proses Komunikasi Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Djamarah (2014) menyebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan suatu hal yang pasti terjadi dalam sebuah keluarga. Berkomunikasi merupakan salah satu upaya dalam mengakrabkan serta mendekatkan hubungan antar anggota keluarga. Tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, seperti berdialog, percakapan, saling beranggar pikiran, dan lainnya, akan menjurus

¹⁸⁴ Jofian, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 20.35 WIB

¹⁸⁵ Bu Irnawati, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 19.51 WIB

kepada ancaman runtuhnya hubungan antar keluarga yang memiliki kemungkinana sulit untuk dihindari.¹⁸⁶

Dalam komunikasi pastinya memerlukan sebuah proses. Proses komunikasi yg terjadi dalam keluarga memiliki persamaan dengan proses komunikasi pada umumnya. Unsur-unsur atau elemen komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai proses komunikasi yang berjalan secara efektif. Komunikasi yang sering terjadi di sebuah keluarga adalah komunikasi antara orang tua dengan anak. Menurut Effendy, proses komunikasi terbagi menjadi dua, yakni proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.¹⁸⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses komunikasi yang terjadi di setiap keluarga polisi rata-rata memiliki kesamaan. Proses komunikasi secara primer atau proses komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face communication*) yang terjadi dilakukan oleh orang tua saat mereka telah selesai melakukan pekerjaan mereka sebagai anggota polisi. Dalam keluarga pak Sutrisno, pak Sutrisno dan istrinya yang juga bekerja akan berkomunikasi dengan anak saat mereka telah menyelesaikan pekerjaan mereka untuk mendampingi anak selama absen nya mereka akibat kesibukan bekerja. Hal ini juga dilakukan keluarga pak Indra yang bahkan memanfaatkan dengan baik

¹⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Kepribadian Anak)* (Edisi Revisi) (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 109.

¹⁸⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

waktu istirahat shift kerjanya demi mendampingi dan menjaga anak, serta berkomunikasi dengan anak karena jadwal dinas yang sibuk, mengingat pak Indra merupakan polisi lalu lintas yang bekerja untuk menertibkan lalu lintas. Pak Ansori juga berkomunikasi dengan keluarganya di saat dirinya selesai bekerja. Beliau melakukan kegiatan mengumpulkan anggota keluarga dan mengajak anak serta istri untuk berkomunikasi dan berdiskusi dalam rangka meningkatkan keakraban antar anggota keluarga.

Kesibukan yang ditekuni saat mengabdikan sebagai anggota polisi menjadikan orang tua perlu untuk fokus pada pekerjaan sebelum melaksanakan perannya sebagai orang tua. Setelah menyelesaikan tugasnya dalam mengabdikan pada negara, para orang tua akan meluangkan waktu dalam berkomunikasi dan mendampingi aktivitas anak. Menyediakan waktu merupakan sebuah syarat yang diperlukan agar komunikasi orang tua dan anak dapat tercipta. Adanya waktu yang digunakan untuk berkumpul dan bersama, menjadikan keakraban dapat muncul diantara anggota keluarga.

Dalam proses komunikasi secara primer di keluarga polisi ini, isi pesan yang sering kali didapatkan saat komunikasi terjadi antara orang tua dan anak adalah cerita anak mengenai aktivitasnya selama tidak adanya orang tua di rumah. Tak hanya itu, terkadang permasalahan yang dihadapi anak juga dibahas saat proses komunikasi dilakukan. Adanya keterbukaan yang terjadi selama proses komunikasi menandakan terdapat rasa percaya anak pada orang tua selama berkomunikasi. Rasa percaya dan

keterbukaan ini merupakan salah satu indikator yang diperlukan agar komunikasi dalam keluarga dapat terjalin secara efektif dan harmonis. Devito (2011) menyebutkan bahwa aspek keterbukaan mengacu pada setidaknya tiga aspek. Pertama, komunikator antar pribadi yang efektif perlu untuk dengan jelas dan secara terbuka saat interaksinya dengan orang lain. Yang kedua adalah komunikator perlu untuk bersedia untuk jujur dengan respon yang datang dengan komunikator memperlihatkan keterbukaan dengan cara reaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran.¹⁸⁸

Ini dapat dilihat dari komunikasi anak pada orang tua di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya dalam mengemukakan aktivitasnya sehari-hari menandakan adanya keterbukaan anak pada orang tua yang diajaknya berinteraksi. Rasa percaya yang muncul dan dirasakan anak pada orang tua karena inisiatif orang tua untuk mendengarkan ceritanya menjadikan adanya kejujuran saat terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini dirasakan anak-anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya yang mayoritas terbuka dengan orang tuanya saat berkomunikasi mengenai kegiatan sekolah, masalah yang sedang dihadapi, perselisihan dengan teman, pertengkaran antar saudara, dan aktivitas lainnya yang diceritakan dengan jelas pada orang tua masing-masing.

¹⁸⁸ Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, 5th edn (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011), 286.

Keterbukaan yang dilakukan anak di setiap keluarga juga memiliki perbedaan. Hasil penelitian menemukan anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya lebih terbuka pada ibu dibandingkan dengan ayah mereka. Hal ini didasarkan keterangan yang di dapat dari anak bahwa kesibukan sang ayah yang menjadikan ayah dan anak ini kurang sering meluangkan waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi. Rasa asing yang dirasakan oleh anak serta sifat tegas dan keras yang dibawa oleh sang ayah, mengingat karirnya sebagai anggota polisi menjadikan anak tidak terlalu dekat dengan ayah dan lebih memilih terbuka dengan pihak ibu. Dalam perannya untuk mendampingi perkembangan anak, peran ayah juga diperlukan. Perlunya dari pihak ayah dan pihak ibu yang seimbang berkontribusi dalam meluangkan waktu dengan anak agar dapat mengakrabkan dan menjalin komunikasi positif dengan anak dalam rangka perkembangan anak.

Kesibukan pada keluarga polisi menjadikan orang tua yang seringkali tidak dapat bertemu anak-anaknya selama kegiatan dinas menjadikan keluarga polisi juga sering melakukan proses komunikasi secara sekunder dengan menggunakan media elektronik sebagai media dalam menjalin komunikasi antar anggota keluarga. Effendy (2009) menyebutkan bahwa proses penyampaian pesan suatu individu ke individu lainnya dengan menggunakan suatu sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama disebut sebagai proses komunikasi secara sekunder. Lazimnya, lambing berupa bahasa merupakan yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi

karena bahasa mampu menyebarkan ide, pendapat, dan sebagainya, yang kemudian media menjadi sarana yang diciptakan agar dapat menyampaikan pesan komunikasi dengan bahasa. Media tersebut seperti surat, telepon, dan sebagainya.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa aplikasi *whatsapp* dan media *handphone* menjadi media yang paling sering digunakan oleh keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya dalam menjalin komunikasi antara orang tua dengan anak saat orang tua tidak berada di rumah atau tidak sedang berada di tempat yang sama dengan anak. Keluarga dari pak Amir menjadikan fitur *chat* dan fitur *call*, serta fitur *video call* yang ada di aplikasi *whatsapp* sebagai media untuk berkomunikasi antara anggota keluarga. Keluarga pak Fauzi juga melakukan hal yang sama dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp* dan media *handphone* sebagai sarana menjalin hubungan dengan anggota keluarga lainnya dengan maksud agar anggota keluarga tidak terputus hubungannya walaupun tidak sering bertemu karena kesibukan bekerja yang menghambat berkumpulnya anggota keluarga di satu tempat. Penggunaan teknologi yang kian maju sebagai sarana dalam berkomunikasi dalam keluarga menjadi upaya yang bijaksana agar keakraban dan interaksi yang terjadi dalam keluarga tidak meregang. Seperti halnya di keluarga pak Indra yang menggunakan *cctv* dengan fitur tambahan suara sebagai media berkomunikasi dengan anak saat sedang bekerja. Pak Indra dan bu Yayuk menyebutkan bahwa teknologi ini

¹⁸⁹ Onong Uchjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI: Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 16.

memudahkan mereka sebagai orang tua dalam mengontrol dan mengawasi perkembangan anak di rumah, meskipun mereka sedang bekerja dan tidak dapat mendampingi anak di rumah.

Pada proses komunikasi secara primer dalam keluarga polisi, umumnya simbol yang dipergunakan saat proses komunikasi berlangsung adalah menggunakan bahasa yang dipergunakan untuk menyalurkan perkataan dan pernyataan saat berkomunikasi. Simbol atau lambang ini merupakan simbol umum saat komunikasi secara langsung dan tatap muka dilakukan antara orang tua dan anak, perlunya bahasa sebagai media dalam menyampaikan pesan yang akan disalurkan saat berkomunikasi. Hal ini juga berlaku saat proses komunikasi dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak.

Sudah menjadi peran bagi orang tua untuk menanamkan sikap-sikap positif pada anak, salah satunya sikap disiplin yang diperlukan dalam tumbuh kembang anak. Keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya juga menanamkan kedisiplinan pada anaknya. Orang tua polisi menggunakan komunikasi sebagai cara bagi orang tua untuk mengajarkan dan menanamkan sikap kedisiplinan pada anak. Berdasarkan wawancara dengan peneliti, bentuk kedisiplinan yang seringkali diajarkan orang tua polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya adalah disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin beribadah. Dalam komunikasi dengan tujuan menanamkan kedisiplinan pada anak, terdapat proses komunikasi di dalamnya. Proses komunikasi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi

Kepanjen Surabaya dapat digambarkan dengan model proses komunikasi yang dicetuskan oleh Osgood dan Schramm di tahun 1954 tentang proses komunikasi sirkular, yang menjadikan masing-masing pelaku komunikasi dapat menjadi komunikator dan komunikan secara bergantian.

Nuryanto (2011) menjelaskan bahwa berjalannya proses komunikasi Schramm dapat dijelaskan sebagai berikut, yakni (1) komunikator menginterpretasikan gagasan yang akan ia komunikasikan dengan mengkode/menyandikan (*encoding*) ke dalam pesan. Interpretasi ini sangat tergantung dari pengalaman lapangan (*field experience*) dan kondisi psikologis komunikator. Pesan inilah yang kemudian dikirim kepada komunikan. (2) Komunikan mendekode (*decoding*) pesan tersebut dan menginterpretasikan sehingga ia memahami gagasan yang dikirim oleh komunikator. (3) Ada kalanya komunikan akan bereaksi terhadap gagasan yang ia terima sehingga ia menterjemahkan gagasannya dengan cara menyandikan kedalam bentuk pesan dan dikirimkan kembali sebagai umpan balik. Dalam hal ini komunikan dapat menjadi komunikator. Proses komunikasi menurut Schramm berjalan tanpa henti antara komunikator dengan komunikan yang masing-masing dapat berganti posisi.¹⁹⁰

Dalam keluarga pak Sutrisno, pak Sutrisno dan bu Yuli menanamkan kedisiplinan pada Vania melalui komunikasi. Pak Sutrisno dan bu Yuli

¹⁹⁰ Nuryanto, 'Ilmu Komunikasi Dalam Konstruksi Pemikiran Wilbur Schramm', *Jurnal Komunikasi Masa*, 4.2 (2011), 12.

menginterpretasikan gagasan mengenai metode penanaman kedisiplinan yang mereka gunakan dan menyandikan-nya (*encoding*) ke dalam pesan, yang kemudian pesan tersebut disampaikan ke komunikan atau *decoder*, yang adalah Vania. Pesan komunikasi yang disampaikan berupa perintah mewajibkan penerapan peraturan yang ditetapkan oleh pak Sutrisno dan bu Yuli kepada Vania untuk melatih kedisiplinannya. Bentuk disiplin yang ditanamkan oleh pak Sutrisno dan bu Yuli adalah disiplin waktu dan disiplin beribadah. Pesan komunikasi tersebut kemudian di-*decode* oleh komunikan dan diinterpretasikan sehingga Vania memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh orang tuanya. Kemudian, Vania bereaksi dengan memberikan umpan balik (*feedback*) pesan kepada orang tuanya mengenai pemahaman Vania dengan pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian Vania sebagian besar menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan. Metode penyampaian perintah dan pemberian peraturan dari pak Sutrisno dan bu Yuli kepada Vania dalam menanamkan kedisiplinan pada anak merupakan cara mendidik dari keluarga pak Sutrisno, mengingat latar belakang dari pak Sutrisno dan bu Yuli yang keduanya berkarir sebagai anggota polisi dan memiliki karakter taat pada peraturan dan patuh.

Octaviana (2020) menyebutkan bahwa menurut Schraam, latar belakang individu yang terlibat dalam proses komunikasi memainkan peranan yang penting dalam komunikasi. Sebagaimana diketahui, setiap orang memiliki latar belakang pengetahuan,

pengalaman, serta budaya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan latar belakang ini mempengaruhi setiap individu dalam menginterpretasi pesan yang diterima.¹⁹¹

Dalam keluarga pak Fauzi, pak Fauzi dan bu Veny menanamkan kedisiplinan pada Nayla dan Alifa, anaknya juga melalui komunikasi. Pak Fauzi dan bu Veny menginterpretasikan gagasan mengenai metode penanaman kedisiplinan yang mereka gunakan dan menyandikan-nya (*encoding*) dalam pesan, yang kemudian pesan tersebut disampaikan ke komunikan. Pesan komunikasi yang disampaikan berupa nasihat dan perintah dari pak Fauzi dan bu Veny untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat dalam keluarga dalam menanamkan kedisiplinan pada anak mereka. Bentuk disiplin yang ditanamkan oleh pak Fauzi dan bu Veny adalah disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin beribadah. Pesan komunikasi tersebut kemudian di-*decode* dan diinterpretasikan sehingga Nayla dan Alifa memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh orang tuanya. Kemudian, Nayla dan adiknya, Alifa bereaksi dengan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada orang tuanya mengenai mengerti pemahaman kedua anak tersebut dengan pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian sebagian besar menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan.

¹⁹¹ Elsi Setiandari Lely Octaviana, *Komunikasi Kesehatan Etika Dan Konseling*, 2020, 91
<https://books.google.co.id/books?id=CWsYEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&ad=0#v=onepage&q&f=false> [accessed 30 December 2021].

Metode penyampaian perintah, nasihat, dan pemberian peraturan merupakan cara mendidik dari pak Fauzi dan bu Veny kepada Nayla dan Alifa dalam menanamkan kedisiplinan pada anak.

Di keluarga pak Amir, komunikasi menjadi cara bagi pak Amir dan bu Kanty dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Dalam proses komunikasinya, pak Amir dan bu Kanty menginterpretasikan gagasan mengenai metode penanaman kedisiplinan yang mereka gunakan dalam keluarga dan menyandikan-nya (*encoding*) ke dalam pesan, yang kemudian pesan tersebut disampaikan ke komunikan atau *decoder*, yang dalam proses komunikasi ini adalah Dani, anak dari pak Amir dan bu Kanty. Pesan komunikasi yang disampaikan berupa perintah agar anak patuh dalam penerapan peraturan yang ditetapkan oleh pak Amir dan bu Kanty untuk melatih kedisiplinannya. Bentuk disiplin yang ditanamkan oleh pak Amir dan bu Kanty adalah disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin bermain, dan disiplin beribadah. Pesan komunikasi tersebut kemudian di-*decode* oleh komunikan dan diinterpretasikan sehingga Dani dapat memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian Dani memberikan umpan balik (*feedback*) pesan kepada orang tuanya mengenai pemahaman dari Dani tentang pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian dirinya menerapkan peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih penanaman kedisiplinan. Metode penyampaian perintah, nasihat, dan pemberian peraturan dari pak Amir dan bu Kanty kepada Dani dalam menanamkan kedisiplinan pada

anak merupakan cara mendidik dari keluarga pak Amir, mengingat latar belakang dari pak Amir dan bu Kanty yang keduanya berkarir sebagai anggota polisi dan memiliki karakter mematuhi peraturan dan bertanggung jawab, serta pemikiran mengenai nama baik karir orang tuanya lah yang membuat Dani berhati-hati dan bertanggung jawab dalam setiap perilakunya agar tidak mempermalukan orang tuanya sebagai anggota polisi.

Dalam keluarga pak Indra, pak Indra dan bu Yayuk menanamkan kedisiplinan pada Sasa, anaknya juga melalui komunikasi. Pak Indra dan bu Yayuk memulai proses komunikasinya dengan menginterpretasikan gagasan mengenai metode penanaman kedisiplinan yang digunakan dan menyandikan-nya (*encoding*) dalam pesan, yang kemudian pesan tersebut disampaikan ke *decoder* atau komunikan, yakni Sasa. Pesan komunikasi yang disampaikan berupa perintah dan pemberian peraturan dari pak Indra dan bu Yayuk dalam menanamkan kedisiplinan pada anak mereka. Bentuk disiplin yang ditanamkan adalah disiplin waktu dan disiplin belajar. Komunikan kemudian men-*decode* pesan tersebut dan diinterpretasikan sehingga Sasa dapat memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh orang tuanya. Kemudian, Sasa memberikan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator atau *encoder* mengenai pemahaman Sasa dengan pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian sebagian besar peraturan tersebut diterapkan dalam rangka melatih kedisiplinan. Metode penyampaian perintah dan pemberian peraturan merupakan cara mendidik dari

keluarga pak Indra kepada Sasa dalam menanamkan kedisiplinan pada anak.

Sama dengan keluarga polisi lainnya, pak Padang dan bu Sinar menanamkan kedisiplinan pada Meilicia dan Adis, anaknya juga melalui komunikasi. Pak Padang dan bu Sinar menginterpretasikan gagasan mengenai cara menanamkan kedisiplinan dalam keluarga mereka dan menyandikan-nya (*encoding*) dalam pesan, yang kemudian pesan tersebut disampaikan ke komunikan. Pesan komunikasi yang disampaikan berupa nasihat dan pengertian positif dari pak Padang dan bu Sinar untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat dalam keluarga dalam menanamkan kedisiplinan pada anak mereka. Bentuk disiplin yang ditanamkan oleh pak Padang dan bu Sinar adalah disiplin waktu dan disiplin beribadah. Pesan komunikasi tersebut kemudian di-*decode* oleh komunikan dan diinterpretasikan sehingga Meilicia dan Adis dapat memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh orang tuanya. Kemudian, Meilicia dan Adis bereaksi dengan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada orang tuanya mengenai pemahaman kedua anak tersebut dengan pesan yang disampaikan oleh orang tuanya yang kemudian Meilicia dan Adis menerapkan sebagian besar peraturan dan nasihat orang tuanya dalam rangka melatih kedisiplinan. Metode penyampaian nasihat, pengertian, dan pemberian peraturan merupakan cara mendidik dari pak Padang dan bu Sinar kepada Meilicia dan Adis dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Kesibukan yang disebabkan karir pak Padang sebagai bagian dari satuan reserse criminal yang

berada di bagian kerja lapangan menjadikan pak Padang selalu memberikan pengertian dan penjelasan mengenai pendidikan disiplin yang diberikan oleh beliau agar tidak adanya kesalahpahaman anak dalam memahami maksud dari pengajaran pak Padang. Tidak menentunya waktu bekerja menjadikan pak Padang harus selalu siap siaga untuk pemanggilan pekerjaan dan perlu dengan jelas dan tepat memanfaatkan waktu yang ada selama mendidik anak tanpa membuang waktu percuma.

Dalam keluarga pak Ansori, pak Ansori dan bu Ru'yati menanamkan kedisiplinan pada Putri, anaknya juga melalui komunikasi. Pak Ansori dan bu Ru'yati sebagai komunikator atau *encoder* memulai proses komunikasinya dengan menginterpretasikan ide atau gagasan mengenai metode penanaman kedisiplinan yang digunakan dan menyandikan-nya (*encoding*) dalam pesan, yang kemudian pesan tersebut disampaikan ke *decoder* atau komunikan, yakni Putri. Pesan komunikasi yang disampaikan berupa nasihat dan pemberian peraturan dari pak Ansori dan bu Ru'yati dalam menanamkan kedisiplinan pada anak mereka. Bentuk disiplin yang ditanamkan adalah disiplin beribadah dan disiplin belajar. Komunikan yang dalam hal ini adalah Putri kemudian *men-decode* pesan tersebut dan diinterpretasikan sehingga Putri dapat memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh orang tuanya. Kemudian, Putri memberikan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator atau *encoder* mengenai pemahamannya dengan pesan yang disampaikan dan menerapkan nasihat dan peraturan tersebut dalam rangka melatih kedisiplinan. Metode

penyampaian nasihat dan pemberian peraturan merupakan cara mendidik dari keluarga pak Ansori kepada Putri dalam menanamkan kedisiplinan pada anak.

Di keluarga Edi, pak Edi dan bu Irnawati menanamkan kedisiplinan pada Jofian, anaknya melalui komunikasi. Pak Edi dan bu Irnawati sebagai *encoder* memulai proses komunikasinya dengan menginterpretasikan gagasan mengenai metode penanaman kedisiplinan yang digunakan dan menyandikan-nya (*encoding*) dalam pesan dan disampaikan ke *decoder*, yakni Jofian, anak dari pak Edi dan bu Irnawati. Pesan komunikasi yang disampaikan berupa bentuk nonverbal untuk pak Edi, yakni dengan memberikan contoh sikap disiplin melalui diri pak Edi dan pemberian nasihat dan pengingat dari bu Irnawati dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Bentuk disiplin yang ditanamkan adalah disiplin beribadah, disiplin waktu, dan disiplin belajar. Komunikan atau penerima pesan kemudian *men-decode* pesan tersebut dan diinterpretasikan sehingga Jofian dapat memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh orang tuanya. Kemudian, Jofian memberikan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator atau *encoder* mengenai pemahamannya dengan pesan yang disampaikan dan menerapkan contoh sikap disiplin dari pak Edi, nasihat, dan pengingat tersebut dalam rangka melatih kedisiplinan. Metode penyampaian nasihat, pengingat, serta contoh keteladanan sikap disiplin merupakan cara mendidik dari keluarga pak Edi kepada Jofian dalam menanamkan kedisiplinan pada anak.

Adapun komponen proses komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya dalam bentuk tabel akan terlihat sebagai berikut.

No	Komponen Proses Komunikasi dalam Menanamkan Kedisiplinan				
	Encoder	Decoder	Message	Medium	Feedback
1	Pak Sutrisno & Bu Yuli	Vania	Perintah & Peraturan	Tatap muka; melalui bahasa sebagai lambang, perkataan yang keluar dari panca indera, dan gerak tubuh	Anak memahami maksud dari nasihat, pengingat, perintah, keteladanan, dan peraturan dari orang tua dan memberikan tanggapan dengan menerapkannya untuk melatih sikap kedisiplinan
2	Pak Fauzi & Bu Veny	Nayla dan Alifa	Nasihat, Perintah & Peraturan		
3	Pak Amir & Bu Kanty	Dani	Perintah & Peraturan		
4	Pak Indra & Bu Yayuk	Sasa	Perintah & Peraturan		
5	Pak Padang & Bu Sinar	Meilicia dan Adis	Nasihat, Pengertian & Peraturan		
6	Pak Ansori & Bu Ru'yati	Putri	Nasihat & Peraturan		
7	Pak Edi & Bu Irnawati	Jofian	Keteladanan, Nasihat & Peraturan		

Tabel 1.5

Komponen Proses Komunikasi Keluarga Polisi dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya

Komunikasi yang dipergunakan saat proses komunikasi dalam menanamkan kedisiplinan, salah satunya adalah bentuk komunikasi verbal yang merupakan komunikasi yang mempergunakan

bahasa sebagai alat perhubungan. Perintah, nasihat, pengingat, dan larangan menjadi pesan-pesan yang disampaikan, serta menjadi media dalam mendidik yang seringkali digunakan oleh orang tua dalam komunikasi keluarga. Tak hanya komunikasi verbal, bentuk komunikasi dalam proses komunikasi primer yang berlangsung dalam keluarga dalam menanamkan kedisiplinan pun terdapat dalam bentuk nonverbal.

Menurut Djamarah (2014), kebiasaan dari orang tua saat melakukan suatu kegiatan dan seringnya anak dalam melihat hal tersebut menjadikan anak akan mengikuti kegiatan yang dia lihat dan yang dia dengar dari orang tuanya. Pendidikan dengan menggunakan metode tersebut sangat sesuai dengan upaya dalam menanamkan sikap disiplin anak.¹⁹²

Seringnya penerapan-penerapan pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal yang diterapkan oleh orang tua akan menjadi fungsional pada kehidupan anak sehingga dapat menjadikan anak merasa 'terbiasa' pada kebiasaan tersebut dan merasa bahwa sikap disiplin adalah sebuah bentuk kewajaran dan wajib untuk diterapkan dalam diri mereka sebagai anak. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya yang mengakui pengajaran orang tua mereka terkait sikap disiplin selalu dikomunikasikan dan ditanamkan pada diri anak dan beberapa anak sudah menganggap penanaman sikap disiplin yang dilakukan oleh orang

¹⁹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Kepribadian Anak) (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 117-118.

tua merupakan hal yang wajib diterapkan oleh mereka sebagai anak dan memang sepatutnya anak untuk selalu disiplin dalam kegiatannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis diatas, peneliti mengumpulkan menjadi beberapa poin, yakni sebagai berikut.

- 1) Proses komunikasi keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya berlangsung secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer terjadi ketika orang tua polisi telah menyelesaikan tugas dinas sebagai anggota polisi dan berkomunikasi dengan anak dengan membahas mengenai keseharian anak, masalah yang dihadapi anak, dan lainnya. Sedangkan, proses komunikasi secara sekunder terjadi ketika orang tua polisi tengah sibuk dan tengah tidak berada di tempat yang sama dengan anak sehingga perlu untuk mengadakan sebuah media untuk berkomunikasi dengan anak. Mayoritas media yang digunakan, yakni handphone dan fitur chat serta video call dari aplikasi whatsapp untuk dapat berkomunikasi dengan anak.
- 2) Dalam proses komunikasi untuk menanamkan kedisiplinan pada anak, tahapan proses komunikasi yang dilakukan orang tua polisi pada anak dapat digambarkan dengan model proses komunikasi Osgood dan Schramm. Orang tua polisi sebagai *encoder* atau komunikator menginterpretasikan gagasan yang akan dikomunikasikan dengan

mengkode/menyandikan (*encoding*) ke dalam pesan. Pesan (*message*) tersebut berupa nasihat, perintah, pengingat, serta peraturan dengan bahasa yang dipergunakan untuk menyalurkan perkataan dan pernyataan saat berkomunikasi yang kemudian akan disampaikan pada anak sebagai *decoder* atau penerima pesan. Komunikator mendekode (*decoding*) pesan tersebut dan mengintepretasikan sehingga ia memahami gagasan yang dikirim oleh komunikator dan bereaksi terhadap gagasan tersebut dan menterjemahkan gagasannya dengan cara menyandikan kedalam bentuk pesan dan dikirimkan kembali sebagai umpan balik (*feedback*). Tak hanya komunikasi secara verbal, orang tua polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya juga menanamkan kedisiplinan juga dalam bentuk nonverbal yang dilihat dari metode keteledanan dan juga metode pembiasaan sebagai media mendidik pertumbuhan sikap disiplin anak.

b. Pola komunikasi keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Disebutkan sebelumnya bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi, maka akan sepi dan muram kehidupan keluarga tersebut karena tidak adanya kegiatan, seperti berbicara, berdialog, bertukar pikiran, pengambilan keputusan, berdiskusi, dan sebagainya. Akibat tidak adanya atau minimnya komunikasi tersebut, maka akan menimbulkan kerawanan atau resiko

terputusnya hubungan antara anggota keluarga. Ini akan menjadi sulit untuk dihindari apabila komunikasi dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana semestinya. Berdasarkan hal tersebut, maka akan perlu bagi orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk memahami pola komunikasi yang dimiliki keluarganya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, menurut Devito (2016), terdapat empat pola komunikasi keluarga inti yang umum, yakni pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang-terpisah, pola komunikasi tak seimbang-terpisah, dan pola komunikasi monopoli (*The Equality Pattern, The Balance Split Pattern, The Unbalanced Split Pattern, and The Monopoly Pattern*).¹⁹³

Teknik wawancara dan pengumpulan data lain yang dilakukan peneliti membuat peneliti menemukan bahwa pada keluarga pak Sutrisno memiliki pola komunikasi keluarga persamaan (*The Equality Pattern*) yang mana hal ini terlihat dari keterangan pak Sutrisno, bu Yuli, dan anak mereka, Vania yang menyatakan bila terdapat keterbukaan saat berkomunikasi dalam keluarga. Keterbukaan ini dapat dilihat dari diperbolehkannya anak-anak untuk mengajukan pendapat dan mengambil keputusan dalam beberapa masalah di keluarga. Keterbukaan juga terlihat dari pengakuan Vania yang menyebutkan bahwa orang tuanya sering terbuka dalam membicarakan beberapa hal dengannya, walaupun terdapat pula hal yang tidak dikomunikasikan dengan Vania akibat pentingnya

¹⁹³ Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th edn (New York: Pearson, 2016), 289-291.

yang menurut Vania tidak perlu diberitahukan pada anak. Terdapat pula pola komunikasi seimbang-terpisah (*The Balance Split Pattern*) dalam keluarga pak Sutrisno.

Mengenai pola ini, Devito (2016) menyebutkan bahwa tiap orang dianggap sebagai pakar (ahli) dalam berbeda area. Seperti Ayah yang memiliki wewenang untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga sehingga dianggap telah menguasai bidang tersebut dan Ibu yang dianggap menguasai dalam masalah mengurus anak dan memasak.¹⁹⁴ Vania menyebutkan bila dirinya lebih dekat dengan ibunya ketimbang ayahnya karena kesibukan ayahnya dalam bekerja. Kedekatan Vania dengan ibunya juga dipengaruhi oleh inisiatif dari pihak ibunya dalam menanyakan aktivitas kesehariannya serta menghabiskan lebih banyak waktu dengannya, selayaknya peran seorang ibu.

Pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*) juga ditemukan dalam keluarga pak Sutrisno. Pola komunikasi ini merupakan pola komunikasi seorang individu dianggap sebagai pakar yang mendominasi lebih dari setengah wilayah dalam komunikasi dua arah. Dalam sejumlah kasus, individu yang dianggap pakar ini memiliki wawasan yang lebih. Dalam kasus yang lain, individu tersebut lebih menonjol dari yang lain. Pak Sutrisno merupakan individu yang memegang kontrol di keluarganya. Hal ini berdasarkan pengakuan istri dan anaknya yang menyebutkan pak Sutrisno merupakan orang yang mendominasi

¹⁹⁴ Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 290.

percakapan dengan selalu memberikan solusi dan yang sering kali di dengarkan kata-katanya saat terdapat masalah dalam keluarga.

Pada keluarga pak Fauzi juga memiliki pola komunikasi keluarga yang sama dengan keluarga pak Sutrisno. Keluarga pak Fauzi memiliki pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang-terpisah, dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Equality Pattern, The Balance Split Pattern, and The Unbalanced Split Pattern*). Nayla, anak dari pak Fauzi dan bu Veny menyebutkan bahwa ayah dan ibunya selalu berkomunikasi terbuka dengannya. Pak Fauzi dan istrinya juga selalu menanyakan pendapat anaknya dalam beberapa hal tanpa mengabaikan hak mereka dalam berpendapat. Namun, seperti halnya keluarga pak Sutrisno, hambatan usia anak yang belum dewasa menjadikan pak Fauzi dan Istrinya, bu Veny perlu memilah pesan-pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan dengan anak, mengingat usianya yang belum mencukupi dalam topik tertentu. Dalam keluarga pak Fauzi, anak lebih memilih untuk bercerita dan lebih banyak berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya. Alasannya adalah kesibukan pihak ayah yang harus dinas sebagai anggota polisi sehingga waktu yang diluangkan pak Fauzi tidak sebanyak istrinya yang menjadikan anak lebih memiliki kedekatan dengan sang ibu. Hal ini juga yang menjadikan istri pak Fauzi, bu Veny menjadi individu yang sering dengarkan kata-katanya saat terdapat masalah dalam keluarga. Disamping toleransi dari pak Fauzi yang biasa merasa istrinya lebih benar dalam memberikan

keputusan di keluarga, kedekatan dan kesabaran bu Veny pada anak menjadikan anak lebih patuh dengan apa yang dikatakan oleh bu Veny.

Pada keluarga pak Amir, keluarga mempunyai pola komunikasi persamaan (*The Equality Pattern*). Berdasarkan pola ini, individu yang ada dalam keluarga dapat berpendapat dan berinteraksi dengan seimbang dan mereka juga dalam posisi yang setara, dapat secara terbuka dalam berkomunikasi dan secara independen dalam menyampaikan ide-ide, pandangan, dan kepercayaan. Dani selalu dapat berkomunikasi secara terbuka dengan ayah dan ibunya. Dani dibebaskan dalam menentukan apa yang akan menjadi masa depannya, tentunya dengan masukan-masukan positif dari pak Amir dan bu Kanty, istrinya agar tidak salah dalam memilih sesuatu. Keterbukaan dalam berkomunikasi yang dilakukan orang dianggap oleh Dani sebagai sebuah bentuk rasa tanggung jawab yang diajarkan oleh orang tua padanya agar menjadikan dirinya tidak sembarangan dalam menentukan sesuatu dan tidak manja. Keluarga pak Amir juga mempunyai pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Unbalance Split Pattern*). Bu Kanty, istri dari pak Amir merupakan individu yang sering didengarkan kata-katanya dalam keluarga. Dani menyebutkan bahwa kedua orang tuanya merupakan sosok yang pastinya paling didengarkan dalam keluarga. Namun, bu Kanty lebih didengar daripada pak Amir karena bu Kanty dinilai lebih sering berinteraksi dengan anak sehingga lebih paham tentang anak dan juga bu Kanty merupakan seorang ibu yang juga perempuan.

Menurut Dani akan tidak baik dan tidak benar jika tidak didengarkan kata-katanya.

Keluarga pak Indra memiliki pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang-terpisah, dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Equality Pattern, The Balance Split Pattern, and The Unbalanced Split Pattern*). Sasa menyebutkan bahwa ayah dan ibunya selalu berkomunikasi terbuka dengannya. Hal-hal yang dikomunikasikan secara terbuka oleh pak Indra dan bu Yayuk pada anaknya selalu disesuaikan dengan usia anak oleh mereka. Pak Indra dan bu Yayuk akan menanyakan pendapat anaknya dalam beberapa hal. Keterbukaan dalam komunikasi orang tua dengan anak dinilai perlu oleh keluarga pak Indra, namun faktor usia anak yang masih kecil menjadikan pak Indra dan istrinya perlu memilah informasi yang akan diperbincangkan secara terbuka dengan anak. Dalam keluarga pak Indra, anak lebih memilih untuk berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya. Hal ini dikarenakan kesibukan pak Indra yang harus bekerja dengan shift kerja yang padat sehingga waktu yang diluangkan pak Indra tidak sebanyak istrinya yang kemudian menjadikan anak lebih memiliki kedekatan dengan sang ibu. Pak Indra merupakan sosok yang sering didengarkan kata-katanya dalam keluarganya. Berdasarkan pernyataan Sasa, pak Indra memiliki sifat tegas dan bentuk hukuman yang ampuh hingga anak menjadi patuh dan selalu mendengarkan setiap pak Indra berbicara.

Keluarga pak Padang juga memiliki pola komunikasi keluarga yang sama dengan keluarga pak Indra. Keluarga pak Padang memiliki pola

komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang-terpisah, dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Equality Pattern, The Balance Split Pattern, and The Unbalanced Split Pattern*). Meilicia sering berkomunikasi secara terbuka dengan orang tuanya. Tak hanya terbuka, Meilicia juga dapat bebas mengemukakan pendapat atau ide saat menghadapi suatu masalah atau saat sedang akan memutuskan suatu hal. Namun, keputusan orang tua selalu berada diakhir. Dalam keluarga pak Padang, anak lebih memilih untuk bercerita dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya. Alasannya adalah kesibukan pak Padang yang harus dinas sebagai anggota polisi dengan waktu yang tidak tetap sehingga waktu yang diluangkan pak Padang tidak banyak, tidak seperti istrinya, bu Sinar yang merupakan ibu rumah tangga yang menjadikan anak lebih memiliki kedekatan dengan sang ibu yang selalu ada di rumah, mendampingi aktivitas anak. Di keluarga, pak Padang merupakan individu yang sering didengarkan kata-katanya dalam keluarganya. Bu Sinar menyebutkan bahwa pak Padang memiliki sifat tegas karena perannya sebagai kepala keluarga. Beliau juga terkadang setuju dengan pendapat pak Padang saat memberika solusi mengenai suatu masalah yang menjadikan lebih banyak sang ayah yang berbicara sehingga bu Sinar dan anak tinggal diam dan patuh.

Dalam keluarga pak Ansori memiliki pola komunikasi persamaan (*The Equality Pattern*). Putri selalu dapat berkomunikasi secara terbuka dengan ayah dan ibunya. Pak Ansori menyebutkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi orang tua dengan anak di keluarga ini menjadikan seluruh anggota

keluarga merasa dirinya setara dan dekat satu sama lain. Tidak ada jarak dari semua anggota keluarga di keluarga. Setiap masalah yang terjadi, setiap anggota keluarga pak Ansori akan berkumpul dan berdiskusi yang kemudian setiap pendapat anggota keluarga akan terima dan hal ini penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Putri juga menyebutkan bahwa terkadang ketika hal yang diperbincangkan itu tidak cocok dengan usianya, maka dirinya akan menyerahkan sepenuhnya pada orang tua dan kakaknya sebagai pihak yang lebih dewasa sedangkan dia akan menjadi pihak yang pasif dan aktif dalam mendengarkan pendapat yang ada.

Berbeda dengan keluarga lainnya, keluarga pak Edi memiliki pola komunikasi tidak seimbang-terpisah (*The Unbalance Split Pattern*). Dalam keluarga, pak Edi menjadi sosok yang sering didengarkan kata-katanya dalam keluarga. Bu Irmawati menyebutkan bila hal ini dikarenakan pak Edi merupakan orang yang tegas dan juga ditambah fiturnya sebagai anggota polisi menjadikan sifat tegas dari pak Edi sangatlah jelas dan tampak sehingga membuat anak menjadi takut dan langsung patuh dengan apa yang dibicarakan oleh pak Edi. Keluarga pak Edi juga memiliki pola komunikasi monopoli (*The Monopoly Pattern*), Pola komunikasi monopoli adalah pola dengan suatu individu dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Individu ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan atau petuah dari pada mengidahkan pendapat dari orang lain. Di keluarga, pak Edi merupakan sosok yang memiliki sifat memerintah daripada berkomunikasi. Sifat

memerintah ini terlihat dari perilaku pak Edi yang tegas dan cukup keras serta ancaman yang diberikan yang membuat istri dan anaknya langsung patuh dan tidak mempertanyakan pendapat dari pak Edi.

Adapun data pola komunikasi yang dimiliki keluarga polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya dalam bentuk tabel akan terlihat sebagai berikut.

No	Keluarga	Equality	Balance Split	Unbalanced Split	Monopoly
1	Sutrisno	√	√	√	—
2	Fauzi	√	√	√	—
3	Amir	√	—	√	—
4	Indra	√	√	√	—
5	Padang	√	√	√	—
6	Ansori	√	—	—	—
7	Edi	—	—	√	√

Tabel 1.6
Pola Komunikasi Keluarga Polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya

Berdasarkan hasil analisis pola komunikasi diatas, ditemukan beberapa persamaan pola komunikasi yang dimiliki dari beberapa keluarga polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya pola komunikasi keluarga yang cenderung homogen terjadi dikarenakan adanya kesamaan latar belakang karir

dari orang tua dalam penelitian ini, yakni pekerjaan sebagai anggota polisi. Terdapat kesadaran seperti mana orang tua agar selalu berinteraksi dengan anak dan mayoritas keluarga sudah terbuka dengan anak. Namun, kesibukan dalam bekerja pada orang tua polisi untuk mengabdikan pada negara serta mengayomi masyarakat sehingga kesibukan menjadi hal yang lumrah dalam pekerjaan ini. Dalam keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, mayoritas hal ini terjadi pada pihak ayah yang menjadikan anak seringkali lebih memilih untuk berkomunikasi dengan pihak ibu yang lebih banyak meluangkan waktu pada anak, baik dalam mendampingi anak maupun saat berkomunikasi dengan anak. Namun, hal ini tidak menjadikan pihak ayah kehilangan peran dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pihak ayah menjadi individu yang senantiasa di dengarkan kata-katanya, mulai perintah hingga pemberian solusi untuk sebuah masalah dalam masing-masing keluarga di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

2. Perspektif Teori Skema Hubungan Keluarga

Keluarga dibentuk oleh hubungan seorang laki-laki dan perempuan yang mengikat hubungan mereka dengan sebuah tali pernikahan dan sumpah setia yang ditentukan untuk waktu yang lama, mewujudkan serta merawat anak sebagai calon pemimpin di masa depan. Perilaku dan sikap seorang anak akan mencerminkan bagaimana interaksi orang tua pada anaknya, walaupun dampak tersebut tidak tampak secara langsung. Komunikasi interpersonal (tatap muka) merupakan bentuk komunikasi keluarga yang paling banyak terjadi.

Orang tua dan anak memiliki situasi yang berbeda dalam proses perkembangan sosial di masyarakat, Berne (1961) menyebutkan bahwa orang tua sering kali menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai penuntun dalam mendidik anak.¹⁹⁵ Menurut Effendi (2012), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadiannya. Pendidikan dasar dan yang paling awal pada anak terjadi dalam sebuah keluarga.¹⁹⁶ Pada dasarnya, komunikasi dalam sebuah keluarga penting karena menentukan perubahan bentuk sebuah keluarga. Pergeseran ini menyoroti komunikasi sebagai metode yang efektif untuk mendefinisikan peran, aturan, dan sistem keluarga yang berlaku dalam keluarga.

a. Proses Komunikasi Keluarga Polisi Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya

Berdasarkan hasil temuan penelitian, komunikasi dalam keluarga polisi di Asrama Polisi Kapanjen Surabaya memiliki beberapa mayoritas persamaan dalam cara berkomunikasi dalam keluarga mereka yang menggambarkan terdapat persamaan bentuk hubungan yang terjalin dalam keluarga tersebut sehingga berujung pada adanya mayoritas tipe keluarga yang sama. Tipe keluarga tersebut seperti yang dijelaskan dalam teori skema hubungan keluarga yang dikemukakan Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick. Fitzpatrick dalam Morissan (2013) berpendapat bahwa cara seseorang di

¹⁹⁵ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tuan Dan Kemandirian Anak*, ed. by Alimuddin Mahmud (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 18.

¹⁹⁶ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Keharusan Yang Sering Terabaikan)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 40-41.

keluarga berpikir adalah jenis dari skema hubungan. Skema relasional/hubungan mencakup pandangan tentang pribadi, individu lain, hubungan yang akrab, dan juga wawasan tentang interaksi dalam hubungan. Wawasan ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu hubungan berdasarkan yang dialami secara pribadi dan membimbing perilaku selama masa hubungan.¹⁹⁷

Morissan (2013) menegaskan bahwa skema hubungan terbagi menjadi tingkatan yang berbeda, mulai dari umum ke khusus. Jadi, stereotip keluarga mencakup apa yang diketahui tentang sebuah hubungan seperti biasanya, kemudian apa yang diketahui mengenai hubungan keluarga sebagaimana jenis hubungan, dan apa yang diketahui mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Ketika anggota keluarga berinteraksi, akan dimotivasi dengan model khusus pertama kali, kemudian dengan model keluarga, lalu dengan model umum. Interaksi anggota keluarga akan dimotivasi pertama oleh model khusus, kemudian oleh model keluarga, kemudian oleh model umum. maksudnya, ketika seseorang berinteraksi, pertama kali mereka akan mendasarkan pengetahuannya pada suatu hubungan.¹⁹⁸

Skema tersebut meliputi pengetahuan tentang: (1) tingkat kedekatan keluarga, (2) tingkat individualitas dalam keluarga, dan (3) faktor eksternal seperti teman dan jarak geografis,

¹⁹⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 289.

¹⁹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 290-291.

pekerjaan dan hal-hal lain di luar rumah. Selain pengetahuan ini, skema keluarga akan mencakup beberapa bentuk orientasi. Ada dua jenis yang menonjol, yakni orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian atau kepatuhan (*conversation orientation and conformity orientation*). Dari dua orientasi ini akan tercipta tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan rekan-rekannya mengidentifikasi empat jenis keluarga: a) konsensial; b) pluralistis; c) protektif; d) laissez-faire atau toleran.¹⁹⁹

Pada proses komunikasi dalam menanamkan kedisiplinan tersebut, orang tua seringkali memberikan peraturan-peraturan, nasihat, serta perintah pada anak saat akan mengajarkan sikap disiplin pada anak. Terlihat pula bila anak juga mengakui dan sebagian besar menerapkan ajaran dari orang tuanya, dilihat dari bagaimana pengakuan anak mengenai apa saja bentuk sikap disiplin yang diajarkan orang tua pada anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Bentuk penerapan peraturan sebagai upaya orang tua dalam menanamkan sikap disiplin oleh anak merupakan bentuk tingkat kepatuhan yang tinggi. Anak menganggap orang tua sebagai pihak yang memegang keputusan di keluarga.

Tidak hanya tingkat kepatuhan yang tinggi, berdasarkan hasil temuan penelitian ditemukan tingkat percakapan tinggi mayoritas dimiliki oleh keluarga di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Tingkat percakapan yang tinggi ini menurut Morissan (2013) dilihat dari seberapa seringnya

¹⁹⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 291-292.

anggota keluarga saling berbicara dan mengobrol, serta bertukar pendapat.²⁰⁰

Dalam keluarga pak Sutrisno dan pak Fauzi, tingkat percakapan yang tinggi dapat ditemukan dalam keluarga ini. Adanya pengakuan dari pak Sutrisno dan pak Fauzi yang menyebutkan bahwa mereka sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak mereka saat setelah selesai bekerja dengan menanyakan mengenai kabar anak serta saat akan mendidik anak dengan memberikan nasihat serta menerapkan peraturan untuk menanamkan sikap disiplin pada anak.

Hal ini juga ditemukan dalam keluarga pak Amir dan keluarga pak Indra, tingkat percakapan yang tinggi juga dapat dilihat dari keluarga ini. Orang tua dari masing-masing keluarga juga melakukan komunikasi dengan anak dengan membahas masalah yang sedang anak hadapi, aktivitas harian anak, masa depan anak, dan lainnya. Dalam menanamkan sikap kedisiplinan, pak Amir dan pak Fauzi juga berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan nasihat, perintah, dan peraturan yang dibuat dimasing-masing keluarga. Dilihat bagaimana seringnya percakapan yang dilakukan yang menjadikan orientasi percakapan di keluarga pak Amir dan keluarga pak Indra memiliki tingkat yang tinggi.

Dalam keluarga pak Padang dan keluarga pak Ansori, tingkat percakapan yang tinggi juga ditemukan dalam keluarga ini. Pengakuan dari pak

²⁰⁰ Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 291.

Padang dan pak Ansori yang menyebutkan bahwa mereka sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak mereka saat setelah selesai bekerja dengan menanyakan mengenai kabar anak, masalah yang sedang dihadapi anak, masalah sekolah, dan lainnya, serta saat akan mendidik anak dengan memberikan nasihat serta menerapkan peraturan untuk menanamkan sikap disiplin pada anak. Pak Ansori juga mengadakan kegiatan perkumpulan anggota keluarganya untuk berbincang dan berdiskusi yang memperlihatkan bentuk orientasi percakapan yang tinggi di keluarganya.

Berbeda dengan keluarga yang lain, keluarga pak Edi memiliki orientasi percakapan yang rendah. Ini terlihat dari pengakuan Jofian, anak dari pasangan pak Edi dan bu Irnawati yang menyebutkan bila dirinya tidak sering berkomunikasi dengan orang tuanya, hanya seperlunya saja dan bila dirinya ingin berkomunikasi, baru Jofian akan berbincang dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dilihat bahwa keluarga pak Sutrisno, pak Fauzi, pak Amir merupakan tipe keluarga konsensual yang pada tipe ini, orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan di keluarga ini sangat tinggi. Hal ini juga berlaku pada keluarga pak Indra, pak Padang, dan Pak Ansori yang juga merupakan tipe keluarga konsesual. Berbeda dengan keluarga pak Edi yang merupakan tipe keluarga protektif. Tipe keluarga ini adalah tipe dengan orientasi kepatuhan di keluarga pak Edi sangat tinggi, berbanding terbalik dengan orientasi percakapan yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis yg dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kecenderungan pada kesamaan tipe keluarga di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya dikarenakan bentuk hubungan yang terjalin dalam masing-masing keluarga memiliki kesamaan, yakni hubungan antara orang tua polisi dan anak. Seperti yang diketahui polisi memiliki kewajiban untuk menegakkan hukum di mana karakter yang tercermin dalam sikap Seorang anggota polisi adalah sikap ketegasan, kedisiplinan dan, ketaatan pada sebuah aturan, ini dapat kita temukan pada orang tua polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya yang menerapkan beberapa peraturan pada anak mereka sebagai bentuk dalam menanamkan sikap kedisiplinan, upaya menanamkan sikap kedisiplinan dengan taat dan menerapkan peraturan yang dibuat oleh orang tua menunjukkan bentuk karakter taat pada aturan dan disiplin yang dimiliki oleh seluruh orang tua polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

b. Pola Komunikasi Keluarga Polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Fitzpatrick menyebutkan dalam Morissan (2013) bahwa pola komunikasi dalam sebuah keluarga akan dilihat dan akan tergantung dengan skema keluarga yang paling sesuai di antara kedua orientasi yang ada. Orientasi tersebut ialah orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian atau kepatuhan (*conversation orientation and conformity orientation*).²⁰¹

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, keluarga pak Sutrisno merupakan tipe

²⁰¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 291.

keluarga konsensual. Pada keluarga dengan tipe ini, tingginya tingkat percakapan yang terjadi pada keluarga serta tingginya tingkat kesesuaian/kepatuhan dalam keluarga dapat ditemukan. Hal ini dapat diamati dari pola komunikasi yang dimiliki keluarga pak Sutrisno, yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang-terpisah, dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Equality Pattern, The Balance Split Pattern, and The Unbalanced Split Pattern*). Komunikasi yang terjadi di keluarga pak Sutrisno sangat terbuka dan menjadikan setiap anggota keluarga pastinya seringkali berkomunikasi satu sama lain, menjadikan orientasi percakapan dalam keluarga menjadi tinggi. Namun, tingkat kepatuhan dalam keluarga pak Sutrisno juga tinggi. Pemimpin keluarga, yang dalam hal ini biasanya ada pada satu diantara orang tua yang umumnya menjadi pemegang otoritas pengambilan keputusan dalam keluarga. Pak Sutrisno merupakan pemimpin yang menjadi individu yang selalu didengarkan dalam pengambilan keputusan keluarga saat menghadapi sebuah masalah. Otoritas yang dipegang sebagai orang tua tetap berlaku dalam tipe keluarga ini.

Keluarga pak Fauzi dan pak Amir juga merupakan tipe keluarga konsensual. Pola komunikasi yang dimiliki oleh keluarga pak Fauzi dan keluarga pak Amir memiliki beberapa kesamaan. Keluarga pak Fauzi memiliki pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang-terpisah, dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Equality Pattern, The Balance Split Pattern, and The Unbalanced Split Pattern*), sedangkan keluarga pak

Amir mempunyai pola komunikasi persamaan dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Equality Pattern and The Unbalanced Split Pattern*). Keluarga pak Fauzi dan keluarga pak Amir menekankan keterbukaan kegiatan komunikasi orang tua dan anak di keluarga mereka, namun tetap menekankan posisi orang tua sebagai sisi yang menjadi pengambil keputusan terakhir dalam keluarga. Dalam keluarga, perkataan anak biasanya sangat didengarkan oleh orang tuanya, ketika orang tua mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan keputusan anak, maka orang tua akan menjelaskan alasan dari pengambilan keputusan tersebut pada anak. Hal ini terlihat pada keluarga pak Amir yang terbuka dengan anak terkait percakapan mengenai masa depan anak. Dalam keluarga pak Amir, setiap anggota keluarga dapat dengan bebas menyampaikan pendapat dan perasaan mereka terkait pendidikan dan masa depan mereka. Namun, pengambilan keputusan akhir tetap jatuh pada orang tua sebagai pemegang otoritas di keluarga.

Sama halnya dengan keluarga sebelumnya, Keluarga pak Indra juga merupakan tipe keluarga konsensual. Keluarga pak Indra memiliki pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang-terpisah, dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Equality Pattern, The Balance Split Pattern, and The Unbalanced Split Pattern*). Keterbukaan dalam berkomunikasi antar anggota keluarga sebagai bentuk tingginya orientasi percakapan juga terlihat dalam keluarga ini. Tingginya tingkat orientasi kesesuaian atau orientasi kepatuhan dalam keluarga terlihat pada posisi pak Indra sebagai kepala keluarga

dan sebagai pihak salah satu dari orang tua yang menjadi pemimpin keluarga menjadi individu yang didengarkan dan mengontrol sebagai pihak yang mengambil keputusan terakhir dalam keluarga.

Keluarga pak Padang dan keluarga pak Ansori merupakan tipe keluarga konsensual. Pola komunikasi yang dimiliki oleh keluarga pak Padang dan keluarga pak Ansori memiliki beberapa kesamaan. Keluarga pak Padang memiliki pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang-terpisah, dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Equality Pattern, The Balance Split Pattern, and The Unbalanced Split Pattern*), sedangkan keluarga pak Ansori memiliki pola komunikasi keluarga persamaan (*The Equality Pattern*). Seringnya komunikasi yang terjadi di keluarga pak Padang keluarga pak Ansori menunjukkan tingginya tingkat orientasi percakapan di keluarga. Pada keluarga pak Padang dan keluarga pak Ansori, wewenang orang tua terlihat jelas dikarenakan keluarga memang menghargai komunikasi terbuka antara anggota keluarga namun tetap menghendaki pemegang otoritas pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga adalah pihak orang tua.

Morissan (2013) menyebutkan bahwa pada keluarga konsensual, orang tua cenderung memiliki orientasi perkawinan tradisional yang memiliki pandangan perkawinan itu lebih pada stabilitas dan pasti, tidak beragam. Tidak ada konflik pada tipe keluarga dengan orientasi perkawinan tradisional. Hal ini dikarenakan menurut norma yang berlaku sebagaimana biasanya, otoritas pengambilan keputusan telah dibagi. Menurut norma, suami

memiliki wewenang untuk otoritas pengambilan suatu keputusan. Kemudian sang istri juga memiliki wewenang tersebut namun dalam area atau bidang lainnya, menjadikan tidak adanya konflik perihal perbedaan pendapat.²⁰² Dapat kita lihat dari pernyataan pak Padang bila konflik atau permasalahan kecil dalam keluarganya biasa ditangani oleh bu Sinar, istrinya sedangkan pak Padang akan turun tangan apabila istrinya tidak bisa menanganinya. Pembagian tugas ini menjadikan pak Padang dan istrinya tidak mengalami konflik saat berkomunikasi dalam pengambilan keputusan tertentu karena adanya kesadaran dari pak Padang dan istrinya mengenai kekuasaan dan pengambilan keputusan.

Berbeda dengan keluarga lainnya, keluarga pak Edi merupakan tipe keluarga protektif. Hal ini dapat diamati melalui pola komunikasi keluarga pak Edi yang memiliki pola komunikasi tidak seimbang-terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*) dan pola komunikasi monopoli (*The Monopoly Pattern*). Tipe keluarga protektif adalah sebuah keluarga dengan tingkat berkomunikasi di dalamnya cenderung rendah, akan tetapi memiliki tingkat kesesuaian atau kepatuhan yang tinggi, menjadikan hanya ada sikap patuh di dalam keluarga dengan sedikit komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Orang tua dalam keluarga tipe seperti ini akan merasa bahwa keputusan yang mereka ambil untuk setiap keluarga adalah perihal yang mutlak dan karenanya orang tua cenderung tidak terlalu menyambut pendapat

²⁰² Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 293.

anggota keluarga lain perihal otoritas keputusan tersebut. Kesibukan pak Edi yang bekerja sebagai anggota polisi sehingga jarang terjadinya komunikasi antara ayah dengan anak-anaknya, serta ketegasan dari pak Edi dan sifatnya yang tidak ingin dibantah saat mengambil keputusan untuk suatu hal atau suatu masalah menjadikan pak Edi dalam keluarga ini tidak berkeinginan untuk membuang-buang waktu dalam menjelaskan suatu hal sehingga pihak ayah, dalam hal ini pak Edi tidak memberikan penjelasan pada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan. Dalam upayanya untuk mendapatkan sebuah kepatuhan dalam keluarga, pihak yang memiliki otoritas ini cenderung selalu memberikan pendapat yang berisi banyak hal buruk yang akan ada selanjutnya apabila pasangan atau anggota keluarga yang lainnya tidak patuh, misalnya seperti ancaman atau membuat takut anggota keluarga lainnya. Hal ini juga terlihat pada keluarga pak Edi. Pihak ayah, yakni pak Edi yang seringkali membuat ancaman saat anak tidak patuh. Adanya tingkat kepatuhan yang tinggi ini menjadikan anggota keluarga lainnya itu menjadi tidak ekspresif atau tidak bisa menyatakan pendapat mereka sendiri namun hanya patuh pada pihak yang memegang otoritas dalam keluarga.

Adapun data pola komunikasi yang dimiliki keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya dalam bentuk tabel akan terlihat sebagai berikut.

No	Keluarga	Konsensual	Pluralistis	Protektif	<i>Laissez-Faire</i>
1	Sutrisno	√	—	—	—

2	Fauzi	√	—	—	—
3	Amir	√	—	—	—
4	Indra	√	—	—	—
5	Padang	√	—	—	—
6	Ansori	√	—	—	—
7	Edi	—	—	√	—

Tabel 1.7

Tipe Keluarga Polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Dalam analisis diatas, dapat dilihat bahwa berdasarkan teori skema hubungan keluarga, tipe keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya mayoritas adalah tipe konsensual. Jika kita menggabungkan dengan hasil temuan sebelumnya mengenai pola komunikasi keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, akan tampak bahwa adanya kesamaan mayoritas pola komunikasi dan tipe keluarga. Mayoritas pola komunikasi yang dimiliki keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya jika dilihat berdasarkan orientasi dalam teori skema hubungan keluarga, menunjukkan tingkat percakapan yang tinggi serta tingkat kesesuaian atau tingkat kepatuhan yang tinggi, mengarahkan pada tipe keluarga konsensual.

3. Perspektif Islam

a. Proses Komunikasi Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Menurut Effendi (2012), Islam memandang sebuah keluarga menjadi awal pondasi bagi perkembangan peradaban Islam kedepannya. Oleh sebab itu, Islam sangat meberikan perhatian terhadap masalah keluarga, sejak masa pra pembentukan keluarga, yakni mulai dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan hingga pada memfungsikan keluarga sebagai media yang dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan anggota keluarga, terutama anak-anaknya. Keluarga sebagai lingkungan awal bagi pembelajaran anak memiliki pengaruh terhadap anak. Untuk menciptakan suasana terdidik atau terpelajar, dituntutlah kesadaran dan usaha dari kedua orang tua sebagai penanggung jawab keluarga.²⁰³

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keluarga di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya telah berupaya untuk mendidik serta menanamkan sikap positif pada anak mereka yang dalam penelitian ini, sikap positif tersebut adalah sikap disiplin. Pada keluarga pak Sutrisno mengajarkan sikap disiplin pada anak mereka dengan menetapkan peraturan-peraturan untuk melatih anak dalam disiplin, terutama pada disiplin waktu dan disiplin beribadah yang pastinya ajaran ini sangatlah bermanfaat bagi anak untuk dirinya sebagai seorang muslim yang diwajibkan memenuhi salah satu dari rukun islam yang ada, yakni mengerjakan shalat.

Keluarga pak Fauzi dan keluarga lainnya di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya juga menanamkan

²⁰³ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Keharusan Yang Sering Terabaikan)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 40-41.

sikap disiplin dengan baik pada anak mereka. Disiplin waktu dan disiplin beribadah, yang dalam hal ini adalah peraturan diwajibkan disiplin sholat lima waktu menjadi keutamaan yang diajarkan oleh orang tua. Dalam mengajarkan nilai dan sikap positif pada anak, metode pembiasaan dan keteladanan merupakan upaya yang dinilai strategis untuk mendidik anak.

Dapat ditemukan bahwa dibuatnya peraturan di setiap keluarga di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya menjadi awal dari penerapan metode pembiasaan dari orang tua dengan maksud untuk mengajarkan anak serta membiasakan anak agar hidup teratur serta mengerjakan kegiatan-kegiatan positif yang pastinya bermanfaat bagi anak kedepannya, seperti kebiasaan dalam tepat waktu untuk segala hal dan rajin dalam sholat lima waktu.

Nabi bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسْنَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya adalah yang

menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁰⁴

Dari hadist tersebut, dipahami bahwa pendidikan yang diterapkan dalam keluarga muslim menjadi keharusan agar tercipta keluarga yang harmonis, dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berkembang, dan yang lebih penting lagi agar dapat menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang dapat mendidik sikap positif bagi anak-anak.

Apapun hasil pendidikan dalam menanamkan sikap positif yang diharapkan berkembang dalam diri seorang anak pada akhirnya perlu untuk menjadi kebiasaan atau sebuah hal yang wajar terlebih dahulu dalam perspektif seorang anak dalam kehidupannya sehari-hari, di mana pembiasaan itu berasal dari sebuah pengalaman. Hal yang perlu dibiasakan dalam hal ini adalah sesuatu kegiatan yang positif untuk anak. Inti dari pembiasaan adalah adanya proses berulang didalamnya. Seperti permissalannya, dalam sebuah keluarga, orang tua perlu untuk terbiasa pada diri mereka sendiri untuk bersikap disiplin karena hal itu akan menjadi santapan anak yang selalu melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan secara pelan-pelan anak mulai mengikuti apa yang dilakukan atau apa yang biasanya dibicarakan oleh orang tuanya.

Menurut Djamarah (2014), Metode keteladanan merupakan salah satu cara yang memiliki dampak

²⁰⁴ Hasbiyallah and Moh Sulhan, ‘Hadits Tarbawi Dan Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah’, 2013, p. 27
<http://digilib.uinsgd.ac.id/10984/1/hadits_tarbawi.pdf> [accessed 31 December 2021].

selama pendidikan penanaman sikap positif pada anak. Di mata seorang anak, orang tua sekaligus pendidik pertama bagi mereka merupakan seseorang yang besar, karenanya anak seringkali meneladani dan akan mengikuti apa yang dilihat anak dari orang tuanya. Maka sudah patut bagi orangtua untuk memberikan teladan yang baik bagi anak mereka. Keteladanan memegang peranan yang cukup penting dalam mendidik. Jika dicontohkan seperti, apabila pendidiknya yang dalam hal ini orangtuanya baik, maka akan ada kemungkinan bagi anak untuk juga baik karena anak akan meniru orang tua mereka. Orang tua adalah profil yang menjadi *uswatun khasanah* bagi diri anak. Proses dimana perilaku orang tua yang diteladani oleh anaknya bersifat kodrat dan dituruti oleh anak tanpa penyaringan sesuai dengan usia yang sedang meniru dan menuruti apa adanya.²⁰⁵

Dikarenakan hal ini, agar peniruan anak bernilai positif yang baik untuk perkembangan sikap positifnya nanti di kemudian hari, Orang tua harus dengan pasti dan tegas tentang sikap dan perilaku perihal bagaimana orang tua harus memperlihatkan perilaku orang tua dan bercakap dengan anaknya dalam keluarga. Metode ini juga digunakan oleh orang tua polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Seperti halnya, pak Edi yang menanamkan sikap disiplin pada anaknya dengan mencontohkan penerapan kedisiplinan pada dirinya, dengan maksud agar anak belajar dan meniru apa yang dia lakukan. Hal ini

²⁰⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Kepribadian Anak) (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 191-194.

dapat kita lihat dalam keluarga lainnya di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, di mana para orangtua juga menetapkan pada diri mereka sendiri untuk memberikan contoh yang baik pada anaknya. Pada keluarga di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya ditemukan bahwa orang tua di setiap keluarga bersikap disiplin dengan memberikan peraturan-peraturan yang dapat melatih anak untuk dapat disiplin serta juga menerapkan disiplin pada diri mereka sendiri yang dalam hal ini orang tua juga mengharapkan bahwa anak mereka akan mengikuti keteladanan mereka dan dapat menerapkan sikap disiplin pada diri anak sendiri tanpa ada paksaan.

Djamarah (2014) menyebutkan bahwa menurut Sudiyono (2009:196), Islam mempertahankan untuk menggunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik dalam mendidik sikap positif pada anak yang memiliki tujuan untuk menjadikan semua sifat yang positif menjadi sebuah kewajaran sehingga diri (individu) dapat mengerjakan kebiasaan tersebut tanpa ada kesulitan atau tanpa paksaan serta anak akan merasa seluruh perihal positif yang diajarkan orang tua merupakan hal yang benar dan mereka akan merasa lumrah untuk menjalankannya karena telah menjadi sebuah kebiasaan.²⁰⁶

Menurut Rohani (2017), dalam mendidik serta menanamkan sikap disiplin pada anak, perlunya komunikasi yang terjalin tengah orang tua dan anak. Pesan komunikasi yang berisi larangan, perintah,

²⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Kepribadian Anak) (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 191-194..

nasehat, dan sebagainya ialah sebuah sarana dalam mendidik anak yang telah kerap kali digunakan oleh orang tua terhadap anak ketika proses komunikasi keluarga berlangsung. Komunikasi dengan konsep mendidik anak telah ada sejak zaman kenabian. Hal ini dapat dilihat dari Q.S Luqman ayat 17 yang berbunyi:²⁰⁷

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman [31:17])

Dari ayat tersebut, terlihat bagaimana komunikasi menjadi media bagi orang tua dalam mendidik anak. Saat menanamkan sikap disiplin pada anak, terlihat bahwa keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya juga mengajarkan anak melalui komunikasi. Terlihat dalam wawancara dengan peneliti, banyak orang tua memberikan perintah, suruhan, nasihat, dan penjelasan kepada anak mengenai hal-hal yang orang tua lakukan dalam mengajarkan sikap disiplin tersebut. Terlihat dari

²⁰⁷ Rohani dan Hayati Nufus, 'Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir', Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2.1 (2017), 112.

perilaku orang tua yang juga mengajarkan sikap disiplin pada anak dengan mencontohkan melalui diri orang tua. Metode keteladanan ini menjadikan anak yang memiliki rasa kagum pada orang tuanya akan mulai meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Hubungan seperti ini, sangat penting untuk berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku nonverbal lainnya, seperti senyuman, sikap patuh anak pada orang tua, dan lainnya, juga diperlukan agar dapat muncul rasa memahami pikiran dan perasaan antar orang tua dan anak. Anak akan berupaya mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang tua dengan penuh rasa hormat, sementara orang tua juga berusaha meraba apa yang ada pikiran anak dan perasaan dalam diri anak dengan penuh rasa kasih. Ketika diantara orang tua dan anak dapat saling mengerti satu sama lain, maka akan terasa lebih sederhana bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga. Hal ini dapat membantu orang tua dalam meningkatkan efisiensi dalam mendidik anak dan anak dapat pula merasakan kasih sayang dari orang tua melalui interaksi dan pengajaran serta dalam menanamkan sikap positif dari orang tua.

b. Pola Komunikasi Keluarga Polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

Berdasarkan hasil temuan peneliti, ditemukan bahwa terdapat macam pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Setiap orang tua akan selalu berharap dan selalu menghendaki komunikasi mereka dan anak mereka selalu berjalan dengan baik,

dielingi rasa harmonis dan tawa yang dapat dirasakan selama komunikasi berlangsung. Upaya dari seorang orang tua dalam berjalannya komunikasi dengan anak salah satunya dengan mengajak mereka bercakap dengan dialog. Dengan sebuah dialog, orang tua dapat mengerti isi dari pikiran dan perasaan yang berasal dari perspektif anak. Orang tua dan anak yang melakukan percakapan dialog jika dilihat dari sudut pandang agama, Hal ini dapat ditemukan dan dijelaskan dari Al-Qur'an surah As-Shaffat ayat 102 yaitu.²⁰⁸

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَعْلَى مَا
تُؤْمِرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Q.S. Ash-Shaffat [37:102])

Berdasarkan ayat berikut, dapat ditemukan bagaimana seharusnya hubungan komunikasi orang tua dan anak dibangun dan berjalan. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak dalam

²⁰⁸ TafsirWeb, 'Quran Surat Ash-Shaffat Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia', 2021 <<https://tafsirweb.com/37235-quran-surat-ash-shaffat.html>> [accessed 9 October 2021].

sebuah keluarga dapat menjadikan adanya keharmonisan dalam keluarga tersebut. Keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya juga melakukan komunikasi dialogis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari pola komunikasi yang dimiliki masing-masing keluarga polisi, yakni adanya mayoritas pada pola komunikasi yaitu pola komunikasi persamaan (*The Equality Pattern*). Pola komunikasi persamaan ini merupakan komunikasi yg didalamnya memiliki sifat kejujuran, memiliki keterbukaan, dan tidak ada dominasi dari suatu individu dalam keluarga. Kesetaraan pada setiap anggota keluarga menjadi ciri khas dalam pola komunikasi ini.

Zainab (2017) menyebutkan bahwa untuk membangun kepercayaan dalam hubungan orang tua dan anak sangat membutuhkan waktu serta tenaga, kepercayaan anak perlu dipupuk oleh orang tua sejak dini, kedekatan fisik seringkali tercipta dengan konsisten selama aktivitas sehari-hari menjadikan tumbuhnya rasa percaya yang positif. Upaya yang lainnya ialah menyelaraskan antara percakapan dan perilaku kepada anak, hal ini dilaksanakan secara berkesinambungan, akhirnya pada saat menginjak usia remaja, mereka telah mempunyai rasa percaya yang besar pada orang tuanya.²⁰⁹

Dalam penelitian ini, terlihat perilaku nonverbal ada pada perilaku orang tua di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya yang bersikap mendengarkan

²⁰⁹ Siti Zainab, '*Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Quran (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat Ayat 100-102)*', NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 1.1 (2017), 53 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>>.

saat meminta anak bercerita mengenai masalah yang dihadapi anak atau bercerita tentang keseharian anak. Komunikasi antara orang tua dan anak semestinya senantiasa melaksanakan komunikasi yang juga diselengi dengan perilaku nonverbal. Ini merupakan bentuk kasih sayang dari orang tua yang ingin anak percaya dan terbuka pada mereka. Terlihat terdapat pada ayat Al-Qur'an surah As-Shaffat ayat 102, ditemukan adanya keterbukaan ketika komunikasi berlangsung tampak pada ayat tersebut. Ini juga terlihat pada komunikasi yang terjalin di keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya. Pak Sutrisno dan Pak Fauzi selalu berkomunikasi terbuka dengan anak mereka terkait hal-hal yang cocok dan dapat dikomunikasi dengan anak berdasarkan usia dari anak kedua keluarga tersebut yang terbilang belum cukup dewasa. Keterbukaan ini menjadikan Vania, anak dari pasangan pak Sutrisno dan Bu Yuli dan Nayla, anak dari pasangan Pak Fauzi dan Bu Veny juga meningkatkan rasa percaya pada orang tua mereka dan juga ikut berkomunikasi secara terbuka pada orang tua masing-masing terkait aktivitas keseharian dan masalah yang sedang dihadapi.

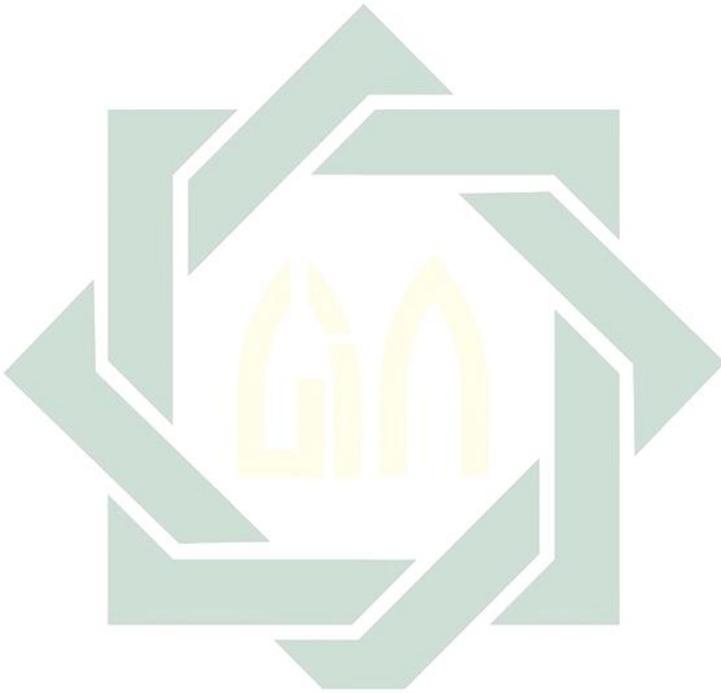
Hal ini juga tampak terlihat di keluarga polisi lainnya. Komunikasi secara terbuka yang terjalin antara orang tua dan anak menjadikan adanya rasa harmonis dan keakraban yang didapat. Dalam keluarga pak Ansori selalu terlihat kegiatan berkomunikasi diantara anggota keluarganya. Ini dapat dilihat dari kebiasaan pak Ansori yang seringkali mengadakan kegiatan rutin dengan beliau mengumpulkan seluruh anggota keluarganya di satu tempat dan membekali istri serta anaknya bekal ilmu

agama dan ilmu lainnya dan mengajak mereka untuk berdiskusi. Terjalannya komunikasi dua arah yang dialogis ini menampakkan adanya keharmonisan dalam keluarga tersebut. Tidak terlihat adanya dominasi dari satu pihak dalam berkomunikasi. Ini juga berlaku di keluarga polisi lainnya.

Berbeda dengan komunikasi di keluarga polisi lainnya, komunikasi di keluarga pak Edi terjalin secara tidak terbuka. Hal ini menjadikan adanya keterasingan dan tidak adanya rasa akrab saat komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung di keluarga pak Edi. Tidak terbukanya Jofian, anak dari pak Edi dan bu Irnawati pada orang tuanya memperlihatkan bagaimana anak tidak terlalu ingin orang tuanya mengetahui masalah yang dia hadapi. Ini akan menghambat tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak selama tumbuh kembangnya. Karenanya, akan sangat penting bagi keluarga dalam memilih menggunakan pola komunikasi yang sesuai untuk membina komunikasi efektif dalam keluarga.

Sebuah peran yang penting dalam mendidik, melatih perspektif seorang anak terhadap norma yang ada di masyarakat, mengawasi, dan lainnya merupakan peran dari sebuah keluarga. Pemilihan pola komunikasi yang sesuai dan cocok menjadi suatu hal yang perlu dipahami oleh keluarga dalam menanamkan nilai positif pada anak. Pola komunikasi yang sesuai dapat menjadikan hubungan antar anggota keluarga menjadi akrab, suasana lebih harmonis karena komunikasi yang lancar, yang berujung pada nilai positif yang sebelumnya dikomunikasikan orang tua pada anak akan dapat

dengan mudah diterima dan diimplementasikan anak dalam kehidupannya dengan benar.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Proses komunikasi keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya berlangsung secara primer dan sekunder. Proses komunikasi primer antara orang tua dan anak terjadi ketika orang tua polisi telah menyelesaikan tugas dinasnya sebagai anggota polisi dan akan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak di saat senggangnya. Ketika kesibukan memadati jadwal orang tua polisi, proses komunikasi sekunder dengan menggunakan media *handphone* dan fitur *chat* serta *video call* dari *whatsapp* menjadi media pilihan orang tua polisi dalam berkomunikasi dengan anak. Proses komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya berlangsung dengan tahapan proses komunikasi yang dapat digambarkan dengan model proses komunikasi Osgood dan Schramm. Orang tua polisi sebagai *encoder* atau komunikator menginterpretasikan gagasan yang akan dikomunikasikan (*encoding*) ke dalam pesan. Pesan (*message*) tersebut berupa nasihat, perintah, pengingat, serta peraturan dengan bahasa yang dipergunakan untuk menyalurkan perkataan dan pernyataan saat berkomunikasi yang kemudian akan disampaikan pada anak sebagai *decoder* atau penerima pesan. Komunikator mendekode (*decoding*) pesan tersebut dan menginterpretasikan sehingga memahami gagasan yang dikirim oleh komunikator dan bereaksi terhadap gagasan tersebut dan menyandikan kedalam bentuk pesan dan dikirimkan kembali sebagai umpan balik (*feedback*). Tak hanya komunikasi secara verbal, orang tua polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya

juga menanamkan kedisiplinan juga dalam bentuk nonverbal yang dilihat dari metode keteledanan dan juga metode pembiasaan sebagai media mendidik pertumbuhan sikap disiplin anak.

Adapun pola komunikasi yang dimiliki oleh keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, ditemukan mereka memiliki pola komunikasi masing-masing, walaupun terdapat beberapa keluarga yang juga ditemukan memiliki pola komunikasi yang sama satu sama lain. Pola komunikasi yang dimiliki keluarga pak Sutrisno, pak Fauzi, pak Indra, dan pak Padang memiliki kesamaan, yakni pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi keluarga persamaan (*The Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*The Balance Split Pattern*), dan pola tidak seimbang-terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*). Sedangkan pak Amir sekeluarga memiliki pola komunikasi keluarga persamaan (*The Equality Pattern*) dan pola komunikasi tak seimbang-terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*). Keluarga pak Ansori memiliki pola komunikasi keluarga persamaan (*The Equality Pattern*). Berbeda dengan adanya mayoritas pola komunikasi persamaan (*The Equality Pattern*) di keluarga-keluarga sebelumnya, pola komunikasi yang ada di keluarga pak Edi adalah pola komunikasi tidak seimbang-terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*) dan pola komunikasi monopoli (*The Monopoly Pattern*). Ketika berkomunikasi mengenai suatu permasalahan, sosok ayah, yakni pak Edi sendiri menjadi orang yang mendominasi, yang paling didengarkan kata-katanya, dan memegang kontrol dalam keluarga.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin membuat rekomendasi terkait penelitian tentang pola

komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinana di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya.

1. Rekomendasi untuk keluarga polisi di Asrama Polisi Kepanjen Suarabaya

Bagi para orang tua polisi di Asrama Polisi Kepanjen Surabaya, hendaknya untuk dapat memilih secara matang dalam menentukan pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga, sebab pola komunikasi ini tidak hanya sekedar bentuk komunikasi yang tetap, namun juga menentukan bagaimana komunikasi itu berjalan dalam menanamkan nilai-nilai serta sikap positif dari orang tua kepada anak. Sudah menjadi peran orang tua yang untuk berkomunikasi dengan anak dengan aktif dalam rangka membuat anak merasakan rasa akrab dan harmonis dalam keluarga.

2. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mendalami pemahaman terkait dengan penelitian kualitatif. Berada dalam situasi yang sama dengan peneliti yang merupakan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi, akan lebih baik bila peneliti yang kemungkinan merupakan mahasiswa ilmu komunikasi agar mendalami pemahaman berbagai referensi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi serta teori-teori komunikasi yang mendukung topik penelitian untuk memperkaya ilmu pengetahuan, sehingga dapat merevisi lebih lanjut penelitian yang serupa dan lebih menyempurnakan topik penelitian pola komunikasi keluarga polisi dalam menanamkan kedisiplinan.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti, dalam proses penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang akan perlu untuk diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang agar dapat lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentunya memiliki kekurangan yang perlu terus untuk diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Adapun beberapa keterbatasan Dalam penelitian ini antara lain:

1. Adanya keterbatasan pada kriteria yang ditetapkan peneliti untuk memudahkan penelitian, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan lapangan yang sesungguhnya.
2. Adanya keterbatasan pada waktu wawancara dan adanya kesibukan dari calon informan yang tidak bisa meluangkan waktu untuk diwawancarai sehingga informan yang didapat hanya 7 keluarga sehingga kurangnya keragaman bentuk keluarga. Tidak adanya informan dengan bentuk keluarga tunggal, sehingga informasi yg diberikan responden cenderung sama.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=albi+anggito&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwis7t2fj8TzAhUHeCsKHfPxCSMQ6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=albi+anggito&f=false>
- Aziz, Obi Faizal, 'Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.2 (2019), 158–71
<<https://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23867>>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Hasil Pencarian Polisi- KBBI Daring'
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/polisi>> [accessed 14 September 2021]
- Barbato, Carole A., Elizabeth E. Graham, and Elizabeth M. Perse, 'Communicating in the Family: An Examination of the Relationship of Family Communication Climate and Interpersonal Communication Motives', *Journal of Family Communication*, 3.3 (2003), 123–48
<https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0303_01>
- BJ, Abdul Muis, AR.Harry Anwar, and Imas Rosidawati, *Hukum Kepolisian Dan Kriminalistik*, ed. by Amin Budiman (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2021)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Keempat*, 4th edn (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019)

- Devito, Joseph A, *Komunikasi Antarmanusia*, 5th edn (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011)
- , *The Interpersonal Communication Book*, 14th edn (New York: Pearson, 2016)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Kepribadian Anak) (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014)
- Edi, Firman, ‘Kompetensi Kepribadian (Personality) Anggota Kepolisian Di Era Milenial – TRIBRATANEWS POLDA KEPRI’, *TribataNews: Portal Berita Resmi Polda Kepulauan Riau* <<https://tribrataneews.kepri.polri.go.id/2020/07/18/kompetensi-kepribadian-personality-anggota-kepolisian-di-era-milenial/>> [accessed 17 October 2021]
- Effendi, Mukhlison, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Keharusan Yang Sering Terabaikan)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Elom, Seravina N.S, and Purwito Adi, ‘Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak’, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3 (2019), 220–27 <<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/218/182>>
- Fitrah, Muh, and Luthfiah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017) <<https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ>

&lpg=PP1&dq=Metodologi penelitian%3B penelitian kualitatif%2C tindakan kelas dan studi kasus&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>

Gani, Nur Salwiyani, Fathiyah, and dkk, *Covid 19 Dalam Bingkai Komunikasi*, ed. by Tuti Bahfiarti (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020) <<https://books.google.co.id/books?id=SNXtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>>

Guntur, Neli Amalian, Andi Kasmawati, and Muhammad Sudirman, 'Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto', *Jurnal Tomalebbi*, 0.1 (2018), 143–54 <<https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/6773>> [accessed 30 December 2021]

Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, ed. by Hasan Sazali, 1st edn (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), CXLVIII

Harnilawati, *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga* (Takalar: Pustaka As Salam, 2013) <<https://books.google.co.id/books?id=Ta3GAwAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>>

Hasbiyallah, and Moh Sulhan, 'Hadits Tarbawi Dan Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah', 2013, p. 27 <http://digilib.uinsgd.ac.id/10984/1/hadits_tarbawi.pdf> [accessed 31 December 2021]

Jones, Susanne M., Graham D. Bodie, and Ascan F. Koerner, 'Connections Between Family Communication Patterns, Person-Centered Message Evaluations, and Emotion Regulation Strategies', *Human Communication Research*, 43.2 (2017), 237–55 <<https://doi.org/10.1111/hcre.12103>>

Kepolisian Resor Kota Besar Surabaya, 'Tugas Pokok Dan

Fungsi Unit Satuan Polrestabes Surabaya’,
Tabessby.Jatim.Polri.Go.Id
<<https://tabessby.jatim.polri.go.id//main/tupoksi>>
[accessed 17 October 2021]

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018)

Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)
<https://books.google.co.id/books?id=TP_ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>

Maryana, M., ‘Menanamkan Nilai Disiplin Anak Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5.10 (2015), 853–58
<<https://doi.org/10.20527/KEWARGANEGARAAN.V5I10.334>>

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 1st edn (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013)

Musbikin, Imam, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021)

Nizar, Imam Ahmad Ibnu, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, ed. by Arini (DIVA Press, 2009)

Nufus, Rohani dan Hayati, ‘Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir’, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2017), 108–29

- Nuryanto, 'Ilmu Komunikasi Dalam Konstruksi Pemikiran Wilbur Schramm', *Jurnal Komunikasi Masa*, 4.2 (2011), 1–16
- Octaviana, Elsi Setiandari Lely, *Komunikasi Kesehatan Etika Dan Konseling*, 2020
 <https://books.google.co.id/books?id=CWsYEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false> [accessed 30 December 2021]
- Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
 <https://books.google.co.id/books?id=U8hcDwAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Press, Permata, *KUHAP: Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana Dan Penjelasan* (Jakarta: Permata Press, 2006)
- Pusungulaa, Alfon, Julia Pantow, and Antonius Boham, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud', *Acta Diurna*, 4.5 (2015), 1–6
 <<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/9898>>
- Putri, Aisyah Nawangsari, 'Pola Komunikasi Pasangan Dual-Worker Marriages Dalam Pengembangan Fisik Anak', *Commonline Departemen Komunikasi*, 2.1 (2013), 1–11
 <<http://journal.unair.ac.id/COMN@pola-komunikasi-pasangan-dual-worker-marriages-dalam-pengembangan-fisik-anak-article-5475-media-137-category-8.html>>
 [accessed 8 October 2021]
- Rudi, Jessie H., Amy Walkner, and Jodi Dworkin, 'Adolescent–Parent Communication in a Digital World: Differences by

Family Communication Patterns’, *Youth and Society*, 47.6
(2015), 811–28
<<https://doi.org/10.1177/0044118X14560334>>

Sadjijono, and Bagus Teguh Santoso, *Hukum Kepolisian Di Indonesia: Studi Kekuasaan Dan Rekonstruksi Fungsi Polri Dalam Fungsi Pemerintahan*, ed. by Husni Thamrin, 2nd edn (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2021)

Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2014)

Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua Dan Anak* (Bandung: ANGKASA, 1985)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Sunarty, Kustiah, *Pola Asuh Orang Tuan Dan Kemandirian Anak*, ed. by Alimuddin Mahmud (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015) <<http://eprints.unm.ac.id/2220/>>

Sutika, I Made, ‘Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga’, *Widya Accarya*, 8.2 (2017), 1–9
<<https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.8.2.505.%25p>>

TafsirWeb, ‘Quran Surat Ash-Shaffat Ayat 102 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia’, 2021
<<https://tafsirweb.com/37235-quran-surat-ash-shaffat.html>> [accessed 9 October 2021]

Tim Penyusun KBBI edisi lima, ‘Hasil Pencarian - KBBI Daring’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik*

Indonesia, 2016
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin>> [accessed 12 September 2021]

———, ‘Hasil Pencarian Komunikasi - KBBI Daring’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>>
[accessed 12 September 2021]

———, ‘Hasil Pencarian Pola - KBBI Daring’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>> [accessed 12 September 2021]

Triyandra, Annisa Citra, Ernita Arif, and Asmawi, ‘Peran Komunikasi Dalam Keluarga Bekerja (Studi Kasus Pada Anak Pasangan Bekerja)’, *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11.2 (2020), 101–7
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2075>>

Wahyuono, T.P, *Disiplin Dalam Keluarga* (Yogyakarta: NISI, 2018)

Willis, Sofyan S., *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Young, Jordan, and Paul Schrodt, ‘Family Communication Patterns, Parental Modeling, and Confirmation in Romantic Relationships’, *Communication Quarterly*, 64.4 (2016), 454–75
<<https://doi.org/10.1080/01463373.2015.1103297>>

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan*

Penelitian Gabungan, 4th edn (Jakarta: KENCANA, 2013)

Zainab, Siti, 'Komunikasi Orang Tuan Dan Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat Ayat 100-102)', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2017), 48 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>>

Wawancara

Ansori, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, WIB 19.50

Putri, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 26 Oktober 2021, WIB 20.33

Ru'yati, Wawancara dengan keluarga pak Ansori, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 29 Oktober 2021, WIB 11.16

Amir, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 21.20WIB

Dani, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 22.00WIB

Kanty, Wawancara dengan keluarga pak Amir, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 27 Oktober 2021, 20.50WIB

Edi, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 5 November 2021, 19.39 WIB

Irnawati, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, WIB 19.51

Jofian, Wawancara dengan keluarga pak Edi, Asrama Polisi Kapanjen Surabaya, 30 Oktober 2021, 20.35 WIB

Alifa, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.43WIB

Fauzi, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 07.10 WIB

Nayla, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 08.26WIB

Veny, Wawancara dengan keluarga pak Fauzi, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 24 Oktober 2021, 56 .07 WIB

Indra, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 18.55WIB

Sasa, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.43WIB

Yayuk, Wawancara dengan keluarga pak Indra, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 25 Oktober 2021, 19.28WIB

Adis, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.46 WIB

Meilicia, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama
Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 15.20
WIB

Padang, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama
Polisi Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.41
WIB

Sinar, Wawancara dengan keluarga pak Padang, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 1 November 2021, 20.00WIB

Sutrisno, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama
Polisi Kepanjen Surabaya, 2 November 2021, 19.28
WIB

Yuli, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 20.18 WIB

Vania, Wawancara dengan keluarga pak Sutrisno, Asrama Polisi
Kepanjen Surabaya, 23 Oktober 2021, 21.03 WIB

